



# UPACARA TRADISIONAL

## Daerah Jawa Barat



Direktorat  
Kebudayaan

821

3920824  
070  
0

# UPACARA TRADISIONAL DAERAH JAWA-BARAT





MILIK DEP. P DAN K  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Upacara Tradisional Daerah Jawa - Barat



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
1983/1984

**HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

## P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kanwil Departemen Dikbud Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1983 – 1984 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan untuk menerbitkan tiga buah buku yaitu:

1. Cerita Rakyat, hasil penulisan tahun 1969 – 1980;
2. Ungkapan Tradisional, hasil penulisan tahun 1982 – 1983;
3. Upacara Kematian, hasil penulisan tahun 1982 – 1983.

Buku-buku yang diterbitkan ini, merupakan hasil penulisan tim daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Walau pun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan. Keterbatasan-keterbatasan yang menimbulkan kekurangan sudah pasti ada.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat dari tingkat Propinsi sampai ke tingkat Kecamatan, UNPAD, IKIP BANDUNG, aparat Dep. Dikbud sampai ke tingkat Kecamatan dan ahli perorangan di Jawa Barat.

Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan penghargaan setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirul kata harapan kami semoga kehadiran buku ini akan ada manfaatnya.

Bandung, Pebruari 1984  
Pemimpin Proyek IDKD Jawa Barat,



---

**Drs. Ruswandi Zarkasih**

Nip. 130066548



## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: UPACARA TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lernas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

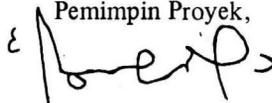
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Oyon Sofyan Umsari; Drs. Suwarno, K; Drs. Wahyu Wibisana; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus; Dra. Siti Dloyana Kusumah.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Bambang Suwondo**

NIP. 130117589.



**Kata Sambutan**  
**Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Propinsi Jawa Barat**

Kita bangsa Indonesia merasa berbangga hati memiliki keanekaragaman budaya bangsa yang tersebar di seluruh persada Nusantara, walaupun berbeda tetapi tetap mempunyai ciri-ciri kesamaan, sebagaimana terkandung dalam arti lambang negara kita Bhineka Tunggal Ika.

Kekayaan ini perlu saling dikenal oleh setiap putra bangsa kita, supaya timbul rasa cinta dan tekad untuk memeliharanya.

Dalam Ketetapan MPR RI no. IV/MPR/1978, telah diletakkan landasan operasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Sebagai mana daerah lain, Jawa Barat pun memiliki nilai budaya yang tinggi itu. Sejak tahun 1976 pemerintah telah berusaha untuk mendokumentasikannya, melalui kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat. Hal ini terwujud berkat kerjasama antara Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dengan perguruan tinggi dan ahli perorangan di Jawa Barat. Sebagian dari hasil penelitian itu bahkan telah dicetak menjadi buku, dan telah disebarluaskan.

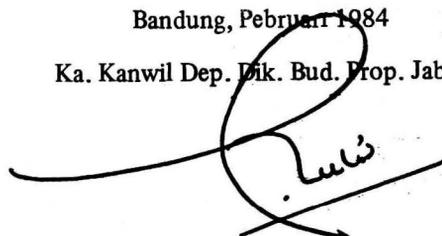
Pada tahun anggaran 1983/1984 ini, kami merasa bersyukur dengan diterbitkannya tiga macam khasanah budaya bangsa asal Jawa Barat menjadi buku, yaitu CERITERA RAKYAT, UNGKAPAN TRADISIONAL dan UPACARA KEMATIAN.

Harapan kami, terbitnya buku-buku tersebut akan lebih berguna lagi dalam upaya mencapai keselarasan kemajuan lahir batin, demi terpenuhinya kebahagiaan kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh.

Semoga.

Bandung, Pebruari 1984

Ka. Kanwil Dep. Dik. Bud. Prop. Jabar



**(DRS. H. SAPPENA MUSTARIM)**

NIP: 130162887.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
KATA SAMBUTAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Tujuan.....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya.....	3
1.4 Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian.....	6
1.5. Jadwal Kegiatan Kerja.....	8
1.6 Struktur Organisasi.....	9
<b>BAB II DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL KEMATIAN DI JAWA BARAT</b>	
2.1 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Wilayah Banten.....	10
2.2 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Baduy.....	28
2.3 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Majalengka.....	36
2.4 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Cirebon.....	46
2.5 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Indramayu.....	56
2.6 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kuningan.....	64
2.7 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Cigugur.....	72
2.8 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Bandung.....	79
2.9. Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Tasikmalaya.....	86
2.10 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Sukabumi.....	93
2.11 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Cianjur.....	96

<b>BAB III ANALISIS</b> . . . . .	99
3.1 Tinjauan Umum . . . . .	99
3.2 Tinjauan Khusus . . . . .	99
3.2.1 Tahapan Upacara . . . . .	105
3.2.2 Jalannya Upacara . . . . .	105
3.2.3 Sadugna . . . . .	106
3.2.4 Hal Memandikan Mayat . . . . .	107
3.2.5 Mengabdaskan dan Membungkus Mayat . . . . .	107
3.2.6 Menyembahyangkan . . . . .	108
3.2.7 Menangguhkan Penguburan . . . . .	109
3.2.8 Penguburan Mayat . . . . .	109
3.2.9 Upacara Tahlilan . . . . .	112
 <b>BAB IV KESIMPULAN</b> . . . . .	 114
Daftar Pustaka . . . . .	116
Glosari . . . . .	118
Daftar Tanyaan/Kuesioner Penelitian . . . . .	123
Daftar Informan . . . . .	124

-----oooOooo-----

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1. Tujuan

Dalam Penjelasan Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 32 dikatakan, Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai yang luhur harus tetap dipelihara dan dilestarikan. Upacara tradisional yang hingga kini masih berfungsi dan didukung oleh masyarakat banyak yang mengandung hal-hal positif untuk memperkaya dan mempertinggi kebudayaan bangsa Indonesia. Bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia banyak yang menunjukkan nilai hidup dan makna kesucilaan yang dijiwai Pancasila. Sedangkan kebudayaan itu sendiri banyak yang merupakan penghayatan nilai-nilai yang luhur, sehingga tidak dapat dipisahkan daripada manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya (GBHN 1978).

Salah satu segi dari kebudayaan adalah adat istiadat. Sesuai dengan semboyan "bhineka tunggal ika" di Indonesia terdapat beraneka macam adat yang kesemuanya itu menjadi milik bangsa.

Upacara kematian di Jawa Barat merupakan salah satu bagian dari adat istiadat masyarakat Jawa Barat, di samping upacara kelahiran, khitanan, dan perkawinan. Upacara tersebut sampai saat ini masih bersifat tradisional dan masih berfungsi serta dilaksanakan oleh masyarakat pada waktunya.

Bila kita teliti makna upacara kematian itu ternyata di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya masyarakat setempat, baik yang bersumber dari agama ataupun yang merujuk kepada tradisi lama.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di daerah perlu diteliti agar lebih dikenal oleh masyarakat pemilikinya. Selain itu dihubungkan dengan pemikiran secara makro, penelitian itu akan sangat berguna bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan upacara tradisional kematian sebagai kegiatan sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut di atas, diharapkan masyarakat Jawa Barat khususnya, dapat tetap mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang luhur yang sudah ada sejak nenek moyangnya, yang sesuai dengan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Nilai-nilai yang tinggi itu diharapkan dapat dipelajari dan dipahami tidak saja oleh masyarakat Jawa Barat, tetapi juga oleh masyarakat lainnya, sehingga dapat saling menunjang dan dapat saling mengerti latar belakang sosial budaya diantara sesama bangsa Indonesia, yang beraneka ragam corak dan latar belakang sosial budayanya.

## 1.2. M a s a l a h

Secara umum hingga kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data yang terjalin dalam nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, maupun untuk kepentingan masyarakat. (Petunjuk Pelaksanaan IDKD, 1982/1983).

Secara khusus upacara tradisional mengandung kegiatan sosialisasi di mana rasa keterlibatan bersama dari anggota masyarakat penduduknya mendorong mereka untuk berperan serta hingga mempertebal rasa solidaritas kelompok. Dalam upacara tradisional akan terungkap berbagai nilai sosial secara simbolis yang dapat dihayati oleh anggota masyarakatnya. Nilai-nilai yang dijumpai merupakan pendorong proses sosialisasi bagi anggota masyarakatnya untuk menyiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang lebih dewasa dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Norma-norma dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan yang dianut dalam masyarakat akan menjadi pedoman bagi tiap warga masyarakat dalam tatanan pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional merupakan salah satu pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya akan tetap bertahan. Sebagai unsur budaya yang tinggi hal itu harus tetap dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan hingga dapat menunjang terwujudnya kebudayaan nasional dan bisa diterima dalam masyarakat Indonesia di daerah mana pun atau dari kelompok sosial apa pun.

Upacara tradisional kematian yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat kita, penting dan perlu diinventarisasikan dan didokumentasikan agar tidak punah dan tetap ber-

fungsi. Hal ini perlu dilakukan dengan deskripsi penyelenggaraan upacara, perlengkapannya, segala hal yang berkaitan dengan upacara, dan berbagai lambang yang terkandung di dalamnya.

### 1.3 Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

#### 1.3.1. Ruang Lingkup

Untuk kegiatan tahun 1982/1983, cakupan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ialah yang berkaitan dengan daur hidup yang berupa upacara kematian yang masih diselenggarakan di kalangan masyarakat di Indonesia.

Upacara tradisional kematian sebagai kegiatan sosialisasi di Jawa Barat dengan berbagai variasinya yang dikenal di masyarakat menurut stratifikasi sosialnya, agama atau kepercayaannya yang diperagakan dalam berbagai upacara, dengan coraknya yang ditentukan oleh lingkungan geografis, atau alur historisnya, atau hal lainnya akan diinventarisasikan dan dideskripsikan.

Upacara tradisional kematian baik yang ritual maupun seremonial biasanya mengingatkan manusia dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungannya, baik antar manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan alam dan atau Allah, Tuhan Maha Pencipta. Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari (Parsudi Suparlan, 1981: XI).

Pola-pola perilaku anggota-anggota masyarakat setempat di Indonesia sangat ditentukan oleh norma-norma tradisional yang diakui dan dipatuhi, yang secara umum dikenal sebagai adat. Adat sesuatu masyarakat setempat, atau komunitas, biasanya diteruskan secara lisan kepada anggota-anggotanya oleh generasi yang terdahulu. Adat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau diizinkan, dicela atau tegas-tegas dilarang dalam situasi-situasi tertentu. Adat dianggap, meskipun tidak selamanya dipatuhi, sebagai satu — dan di banyak masyarakat masih sebagai satu-satunya — himpunan norma-norma yang sah yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang. Satu pola perilaku tertentu adalah sah, layak apabila sesuai dengan adat (Harsja W. Bachtar, 1981: 526).

Dalam upacara tradisional kematian di Baduy dan atau di Cigugur, menurut data yang diperoleh dari beberapa informan, dilaksanakan secara adat kebiasaan saja yang telah dijalankan oleh masyarakat setempat. Meskipun masyarakat Baduy memeluk "agama" Sunda Wiwitan, dan masyarakat Cigugur sebagai penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang

Mahaesa, hal perilaku dalam pola upacara tradisional tidak mengacu/berpedoman kepada suatu agama.

Apabila satu agama tertentu, sebagai satu kepercayaan nilai, dan norma, diresapi oleh unsur-unsur yang merupakan unsur-unsur pokok agama-agama lain namun sudah terpadu sama sekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu dapat merupakan satu contoh yang sesungguhnya tentang sinkretisme agama (Harsja W. Bachtiar, 1981: 529).

Upacara tradisional kematian di Jawa Barat dalam manifestasinya, yang dikatakan secara Islam, seringkali bersifat sinkretik dalam arti bahwa, misalnya, kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual karuhun 'leluhur' Sunda tetap dipertahankan. Kemudian dipadukan sedemikian dengan ritual-ritual Islam, sehingga kesemuanya seperti berasal dari unsur-unsur agama Islam. Gejala tersebut dijalankan sebagai satu sistem agama tersendiri yang telah menyerap unsur-unsur dari sistem-sistem agama lainnya, bersama-sama dengan inti aslinya, dianggap sebagai komponen agama Islam.

Pengaruh Hindu dan Islam tidak menyebabkan hilangnya kepercayaan asli, malahan memperkuatnya, sehingga sukar dibedakan. Pengaruh-pengaruh itu tidak mengganggu, dan adat istiadat tetap dipegang teguh, seperti hubungan nenek moyang dengan orang-orang suci (angker) (K.A.H.Hidding, 1935: 20).

Dalam pengamatan di lapangan, upacara tradisional kematian yang dilakukan, meskipun tidak seluruhnya, ditemukan percampuran di antara unsur-unsur kebudayaan asli yang merupakan adat turun temurun, unsur kebudayaan Hindu, dan unsur kebudayaan Islam. Unsur-unsur tersebut bercampur menjadi satu kesatuan yang dapat diamati dalam peragaan upacara-upacara tradisional kematian secara Islam.

### 1.3.2 Latar Belakang Geografis

Dengan tidak memperhitungkan tanah perkebunan dan kehutanan, luas tanah persawahan, perladangan (termasuk kebun campuran) dan tanah pemukiman di Jawa Barat, jumlahnya ada 2,012.479 ha. Jumlah tersebut terdiri atas luas tanah persawahan 827.577 ha, luas tanah perladangan 958.152 ha, dan luas tanah pemukiman 226.770 ha (Suprpti, 1982:2,3).

Iklim di Jawa Barat sangat bervariasi bergantung kepada letak tanah, tinggi rendahnya tanah dari permukaan laut. Di daerah pantai tanahnya landai, banyak dijumpai tanah dataran rendah. Jauh dari pantai banyak dijumpai dataran tinggi dan tanah pegunungan.

Di daerah pantai seperti di Cirebon, Bekasi, yang mempunyai ketinggian 5 meter dari permukaan laut, udara sangat panas dengan suhu, rata-rata antara 28°C – 32°C. Curah hujan di dataran rendah, seperti di Karawang

bagian utara mencapai rata-rata 1.000 mm per tahun. Di daerah pegunungan seperti di Cianjur, Sukabumi, udara sejuk dengan suhu rata-rata antara 20°C – 25°C. Curah hujan yang tinggi didapat di Bogor, yang dikenal sebagai kota hujan, dengan curah rata-rata per tahun 3.500 mm. Di Gunung Pangrango yang mempunyai ketinggian 3.019 meter hawa/udara sangat dingin. Di dataran tinggi Bandung dengan udara yang sejuk, kelembaban udara mencapai 70% (Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Barat, 1977: diolah).

### 1.3.3 Latar Belakang Sosial dan Budaya

Propinsi Jawa Barat yang sebagian besar penduduknya terdiri dari kelompok etnis Sunda dalam kehidupan sehari-harinya berbahasa Sunda. Kelompok etnis Sunda ini merupakan kelompok terbesar kedua setelah kelompok etnis Jawa di kepulauan Indonesia. Di samping itu terdapat pula kelompok penduduk yang bukan Sunda ialah mereka yang datang dan menetap di Jawa Barat. Kelompok etnis yang bukan Sunda itu terdiri atas berbagai kelompok etnis lain yang ada di Indonesia, seperti Jawa; berbagai kelompok etnis dari Sumatra, seperti orang Minangkabau yang dikenal sebagai perantau; dan dari berbagai kelompok etnis dari kepulauan lainnya. Selain itu ada kelompok etnis Cina Arab, dan India yang kebanyakan tinggal di kota-kota besar.

Secara garis besar, di Jawa Barat dapat dibedakan atas tiga subkultur ialah subkultur Banten, Priangan, dan Cirebon. Di daerah Banten, bahasa yang dipergunakan oleh penduduknya ialah bahasa Sunda dialek Banten; di daerah Priangan dipergunakan bahasa Sunda dialek Priangan, dan di daerah Cirebon dipergunakan bahasa Sunda dialek Cirebon, di samping berbagai subdialek bahasa Sunda lainnya. Bahasa Sunda dengan berbagai dialektanya itu tentu saja dipergunakan di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa negara.

Di daerah Jawa Barat sebelah utara terdapat kelompok masyarakat Jawa yang disebut Jawa Banten. Demikian pula bahasanya yang dipergunakan disebut bahasa Jawa Banten. Walaupun sehari-hari dipergunakan bahasa Jawa Banten, mereka banyak pula yang bisa dan mengerti bahasa Sunda.

Di daerah Cirebon, terutama di Kota Madya/Kabupaten Cirebon dan Indramayu penduduknya mempergunakan bahasa Jawa Cirebon di samping bahasa Indonesia.

Agama yang dipeluk oleh penduduk Jawa Barat sebagian besar adalah agama Islam. Kelompok masyarakat Baduy sebagai penduduk di Kanekes tidak memeluk agama Islam, walaupun mereka mengucapkan shahadat. Orang Baduy mengatakan, bahwa mereka hanya kebagian sahadatnya saja, sedangkan rukun Islam lainnya seperti salat, puasa, jakat, dan naik haji,

tidak dikenalnya. 'Agama'nya mereka sebut 'agama' *Sunda Wiwitan* 'Sunda semula.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat komunal, yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya berpedoman pada satu tata nilai, dan dengan demikian memiliki pola sikap dan pola tingkah laku yang sama dalam menghadapi lingkungannya (Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Barat 1977: 90). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda dialek Baduy. Walaupun tata tertulis akan adanya masyarakat komunal dalam masyarakat Sunda dahulu sukar ditemukan, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa pada jaman awal orang-orang Sunda itu hidup dalam masyarakat-masyarakat komunal seperti itu.

Ada sekelompok masyarakat di Cigugur, Kuningan yang mengaku sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Mereka melakukan beberapa tata cara adat dalam kehidupan dan kematian yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya di Kuningan.

Kehidupan sebagian besar penduduk Jawa Barat di pedesaan adalah pertanian, baik pertanian di sawah maupun di ladang. Pesawahan pada bagian tanah rendah dan datar, atau di kaki-kaki bukit serta di lereng-lereng gunung. Sawah-sawah dapat digolongkan ke dalam sawah irigasi dan atau sawah tadah hujan. Sawah irigasi dapat ditanami pada musim penghujan saja. Bagi masyarakat Baduy bersawah merupakan pantangan, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pokok pangan yang berupa beras, ditanamnya padi itu di ladang atau huma 'ladang'.

Tanah merupakan pokok kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi mereka tanah selain memiliki nilai ekonomis, juga dipandang mempunyai nilai sosial, kultural dan spiritual. Orang yang memiliki tanah atau sawah yang luas, berdasarkan klasifikasi sosialnya disebut *nu beunghar* 'orang kaya'. Kedudukannya di masyarakat lebih tinggi daripada orang yang tidak kaya. Tetapi hal ini tidak terdapat pada masyarakat Baduy, mereka hidup sederhana berdasarkan ketentuan-ketentuan adat.

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk di Jawa Barat terdiri atas petani, pedang, buruh tani, buruh tukang, nelayan, pegawai negeri, wiraswasta atau lainnya.

#### **1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian**

##### **1.4.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif analisis, serta penelitian kasus dan lapangan.

Metode penelitian deskriptif analisis ialah metode yang dipergunakan

untuk membuat penyandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dan kemudian dianalisis.

Metode penelitian kasus dan lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara, pengisian kuesioner yang telah disediakan, perekaman. Selain itu dipergunakan pula teknik observasi dan partisipasi sebagai pelengkap dan pemeriksaan kembali untuk data yang masih meragukan atau perlu penyempurnaan.

Analisis dan interpretasi dapat diperiksa kembali dengan memperhatikan pendapat atau tulisan para ahli yang mempunyai keahlian khusus, serta perhatian khusus kepada kebudayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat, terutama dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan upacara tradisional kematian.

#### **1.4.3 Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini ialah upacara tradisional kematian sebagai kegiatan sosialisasi di daerah Propinsi Jawa Barat, terbatas pada berbagai peragaan upacara kematian yang masih dilaksanakan secara tradisional oleh masyarakat Jawa Barat, khususnya oleh kelompok etnis Sunda. Kelompok etnis lain yang bukan Sunda tidak diliput dalam penelitian ini. Kelompok etnis lain yang bukan Sunda, yang berdomisili di Jawa Barat akan diteliti di Propinsi lain oleh tim lain yang ditugasi. Jadi misalnya, upacara tradisional kematian di Jawa Tengah, di Sumatera Selatan, dan lain sebagainya, akan diteliti oleh tim peneliti di propinsi-propinsi tersebut.

Upacara tradisional kematian yang diteliti berdasarkan letak geografis, dan berdasarkan agama atau kepercayaan terhadap kaitannya dengan stratifikasi sosial, kebudayaan, dan adat yang berlaku di masyarakat setempat.

#### **1.4.4 Sampel Penelitian**

Sebagai sampel dalam penelitian ini, diambil secara random sampling 'sampel secara acak', berbagai peragaan upacara tradisional kematian dari 3

daerah sebagai subkultur di Jawa Barat ialah di Banten, Priangan, dan Cirebon.

Informan dari Banten, diambil secara acak pula, ialah dari Serang, Pandeglang, Rangkasbitung, dan Kanekes (Baduy). Informan dari Priangan diambil dari Bandung, Tasikmalaya, Cianjur, dan Sukabumi. Informan dari Cirebon diambil dari Cirebon, Majalengka, Kuningan, Cigugur Kuningan, dan Indramayu. Dari setiap tempat informan yang diminta keterangan berkisar antara 2 – 5 orang. Pemilihan informan ditujukan kepada mereka yang banyak mengetahui tentang upacara kematian di tempat mereka masing-masing. Pekerjaan informan bermacam ragam, ada yang menjadi amil, lebe, katir, petani pedagang, pegawai negeri, guru mengaji, juru kunci, ketua adat. Status mereka di masyarakat biasanya dianggap sesepuh. atau tokoh masyarakat setempat yang dihormati.

Kegiatan upacara tradisional yang dideskripsikan ialah yang diperagakan dalam tahap-tahap upacara, waktu dan tempat upacara, berbagai lambang dalam upacara baik yang langsung maupun yang tidak langsung, pantangan dan keharusan dalam upacara serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan upacara kematian.

### 1.5 Jadwal Kegiatan Kerja

BULAN	K E G I A T A N
Juni, Juli 1982	Persiapan, Seminar Surat Izin Penelitian Studi Kepustakaan
Agustus, September 1982	Menyusun Instrumen Penelitian Seminar-seminar Memahami Instrumen Penelitian Melatih penggunaan Instrumen Penelitian
Oktober 1982	Penelitian di lapangan Pengumpulan data
Nopember, Desember 1982	Seminar-seminar Penulisan laporan Revisi penulisan laporan
Januari, Pebruari 1983	Seminar-seminar Penyusunan laporan Reproduksi laporan Penyerahan laporan

## 1.6 Struktur Organisasi

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang terdiri atas:

Ketua, merangkap anggota : Drs. Oyon Sofyan Umsari

Anggota : Drs. Suwarno, K.

Drs. Wahyu Wibisana.

## BAB II

### DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL KEMATIAN DI PROPINSI JAWA BARAT

Dalam bab ini akan dideskripsikan Upacara-upacara Kematian yang masih dilakukan di wilayah Banten, Cirebon, dan Priangan.

#### 2.1 Deskripsi Upacara Kematian Tradisional di Wilayah Banten.

Sebagai sampel dari Wilayah Banten diambil upacara kematian yang masih dilakukan di Kabupaten Pandeglang, Serang, dan Lebak; berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan para informan dari daerah tersebut sebagaimana ada namanya dalam lampiran-lampiran ini.

##### 2.1.1 Nama Upacara

Upacara yang diadakan dalam rangkaian upacara kematian di Wilayah Banten dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Upacara yang berhubungan dengan pengurusan mayat sampai mayat di kuburkan, (2) Upacara yang dilakukan setelah penguburan.

Upacara yang dilakukan sehubungan dengan pengurusan mayat terdiri dari upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat', upacara mungkus mayat 'upacara mengkafani mayat', upacara nyolatkeun mayit 'upacara menyembahyangkan mayat', upacara ngurebkeun atau nguburkeun 'upacara menguburkan mayat'. Sedangkan upacara yang dilakukan setelah upacara penguburan ialah upacara nyusur tanah 'upacara menyusur tanah', upacara tiluna 'upacara meniga hari', upacara tujuhna 'upacara menuju hari', upacara matangpuluh 'upacara keempat puluh hari', upacara natus 'upacara seratus hari' upacara mendak 'setelah satu tahun' dan newu 'upacara keseribu hari'.

Di Wilayah Banten sebelah barat terutama bagi orang-orang yang mampu, setelah upacara-upacara tersebut di atas, juga kadang-kadang mengadakan upacara kelima belas hari, kedua puluh lima hari, kelima puluh hari, ketujuh puluh hari, ketujuh puluh lima hari. Upacara yang dilakukan setelah penguburan semuanya disebut upacara *tahlilan* 'tahlilan'. Dan upacara tahlilan ini biasanya dilakukan pada waktu malam hari, kecuali upacara *nyusur tanah* 'menyusur tanah' dilaksanakan siang hari setelah selesai penguburan.

### 2.1.2 Waktu Upacara

Upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat' dilakukan pada siang hari, walaupun seseorang itu meninggal pada malam hari. Sedangkan upacara mungkus mayit 'upacara mengkafani mayat' dilaksanakan setelah mayat itu dimandikan dan diwudukan. Demikian pula upacara penguburan dilaksanakan pada siang hari. Upacara nyusur tanah 'upacara menyusur tanah' dilaksanakan setelah selesai upacara penguburan.

Upacara yang biasa dilaksanakan pada malam hari ialah upacara *tahlilan* 'upacara membaca do'a untuk mendo'akan agar arwah orang yang meninggal diampuni dosa-dosanya dan diterima serta ditempatkan di tempat yang layak di sisi Tuhan'. Upacara *tahlilan* biasanya dilaksanakan setelah waktu sembahyang magrib atau isa. Kecuali pada upacara natus 'upacara memperingati seratus hari kematian seseorang' dan upacara mendak 'upacara setelah setahun orang meninggal' biasanya dilaksanakan pada siang hari, sedangkan malam harinya diadakan lagi upacara *tahlilan*.

### 2.1.3 Tempat Upacara

Upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat' biasanya dilakukan dengan mengambil tempat di luar rumah, baik di muka rumah maupun di pipir rumah 'di pinggir rumah'. Tempat upacara memandikan, baik di muka atau di pinggir rumah di sekelilingnya harus ditutup dengan kain atau penghalang agar mayat tidak secara langsung kelihatan oleh umum. Sesuai dengan nama upacara ngamandian "upacara memandikan mayat", maka tempat memandikan harus tertutup, seperti layaknya kamar mandi.

Upacara mungkus 'upacara mengkafani mayat' dilakukan di dalam rumah, biasanya dilakukan di bagian tengah rumah. Upacara *nyolatkeun* 'upacara menyembahyangkan mayat' dilakukan di rumah atau di mesjid.

Upacara *nyusur tanah* 'upacara menyusur tanah' dilakukan di rumah, setelah upacara penguburan selesai. Sedangkan upacara *tahlilan* dilakukan di dalam rumah.

### 2.1.4 Tujuan Upacara

Upacara *ngamandian* 'upacara memandikan mayat' bertujuan agar mayat tersebut bersih bebas dari kotoran atau najis. Selain itu mayat tersebut sebelum dikuburkan harus suci, oleh karena itu setelah dimandikan, mayat itu kemudian *diwuduan* 'diwudukan', tujuannya agar mayat itu sudah suci sebelum menghadap Tuhan.

Sedangkan upacara *mungkus* 'upacara mengkafani mayat' dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa orang yang meninggal itu telah bersih dan suci sebelum menghadap Tuhan.

Upacara *nyolatkeun* 'upacara menyembahyangkan mayat' bertujuan untuk mendo'akan arwah orang yang meninggal agar diampuni Tuhan atas segala dosa-dosanya dan agar diterima serta ditempatkan di tempat yang layak sesuai dengan amal perbuatannya selama masih hidup.

Upacara *nyusur tanah* 'upacara menyusur tanah' selain dimaksudkan untuk mendo'akan arwah orang yang baru saja dikuburkan juga bertujuan memberi makan minum kepada orang-orang yang telah mengantar ke kuburan sebagai rasa terima kasih keluarga yang ditinggalkan kepada semua orang yang telah mengurus penguburan.

Upacara *tahlilan* bertujuan mendo'akan agar arwah orang yang meninggal itu diampuni dosa-dosanya. Selain itu upacara *tahlilan* dimaksudkan juga untuk sekedar mengurangi kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Demikian juga upacara *natus* 'upacara seratus hari' dan *mendak* 'upacara setelah setahun orang meninggal' dimaksudkan untuk mendo'akan arwah orang yang meninggal agar diampuni dosa-dosanya, juga untuk mengenang orang yang meninggal tersebut. Upacara *mendak* merupakan upacara terakhir dalam rangkaian upacara kematian sebelum *newu* keseribu hari', sehingga dalam pelaksanaannya biasanya merupakan upacara besar.

### 2.1.5 Orang yang Terlibat dalam Upacara

Dalam upacara kematian yang terlibat secara langsung adalah keluarga, kerabat dan tetangga orang yang meninggal dipimpin oleh penghulu amil 'seorang pamong desa yang bertugas mengurus soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan'.

Upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat' merupakan kewajiban keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal sehingga walaupun penghulu amil 'pamong desa yang bertugas mengurus masalah-masalah keagamaan' bertindak sebagai pimpinan upacara orang yang meninggal ikut memandikannya.

Upacara *mungkus*, 'mengkafani mayat' dilakukan oleh penghulu amil, sedangkan dalam upacara *nyolatkeun* 'menyembahyangkan mayat' lebih banyak orang yang terlibat, baik keluarga, kerabat maupun tetangga dianggap lebih sempurna. Upacara menyembahyangkan mayat ini dipimpin oleh penghulu amil yang bertindak sebagai imam.

Sedangkan di dalam upacara penguburan lebih banyak lagi orang yang terlibat. Kebanyakan para tetangga yang tidak sempat membantu pekerjaan-pekerjaan dalam penyelenggaraan upacara sebelumnya, pada upacara

penguburan mereka menyempatkan diri untuk mengantar ke kuburan. Upacara penguburan ini pun dipimpin oleh penghulu amil.

Demikian juga upacara menyusur tanah dilakukan oleh keluarga, kerabat dan para tetangga yang ikut mengantar ke kuburan. Upacara menyusur tanah 'upacara menyusur tanah' masih dipimpin oleh penghulu amil 'petugas pamong desa yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan'.

Upacara tahlilan dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal, dihadiri oleh tetangga-tetangga dekat untuk bersama-sama membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Upacara tahlilan dipimpin oleh seorang tua yang ahli dalam bidang tersebut atau oleh penghulu amil bila tempat tinggalnya berdekatan dengan rumah keluarga dari orang yang meninggal. Jadi dalam upacara tahlilan ini orang yang terlibat terbatas kepada keluarga dan tetangga-tetangga dekat saja.

#### 2.1.6 Lambang ada Orang yang Mati

Di daerah Banten lambang yang dipergunakan untuk menandakan bahwa ada orang yang meninggal ada beberapa macam. Yang umum dipergunakan adalah bendera putih, yaitu terdiri dari secarik kain putih yang diikatkan pada sebilah bambu dan dipancangkan dekat rumah keluarga orang yang meninggal. Di Serang, Pandeglang dan di daerah Rangkasbitung, selain menggunakan bendera putih juga digunakan *kohkol* 'kentong', bedug dan khusus di kota-kota sering pula digunakan pengeras suara. Bendera putih melambangkan kesucian, artinya bahwa orang yang meninggal itu harus dikenang atau diceriterakan tentang kebaikannya saja. Sedangkan bunyi tongtong dan bedug yang berbeda bunyi tongtong dan bedug pada waktu-waktu sembahyang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada warga kampung bahwa pada saat itu ada orang yang meninggal.

#### 2.1.7 Persiapan Upacara

Persiapan upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat', upacara mungkus 'upacara mengkafani', upacara nyolatkeur 'upacara menyembahyangkan mayat', upacara nguburkeun 'upacara penguburan' dan upacara menyusur tanah 'upacara menyusur tanah' dilakukan secara serempak atau bersamaan.

Bila ada orang meninggal, para tetangga datang melayat. Kaum laki-laki setelah melayat jenazah yang dibaringkan di tengah rumah, sebagian ada yang duduk di situ, sebagian lagi ada yang mengurus keperluan untuk ngamandian 'upacara memandikan mayat' misalnya menyediakan dan membuat bantalan

dari batang pohon pisang, menyediakan air bersih, bangku, air honje, sabun, air sapu merang, ada yang mengerjakan papan atau bambu untuk keperluan di kuburan, ada yang mengambil pasaran 'upacara mayat' dari mesjid, ada yang terus pergi ke kuburan untuk menggali kubur. Sedangkan kaum wanita sambil melayat itu biasanya membawa beras dan uang untuk diserahkan kepada keluarga yang ditinggal mati, dan biasanya mereka terus membantubantu bekerja misalnya memasak untuk keperluan upacara menyusur tanah 'upacara menyusur tanah', ada yang merangkai bunga, mengiris daun pandan kemudian dirangkai dengan benang untuk keperluan di kuburan dan hiasan pada usungan mayat.

Secara terperinci persiapan-persiapan upacara tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

a. *Persiapan Upacara ngamandian 'upacara memandikan mayat'*

Pertama kali menyiapkan tempat untuk memandikan mayat, biasanya di halaman rumah, baik di muka maupun di belakang rumah.

Tempat yang dipakai untuk memandikan mayat diberi tutup dengan kain atau dinding bambu, disediakan pula sebuah bangku untuk membaringkan mayat. Di atas bangku diletakkan batang pisang untuk alas. Disediakan pula air yang ditempatkan dalam ember atau tempat air lainnya lengkap dengan gayung "penyeduh air", disediakan air sapu, sabun, air honje.

Setelah peralatan mandi sudah lengkap, mayat digotong ke tempat tersebut dan upacara memandikan mayat pun dimulai.

b. *Persiapan Upacara mungkus 'upacara mengkafani'*

Alat-alat yang harus disediakan berupa kain berwarna putih, kapas dan gunting. Kain yang harus disediakan untuk membungkus mayat orang dewasa kira-kira 10 atau 12 meter, kapas secukupnya. Bagi mayat anak-anak diperlukan kain putih kira-kira 8 meter.

c. *Persiapan Upacara penguburan*

Perlengkapan untuk upacara penguburan antara lain pasaran 'usungan mayat', bunga rampai, air dalam kendi, untaian daun pandan, tikar, kain batik perempuan, payung, yang dipersiapkan di rumah. Setelah mayat dikafani, kemudian dibungkus dengan tikar dan ditempatkan di dalam pasaran. Kemudian ditutup dengan tutup pasaran dan selanjutnya ditutup dengan kain batik wanita serta dikalungi dengan untaian bunga dan daun pandan.

Sedangkan persiapan lain yang dipersiapkan di rumah, ialah memotong papan atau bambu untuk tutup lubang lahat, membuat paesan 'nisan' ada

yang dari papan, bambu atau batu. Pada waktu mayat dibawa ke kuburan perlengkapan tersebut bersama-sama dibawa.

Sedangkan persiapan di kuburan ialah menggali kubur. Panjang kubur disesuaikan dengan tinggi pendeknya mayat. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan sebilah bambu yang diukurkan pada tinggi mayat sewaktu masih dibaringkan di rumah. Lebar kubur kira-kira setengah meter dan dalamnya lebih kurang 1,50 meter.

d. *Persiapan Upacara nyusur tanah 'upacara menyusur tanah'*

Menyediakan kue-kue baik yang dibuat sendiri maupun yang dibeli dari pasar atau warung, memasak air untuk minum dan memasak nasi dengan lauk pauknya atau membuat nasi tumpeng. Persiapan tersebut biasanya dilakukan oleh perempuan.

e. *Persiapan Upacara tahlilan*

Untuk keperluan tahlilan yang biasanya diadakan pada malam harinya, kaum wanita mempersiapkan keperluan misalnya tepung beras atau ketan untuk membuat kue-kue berupa opak, rangginang, papais. Pada upacara tahlilan poeanana 'pada hari orang meninggal', tiluna 'upacara setelah tiga hari orang meninggal' dan tujuhna 'upacara tahlilan setelah tujuh hari orang meninggal', keluarga yang ditinggal mati dibantu oleh beberapa orang tetangga, selain menyiapkan kue-kue atau makanan ringan, juga harus menyiapkan nasi dengan lauk pauknya atau menyediakan nasi tumpeng. Demikian juga pada upacara matangpuluh 'upacara yang diadakan setelah 40 hari orang meninggal dunia', natus 'upacara yang diadakan setelah seratus hari orang meninggal dunia' dan mendak 'upacara yang diadakan setelah satu tahun orang meninggal dunia' selain makanan ringan, juga nasi tumpeng atau nasi dengan lauk pauknya biasanya harus dipersiapkan.

## 2.1.8 Jalannya Upacara

### 2.1.8.1 Upacara Ngamandian 'upacara memandikan mayat'

Sambil menunggu persiapan untuk keperluan memandikan, mayat dibaringkan di bagian tengah rumah. Kepala mayat di sebelah timur, kaki mayat membujur ke arah barat, sehingga muka mayat menghadap arah kiblat.

Mayat ditutup dengan sampung kebat 'kain panjang' dari mulai kepala sampai kaki mayat. Tangan mayat terletak di atas perut, dengan posisi tangan kiri

sebelah atas dan tangan kanan ada di sebelah bawah, atau seperti posisi waktu sedang sembahyang, yaitu tangan kanan menumpang di atas tangan kiri.

Setelah persiapan untuk memandikan mayat selesai, selanjutnya mayat digotong oleh beberapa orang laki-laki dibawa ke tempat untuk memandikan. Mayat dibaringkan di atas sebuah bangku yang dialasi dengan dua buah belah batang pohon pisang yang dirangkaikan dengan pasak bambu. Di bagian kepala dan kaki dialasi lagi dengan batang pohon pisang yang dipasang secara melintang, sehingga merupakan bantalan untuk kepala dan kaki mayat. Kewajiban untuk melaksanakan upacara memandikan mayat ini sebenarnya merupakan kewajiban keluarga yang ditinggal mati, akan tetapi seringkali pimpinan upacara diserahkan kepada penghulu amil, bila yang meninggal dunia itu seorang laki-laki. Bila orang yang meninggal itu seorang perempuan, maka pimpinan upacara juga harus seorang perempuan. Setelah pimpinan upacara membacakan do'a, kemudian anggota keluarga orang yang meninggal dunia mengucurkan air pertama sebelum mayat itu disabuni secara bergantian. Setelah selesai digosok dengan sabun, kemudian mayat dikucuri lagi dengan air, dan setelah itu mayat digosok lagi dengan air honje. Setelah itu mayat diwerdonan 'dikeluarkan kotorannya dengan mengurut bagian perutnya ke arah dubur'. Setelah bersih dimandikan, kemudian mayat dianggran 'dibersihkan rambut dan kepalanya' dengan air sapu pare 'air yang dicampur dengan sapu merang yang terlebih dahulu dibakar'.

Di daerah-daerah kota memandikan mayat itu cukup hanya memakai sabun saja, tetapi di daerah pedesaan walaupun telah memakai sabun, harus juga memakai air honje dan air sapu dengan alasan sudah menjadi kebiasaan.

Setelah mayat selesai dimandikan, kemudian diwudlukan yang dilakukan oleh penghulu amil dengan cara mengucuri muka mayat dengan air dan mengusapnya tiga kali. Kemudian tangannya dari batas siku ke bawah dikucuri dengan air dan diusapnya masing-masing tiga kali dimulai dari tangan kanan, kemudian tangan kiri. Selanjutnya membasahi ubun-ubunnya, telinga, mata kaki ke bawah dan diusap masing-masing tiga kali, dimulai dari kaki kanan kemudian kaki kiri.

Demikianlah mewudlukan mayat sama persis caranya dengan orang yang mengambil air wudlu sebelum menunaikan ibadah sembahyang. Selesai mayat itu diwudlukan, kemudian mayat dihanduki untuk mengeringkan air yang masih menempel di badan mayat. Setelah itu mayat ditutup dengan kain kebat 'kain panjang wanita' dan selanjutnya diangkat dibawa ke dalam rumah, dibaringkan di tengah rumah dengan posisi arah kepala ke sebelah timur, kaki sebelah barat.

### 2.1.8.2 Upacara Mungkus atau Ngaboehan 'upacara mengkafani mayat'

Upacara mungkus atau ngaboehan 'upacara mengkafani mayat' dilakukan oleh penghulu amil 'petugas pamong desa yang bertugas mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan' atau oleh seseorang yang biasa melakukan pekerjaan tersebut, bila orang yang meninggal itu seorang laki-laki, sedangkan bila yang meninggal itu seorang perempuan, maka upacara ngaboehan itu dilakukan oleh seorang perempuan.

Sebelum dibungkus dengan boeh (kain kafan' yang berwarna putih, mayat terlebih dulu dikapasi pada bagian muka, bagian pergelangan tangan, bagian punggung kaki dan bagian kemaluan 'aurat'.

Mayat perempuan dikapasi pula bagian buah dadanya. Setelah dikapasi, kemudian mayat dibungkus dengan kain kafan yang berwarna putih yang panjangnya kira-kira 10 atau 12 meter untuk orang dewasa, 8 meter untuk anak-anak. Pada ujung kepala dan ujung kaki mayat, kain itu diikat dengan tali yang dibuat dari kain yang sama. Demikian juga tali ini diikatkan pada bagian lutut mayat. Mayat dengan kain kafan tersebut disebut *pocong*.

Setelah selesai mengkafani, kemudian pasaran yang sudah disiapkan diletakkan di samping mayat, kemudian mayat tersebut dibungkus lagi dengan sehelai tikar dan diletakkan/dibaringkan di atas pasaran 'usungan mayat. Selanjutnya pasaran 'usungan mayat itu ditutup dengan tutup pasaran. Kemudian tutup pasaran itu ditutupi dengan kain panjang beberapa helai. Pada bagian kepala tutup pasaran itu ditandai dengan tutup kain yang dilipat supaya orang tidak keliru waktu mengusung mayat ke pekuburan. Di atas kain penutup pasaran itu digantungi *mangle* 'untaian bunga', untaian daun pandan, dan diberi minyak wangi. Kesemuanya dimaksudkan agar usungan mayat itu tercium harum.

### 2.1.8.3. Upacara Nyolatkeun 'menyembahyangkan mayat'

Upacara menyembahyangkan mayat ada yang dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal, ada juga yang dilakukan di mesjid. Kalau upacara menyembahyangkan mayat itu dilakukan di mesjid, mayat yang sudah selesai dimasukkan ke dalam usungan mayat, kemudian digotong oleh empat orang laki-laki dibawa ke dalam mesjid. Di dalam mesjid mayat itu diletakkan di muka orang-orang yang akan menyembahyangkan, membujur arah utara (kepala mayat) dan selatan (kaki mayat). Demikian juga apabila upacara menyembahyangkan mayat itu di dalam rumah. Mayat diletakkan di muka orang-orang yang akan menyembahyangkan dengan posisi mayat membujur arah utara selatan. Kepala di sebelah utara, kaki di sebelah selatan.

Orang-orang yang akan menyembahyangkan mayat mengambil wudlu, kemudian mereka berjajar di belakang penghulu amil yang bertindak sebagai imam. Sembahyang yang dilakukan pada waktu upacara menyembahyangkan mayat tidak ruku dan sujud, melainkan dengan berdiri sampai sembahyang tersebut selesai. Menurut anggapan masyarakat Banten lebih banyak orang yang ikut menyembahyangkan mayat lebih baik, karena lebih banyak do'a untuk orang yang meninggal. Upacara menyembahyangkan mayat sifatnya fardu kipayah artinya wajib bagi orang yang hidup untuk mengurus mayat bersama-sama. Apabila tidak dilakukan orang-orang yang mempunyai kewajiban itu akan mendapat siksa kelak.

Selesai upacara menyembahyangkan mayat, kemudian mayat digotong oleh empat orang laki-laki untuk dibawa ke kuburan. Pada waktu mayat digotong ke kuburan, kepala mayat harus terletak di sebelah depan, kakinya di sebelah belakang. Pada waktu usungan mayat itu mau diberangkatkan ke kuburan, anggota keluarga, yaitu anak-anak dan istri, atau suami orang yang meninggal harus ngolong artinya berjalan di bawah kolong usungan tersebut. Maksud upacara ngolong tampaknya berbeda-beda, kemungkinan hanya mengikuti saja. Di daerah Banten dimaksudkan agar orang-orang yang ditinggal mati tidak terus bersedih, agar *paler* 'tidak selalu ingat' dan sadar bahwa dia pun kelak akan mengalami seperti itu. Dan apabila istri yang ditinggal mati itu sedang mengandung, dengan upacara ngolong itu agar supaya bayi dalam kandungan tidak menjadi anak yang *lanus* 'sering sakit'. Pada saat usungan mayat sampai di halaman rumah, kemudian dipayungi dengan payung panjang tepat pada bagian kepala mayat. Setelah upacara ngolong selesai, maka usungan mayat itu dibawa ke kuburan, dengan didahului oleh orang-orang yang membawa air dalam kendi, bunga rampai yang ditempatkan pada sebuah bokor 'wadah yang terbuat dari kuningan' atau ayakan 'alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu kecil-kecil biasa dipakai untuk menyaring santan kelapa, atau tempat sayur-sayuran'. Orang yang mengotong usungan mayat biasanya bergantian, terutama menjadi kewajiban keluarga atau kerabat dari orang yang meninggal. Di belakang usungan mayat beriringan orang-orang yang mengantar ke kuburan. Di antara mereka terdapat juga orang-orang yang sambil membawa papan atau potongan bambu untuk keperluan di kuburan. Orang yang mengantar ke kuburan di beberapa daerah Banten ada yang sambil berzikir keras-keras ada juga yang tidak melakukan itu.

#### 2.1.8.4 Upacara Ngubur "upacara menguburkan"

Upacara penguburan disebut juga upacara ngurebkeun biasanya dilakukan oleh penghulu amil yang dibantu dua orang lainnya yang membantu

menerima mayat dari atas dan membaringkan mayat di lubang lahat serta membantu memasang tataban 'penutup lubang lahat'. Baik orang yang meninggal itu laki-laki maupun perempuan, upacara penguburan dilakukan oleh penghulu amil.

Pada waktu usungan mayat itu sampai di kuburan, maka usungan tersebut diletakkan di samping sebelah barat lubang kubur dengan posisi membujur arah utara ke selatan. Kain penutup pasaran 'usungan mayat' dibuka dan dilipat, payung juga dilipat (ditutupkan), tutup pasaran dibuka, tikar pembungkus mayat dibuka dan mayat tersebut diangkat oleh tiga orang, seorang dibagian kepala, seorang dibagian pinggang dan seorang lagi dibagian kaki. Setelah mayat diangkat, pasaran ditarik digolosorkeun (digeser) sampai tidak menghalangi orang yang mengangkat mayat.

Kemudian mayat disodorkan kepada tiga orang yang berada di dalam lubang kubur, seorang diantaranya ialah penghulu amil yang akan bertindak melaksanakan upacara penguburan, dan dua orang yang lainnya hanya membantu menerima mayat waktu disodorkan dari atas. Tali pembungkus mayat kemudian dibuka dan mayat diletakkan miring di dalam lubang lahat dengan posisi mayat membujur arah utara selatan, kepala di sebelah utara kaki di sebelah selatan, sehingga muka mayat menghadap kesebelah barat (kiblat). Untuk mengganjali mayat di dalam lubang lahat agar tetap dalam keadaan miring, dibuatlah pengganjal dari tanah galian yang dibentuk bulatan-bulatan menyerupai bola kecil yang disebut *gegelu* 'pengganjal mayat' di dalam kubur terbuat dari tanah yang dibentuk bulatan-bulatan kecil sebesar kepal. *Gegelu* ini banyaknya tujuh (7) buah dipasang pada bagian punduk 'tengkuk' sebuah dibagian walikat 'belikat' dua buah, bobokong 'tulang pinggul' dua buah, cecekolan 'lutut sebelah belakang sebuah dan pada bagian keuneung 'tumit' sebuah.

Setelah tali kafan dibuka dan dikendorkan, penghulu amil kemudian membacakan doa yang dibisikkan ke telinga kiri mayat, selesai membaca do'a kemudian penghulu amil mengambil papan kayu atau bambu yang telah tersedia dan memasangnya sebagai penutup lubang lahat. Selesai menutup lubang lahat, kemudian penghulu amil atau seorang diantara pengantar berazan dan selanjutnya penghulu amil naik ke atas digantikan oleh beberapa orang biasanya yang membantu pada awal penguburan turun kembali ke dalam kubur. Tikar bekas bungkus mayat dibebarkan, masing-masing ujung dipegang oleh seorang yang berdiri ditepi lubang kubur. Tikar itu merentang arah utara selatan tepat di belakang atau bagian punggung orang-orang yang berada di dalam lubang kubur. Selanjutnya kubur itu ditimbuni tanah bekas galian dan setiap tanah yang masuk ke dalam lubang kubur diinjak-injak oleh mereka yang berada di dalam lubang kubur. Maksud dari tikar direntangkan tidak lain agar tanah yang ditimbunkan dari atas tidak mengotori pakaian

orang-orang yang bekerja menginjak-injak tanah galian tersebut. Maksudnya adalah agar timbunan itu neundeut 'pejal atau padat'. Sebelum penuh dengan timbunan tanah kuburan itu pada ujung sebelah utara tepat pada letak kepala mayat dan pada ujung sebelah selatan tepat pada kaki mayat di samping tetengger atau paesan, terbuat dari papan, bambu, atau batu sebagai ciri atau tanda untuk menunjukkan bahwa kuburan itu merupakan kuburan baru. Biasanya pada paesan 'ciri atau tanda' itu dituliskan nama dan waktu wafatnya seseorang yang biasanya ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Akan tetapi kebanyakan tetengger atau paesan itu cukup dengan meletakkan batu di kedua ujung kuburan. Selain itu di belakang atau di depan tetengger sebelah utara biasanya ditandai atau ditanami pohon hanjuang. Kebiasaan ini menurut penjelasan beberapa orang penghulu amil merupakan sunah nabi, karena pada suatu waktu Nabi Muhammad saw menancapkan pohon kurma di atas kuburan setelah selesai upacara penguburan. Jadi pohon hanjuang ditanam di atas kuburan maksudnya sebagai tanda bahwa di situ ada kuburan karena pesan dari batu atau kayu kemungkinan rusak atau hilang, sedangkan pohon hanjuang akan tumbuh bertambah besar.

Setelah kubur ditimbuni, di atasnya ditaburi bunga-bunga yang disebut *rampe* 'bunga rampai' dan dikucuri air yang sudah disiapkan dari rumah, kemudian penghulu amil membacakan do'a talkin dengan maksud menutup upacara sakral penguburan dan memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup agar lebih meningkatkan amal baik dalam mengisi sisa hidup, karena kelak dalam waktu yang tak dapat dipastikan akan mengalami seperti orang yang baru saja mereka kuburkan. Di samping itu talkin ini dimaksudkan juga untuk mendo'akan arwah orang yang meninggal yang kini telah berada di dalam kubur agar diampuni Tuhan semua dosa yang telah diperbuatnya selama ia hidup.

Selanjutnya setelah selesai pembacaan talkin tersebut, biasanya ada orang yang mewakili keluarga yang ditinggalkan. Dia berbicara dengan maksud menyampaikan rasa terima kasih kepada semua orang yang telah turut membantu melaksanakan upacara dan mengurus penguburan serta memintakan maaf bagi orang yang meninggal, memohon agar orang yang hadir juga memaafkan segala kesalahan yang mungkin diperbuat almarhum, memohon keridlaan untuk mendoakan arwah almarhum, serta keridloan untuk membebaskan almarhum atas utang piutangnya yang mungkin belum sempat dibayar semasa hidupnya. Utang almarhum kini sudah menjadi utang keluarganya apabila tidak bisa dibebaskan. Selain itu dikemukakan pula agar hadirin ikut mendoakan almarhum agar dibebaskan atau diringankan dari siksa kubur dan diterima oleh Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan amal perbuatannya selama masih hidup.

Setelah itu orang-orang pulang dari kuburan menuju ke rumah keluarga orang yang meninggal untuk melaksanakan upacara nyusur tanah 'upacara menyusur tanah'. Pada waktu pulang ada orang yang menggotong pasaran 'usungan mayat' untuk disimpan kembali ke tempatnya di dekat mesjid, ada yang membawa payung yang juga disimpan bersama pasaran 'usungan mayat'.

Kain bekas penutup usungan mayat dibawa pulang, sedangkan tikar bekas pembungkus dan alas mayat biasanya diberikan kepada penghulu amil atau kepada penggali kubur. Di beberapa desa masih ada yang mempergunakan usungan mayat yang hanya dipakai sekali saja, yang dibuat dari bambu, mendadak dibuat apabila ada orang yang meninggal. Usungan mayat demikian disebut pasaran dan setelah selesai penguburan, pasaran itu ditinggal kan di kuburan atau dibuang. Usungan mayat seperti tersebut di atas yaitu usungan mayat yang bersifat permanen disebut *dongdang* atau *kurung dedes* "kurungan musang".

Usungan mayat yang dibuat secara mendadak apabila ada orang yang meninggal, bekasnya yaitu bambunya menurut kepercayaan orang baik sekali apabila dipergunakan untuk membuat *jeujeur* "joran" untuk mengail, apalagi bila pasaran itu bekas dipergunakan mengusung mayat orang yang mati pada malam Jum'at.

Pada waktu pulang dari kuburan, biasanya dibagikan nasi bungkus atau uang receh kepada anak-anak yang disebut *salawat* (arti yang sebenarnya dari *salawat* adalah memuji dan menghormati serta mendoakan kepada Nabi Muhammad saw).

#### 2.1.8.5 Upacara Nyusur Tanah 'upacara menyusur tanah'

Setelah selesai upacara penguburan, di rumah keluarga orang yang meninggal diadakan upacara nyusur tanah "upacara menyusur tanah". Penghulu amil dan orang-orang yang mengantar ke kuburan yang mau mengikuti upacara tersebut duduk berjejer di ruangan tengah rumah. Sedangkan di tengah-tengah telah tersedia hidangan nasi dengan lauk pauknya atau nasi tumpeng. Setelah tidak ada yang ditunggu lagi, penghulu amil mengucapkan *ijab kabul* "kata-kata pembukaan" kata-kata pembukaan dalam upacara itu, yang mengemukakan atas nama keluarga yang ditinggal, ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang telah ikut membantu melaksanakan upacara penguburan, serta nasihat kepada keluarga tersebut agar tetap tabah dan dikuatkan imannya menghadapi cobaan tersebut'. Selesai pembukaan, kemudian penghulu amil membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan membacakan do'a, maka selesai pulalah upacara itu, kemudian orang yang hadir menyantap makanan yang telah disediakan.

Maksud dari nyusur tanah 'upacara menyusur tanah' sebenarnya ungkapan rasa terima kasih keluarga yang ditinggal mati kepada semua orang yang telah turut membantu upacara penguburan, *etang-etang buruh cape* 'seakan-akan penawar lelah setelah pulang, balik dari kuburan'. Ngukus 'pembakaran kemenyan, sebelum membacakan doa bagi beberapa daerah di wilayah Banten tidak dilakukan, terutama daerah perkotaan. Di daerah-daerah pedesaan kebiasaan ngukus "pembakaran kemenyan" masih sering dilakukan.

Setelah selesai makan, maka selesai pulalah upacara nyusur tanah "upacara menyusur tanah", dan orang-orang yang hadir kini pulang ke rumahnya masing-masing, atau mereka kembali ke tempat pekerjaan semula.

Menurut kepercayaan orang, makanan yang dihidangkan dalam upacara nyusur tanah "upacara menyusur tanah" itu rasanya kurang enak, hambar "tawar", karena sarinya telah dimakan oleh arwah orang yang meninggal dan menurut kepercayaan pula bahwa selama tujuh hari arwah tersebut masih berada di lingkungan rumah si mati, masih ikut makan minum. Oleh karena itu perlu diselenggarakan upacara tahlilan sampai ketujuh harinya.

Karena anggapan yang demikian banyak diantaranya yang menjadi tabu untuk makan makanan pada upacara menyusur tanah dan tahlilan. Walaupun ia ikut hadir pada waktu diadakan upacara, ia tidak mau makan, paling-paling hanya minum saja sebagai penghormatan kepada keluarga yang menghidangkan makanan tersebut.

Walaupun demikian upacara tahlilan seringkali dikatakan upacara poeanana "hari pertama" tiluna "hari ke tiga", tujuhna "hari ke tujuh" bukan berarti hari kedua, keempat dan keenam itu tidak diadakan upacara tahlilan, seperti halnya pada masyarakat Baduy.

Kalau dalam masyarakat Baduy setelah upacara tujuhna "hari ketujuh" itu tidak dilakukan lagi upacara bahkan kuburan itu pun dilupakan orang, pada masyarakat di luar Baduy setelah itu ada lagi upacara yang disebut matang puluh "keempat puluh hari" natus "kese ratus hari" dan mendak atau mendak taun "setelah setahun" dan ada juga yang masih memperingati upacara kematian itu sampai keseribu hari yang disebut newu.

#### 2.1.8.6 Upacara Poeanana "Upacara Hari Pertama Meninggal"

Setelah upacara penguburan dan upacara nyusur tanah "upacara menyusur tanah", pada malam harinya biasanya setelah waktu sembahyang Magrib, para tetangga yang berdekatan rumah dengan keluarga yang baru saja ditinggal mati berkumpul. Tidak usah diundang lebih dahulu pada tetangga itu dengan sukarela datang untuk melaksanakan upacara tahlilan. Upacara ini dipimpin oleh penghulu amil atau oleh seorang yang biasa memimpin upacara demikian diantara para tetangga.

Upacara tahlilan ini merupakan upacara pembacaan doa dan zikir sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Mahaesa, agar arwah orang yang baru saja meninggal dunia diampuni segala dosanya, diterima dan ditempatkan di tempat yang layak sesuai dengan amal ibadahnya selama ia masih hidup, serta mendoakan agar keluarga yang ditinggalkan tetap tabah dan tebal iman menghadapi cobaan. Demikian juga orang-orang yang hadir akan senantiasa diberkati rahmat Tuhan, diberikan keselamatan lahir batin.

Pada waktunya upacara dimulai, penghulu amil atau pimpinan upacara mengucapkan ijab kabul "pembukaan dengan mengemukakan maksud upacara" dan mengucapkan terima kasih atas nama keluarga yang ditinggal mati atas keridlaan para hadirin yang dengan suka rela ikut dalam upacara tersebut. Biasanya sebelum ijab kabul itu diucapkan, pimpinan upacara terlebih dahulu membakar kemenyan.

Setelah selesai ijab kabul, pimpinan upacara kemudian membaca surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca surat-surat yang lain yang setelah sekali diucapkan oleh pimpinan upacara diikuti bersama-sama oleh hadirin. Setiap surat dibacakan bersama sampai 33 kali. Demikian seterusnya hingga semua surat yang perlu diucapkan bersama-sama dan diakhiri oleh surat Al-Fatihah lagi. Pada waktu mengucapkan surat Al-Fatihah terakhir yang dilakukan oleh pimpinan upacara, hadirin yang lain tidak mengikutinya bersama-sama, dan pada akhir surat itu hadirin mengucapkan amin, hingga selesai doa-doa yang lain diucapkan pimpinan upacara.

Setelah selesai pembacaan doa, dihidangkan makanan yang berupa nasi dengan lauk pauknya atau nasi tumpeng. Hadirin kemudian makan bersama dan setelah makan disediakan pula kue-kue atau makanan ringan yang lainnya. Setelah selesai makan, diantara hadirin ada yang terus pamit pulang, ada juga yang masih duduk-duduk sambil ngobrol, terutama mengobrolkan tentang kebaikan-kebaikan orang yang baru saja meninggal, atau mengobrolkan kejadian-kejadian yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bagi orang-orang yang mampu orang-orang yang mengikuti upacara itu pada waktu pulang dibekali juga makanan atau nasi tumpeng untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing dan membagikan makanan serupa kepada tetangga-tetangga yang tidak ikut hadir dalam upacara tersebut.

#### 2.1.8.7 Upacara Kedua Poena "Upacara kedua hari"

Pada upacara hari kedua setelah orang meninggal dunia diadakan tahlilan seperti pada upacara hari pertama. Bedanya pada hari kedua ini tidak dihidangkan makanan nasi atau nasi tumpeng, melainkan cukup dengan menghidangkan makanan ringan berupa kue-kue atau umbi-umbian. Jadi dalam upacara hari kedua, ini hadirin setelah selesai membacakan doa tidak

diberi makan, sudah dianggap cukup walaupun hanya disuguhi air saja.

Demikianlah upacara tahlilan pada upacara hari kedua ini berlangsung sama seperti pada upacara hari pertama.

#### **2.1.8.8 Upacara Tiluna "Upacara hari ketiga"**

Upacara pada hari ketiga atau tiluna ini sama seperti pada upacara pada hari pertama, yaitu keluarga yang ditinggal mati selain menyediakan kue-kue, juga penyediaan makan berupa nasi dengan lauk pauknya atau nasi tumpeng. Biasanya untuk upacara tiluna "upacara hari ketiga" ini pada siang harinya tetangga yang memiliki persediaan beras atau uang menyumbang kepada keluarga yang kematian. Jalannya upacara seperti pada upacara tahlilan pertama.

#### **2.1.8.9 Upacara Opat poena "Upacara keempat harinya"**

Pelaksanaannya sama dengan upacara pada hari kedua, diadakan tahlilan.

#### **2.1.8.10 Upacara Kalima poena "Upacara kelima hari"**

Pelaksanaannya sama dengan upacara kedua dan keempat hari seperti tersebut di atas. Keluarga yang ditinggal mati tidak mempunyai kewajiban untuk mengadakan nasi dengan lauk pauknya atau nasi tumpeng.

#### **2.1.8.11 Upacara Kagenep poena "Upacara keenam harinya"**

Demikian juga upacara tahlilan pada hari keenam ini pelaksanaannya sama seperti pada upacara kedua hari, keempat dan kelima harinya.

#### **2.1.8.12 Upacara Tujuhna "Upacara hari ketujuh"**

Pelaksanaan upacara tidak berbeda dengan pelaksanaan pada upacara kesatu, sampai hari keenam. Seperti halnya pada upacara poenanana "hari kesatu" dan tiluna "hari ketiga", maka upacara yang dilaksanakan pada upacara tujuhna "hari ketujuh" ini biasanya disertai dengan menyembelih ternak, misalnya ayam.

Pada upacara tujuhna "hari ketujuh" seperti halnya pada upacara poenanana "hari pertama" dan tiluna "hari ketiga" para tetangga datang berkumpul ke rumah keluarga yang ditinggal mati untuk mengadakan tahlilan yaitu membacakan doa bersama-sama.

Selesai pembacaan doa bersama, hadirin disuguhi makan dan kadang-kadang mereka dibekali hidangan atau makanan sewaktu mereka pulang. Tetangga yang tidak ikut hadir pun dikirim "diantari idangan atau berkat "hidangan, makanan". Karena pada upacara tujuhna merupakan upacara yang agak besar, biasanya tetangga-tetangga ikut membantu menyumbangkan beras atau uang atau bahan keperluan yang lainnya.

#### 2.1.8.13 Upacara Matang Puluh Keempat puluh hari

Kecuali di daerah Baduy upacara kematian seseorang hanya dilaksanakan sampai upacara tujuhna "hari ketujuh". Setelah itu tidak ada lagi upacara. Tetapi pada masyarakat Banten di luar Baduy upacara kematian itu masih diperingati pada hari keempat puluh yang disebut upacara *matangpuluh* "keempat puluh hari".

Pelaksanaan upacara *matangpuluh* "keempat puluh hari" itu sama saja dengan pelaksanaan pada upacara-upacara tiluna "ketiga hari" dan tujuhna ketujuh hari".

#### 2.1.8.14 Upacara Natus "Upacara keseratus hari"

Walaupun dalam pelaksanaannya tidak berbeda dengan upacara-upacara sebelumnya, namun bagi orang yang mampu upacara ini merupakan upacara paling besar dibandingkan dengan upacara-upacara kematian sebelumnya. Biasanya dalam upacara ini disembelih ternak seperti kambing, malahan kerbau atau sapi.

### 2.1.9 K e h a r u s a n

Menjadi keharusan bagi orang yang masih hidup untuk mengurus mayat dan menguburkannya. Keharusan itu merupakan fardu kifayah yang berarti kewajiban umum untuk mengurus secara bersama-sama karena hukumnya wajib, maka bila tidak dilaksanakan berdosa.

Keharusan ini meliputi keharusan memandikan mayat, mengkainkafani menyembayangkan dan menguburkan. Ini berarti pula suatu keharusan bagi orang yang meninggal untuk dimandikan, diwudlukan, dikainkafani, disembayangkan sebelum dikuburkan dan selanjutnya keharusan untuk dikuburkan.

Sedangkan pembacaan talkin setelah selesai penguburan tidak merupakan suatu keharusan dan hukumnya sunat, artinya bila dilakukan akan mendapat pahala, bila tidak dilakukan tidak berdosa. Kain kafan harus

berwarna putih dan sebelum dikafani mayat itu harus dikapasi terutama bagian yang disebut aurat.

Kuburan harus cukup dalamnya, kira-kira 1,50 meter bagi orang dewasa dan  $\frac{3}{4}$  meter bagi anak-anak. Keharusan ini menjaga jangan sampai mayat dikoreh "dibongkar" binatang buas. Panjangnya kuburan harus longgar bila mayat dimasukkan. Pemasangan tataban "penutup lubang lahat" merupakan keharusan, walaupun boleh menggunakan papan atau batangan bambu. Kuburan memakai lubang lahat pun merupakan keharusan. Lubang lahat ini boleh dibuat di sisi sebelah barat kubur atau di tengah-tengah, tergantung dari keadaan tanahnya. Pada tanah yang mudah longsor. Lubang lahat itu dibuat di tengah.

Melakukan azan setelah mayat ditutup dengan tataban "penutup lubang lahat" ada yang mengatakan sebagai suatu keharusan, tetapi ada lagi yang menganggap tidak boleh.

Menanami kuburan dengan pohon-pohon seperti hanjuang, samboja dan sebagainya merupakan suatu keharusan, karena dapat dipergunakan sebagai tanda, terutama bagi orang yang bermaksud untuk berziarah. Demikian juga kuburan harus ditanami pohon-pohon besar yang rindang bahkan di daerah Baduy kuburan itu merupakan hutan. Suatu keharusan pula ialah bahwa bila ada orang yang meninggal harus secepatnya dikuburkan, mayat tidak boleh disimpan lama-lama di rumah.

Bagi beberapa daerah di Banten tahlilan itu merupakan suatu keharusan, sedangkan bagi beberapa daerah lainnya tahlilan tersebut bukan merupakan keharusan, malahan dipandang sebagai kebiasaan yang melanggar ketentuan agama Islam, kecuali upacara nyusur tanah "upacara menyusur tanah" merupakan suatu keharusan untuk mengiringi kepergian orang yang mati.

#### 2.1.10 Pantangan

Berziarah ke kuburan tidak merupakan suatu pantangan. Yang merupakan pantangan adalah meminta-minta ke kuburan, artinya memohon sesuatu (seperti misalnya kekayaan, keselamatan) ke kuburan atau kepada kuburan kuburan yang dianggap keramat.

Pantang sebenarnya bagi perempuan ikut mengantar mayat ke kuburan, akan tetapi karena kebiasaan, pantangan tersebut seperti tidak berlaku lagi. Orang yang menganggap pantang bagi perempuan mengantar ke kuburan dengan alasan tidak ada pekerjaan yang dapat dikerjakan perempuan sehubungan dengan upacara penguburan, paling juga menangis yang dapat merepotkan orang lain.

### 2.1.11 Keterangan Lain

Kematian bagi orang Sunda pada umumnya dan masyarakat Banten khususnya merupakan papait, yaitu suatu cobaan yang dirasakan pahit bagi keluarga yang ditinggalkan karena harus berpisah untuk selama-lamanya dengan seseorang anggota keluarga yang dicintai. Karena perasaan sedih (pait) ini, maka keluarga yang ditinggal mati itu tidak mungkin bisa melaksanakan kewajiban menyelenggarakan upacara sendiri, maka para tetangga sambil melayat datang membanu dan ikut berbelas sungkawa sekedar meringankan kesedihan keluarga yang ditinggal mati.

Apabila ada orang yang mau meninggal, biasanya ada orang yang membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an misalnya surat Yasin dan takbir untuk membantu meringankan beban penderitaan dalam menghadapi sakaratul maut. Dan bila ada orang yang sedang sekarat, biasanya harus ditunggu, jangan ditinggal-tinggal. Pada waktu *ngaleupaskeun nyawa* "melepaskan nyawa muka orang tersebut ditungkup "ditutup dengan tangan", agar matanya dan mulutnya tidak terbuka kemudian diusap. Kebiasaan pula untuk mengikat rahang bawah mayat ke arah kepala dengan saputangan agar mulut mayat itu tidak terbuka.

Demikian juga suatu kebiasaan yang disebut kemit "menunggu mayat". Apabila ada orang meninggal pada waktu sore hari misalnya dan tidak mungkin terus dikuburkan, maka mayat tersebut dibaringkan di tengah rumah dengan posisi membujur arah timur-barat dan harus ditunggu pada waktu malam. Para tetangga biasanya laki-laki datang untuk menunggu mayat tersebut semalam suntuk. Untuk supaya tidak mengantuk orang-orang yang sedang menunggu mayat tersebut ngobrol terutama menceritakan tentang kebaikan-kebaikan orang yang meninggal sewaktu hidupnya, atau beberapa orang secara bergantian membacakan ayat-ayat Suci Al-Qur'an (mengaji). Pekerjaan menunggu mayat pada malam hari itu disebut kemit.

Upacara tahlilan menurut penjelasan beberapa orang informan sebenarnya bukan merupakan ketentuan dari ajaran agama Islam. Upacara kematian yang dimaksudkan di dalam agama Islam dianggap selesai sampai upacara penguburan. Upacara tahlilan hanya merupakan kebiasaan, walaupun tidak dilaksanakan tidak akan menyebabkan apa-apa.

Dan apabila mau dilaksanakan sebenarnya harus diisi dengan pangaosan, yaitu memberikan penerangan agama kepada orang-orang yang hadir. Akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan itulah, maka perasaan orang yang tinggal mati merasa belum melaksanakan kewajiban apabila tidak atau belum dilaksanakan tahlilan. Walaupun demikian bagi daerah Banten upacara itu masih dilaksanakan, sehingga adat dan ajaran agama menjadi satu.

Demikian juga kebiasaan memandikan mayat dengan air honje, air sapu sebenarnya sudah tidak perlu karena sekarang sudah ada sabun. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaan, walaupun mempergunakan sabun, maka air honje dan air sapu seolah-olah menjadi suatu keharusan.

Pemakaian daun pandan, bunga-bunga dan minyak wangi memang perlu, selain untuk menghilangkan bau mayat karena daun-daun dan bunga itu harum baunya, juga merupakan sunah nabi yang berdasarkan bahwa Malaikat Rohmat itu menyenangi wangi-wangian.

Penggunaan gebog cau (batang pisang) juga hanya merupakan kebiasaan saja, padahal menurut Islam tidak boleh, sebab untuk keperluan tersebut orang harus menebang pohon pisang yang sebenarnya bila tidak dipergunakan akan mendatangkan hasil yang bermanfaat bagi kita.

Waktu menggotong mayat ke kuburan ada dua pendapat, ada yang mengatakan kepala mayat harus berada di belakang, kakinya dimuka dengan alasan bahwa kita juga berjalan dengan kaki dan bukan dengan kepala. Pendapat yang lain bahwa kepala harus berada di muka dan kaki mayat di belakang. Bagi daerah Banten umumnya menggotong mayat ke kuburan dengan posisi kepala di muka dan kaki mayat di belakang.

Kuburan harus dapat dibedakan dengan yang lain-lainnya, oleh karena itu di bukuran hendaknya ditanami dengan pohon-pohonan yang rindang (tidak khusus pohon beringin), karena pohon-pohon besar yang rindang itu meneduhi areal kuburan, agar orang yang mengantar ke kuburan tidak kepanasan, bukan untuk meneduhi arwah atau roh orang yang dikubur. Di daerah Baduy memandikan mayat orang tua/dewasa biasanya dibawah pohon, agar tidak kepanasan dan mayat anak-anak dimandikan di dalam rumah.

Upacara kematian yang masih dijalankan di daerah Banten, kecuali di daerah Baduy sampai dengan upacara mendak (setelah satu tahun). Dan bagi orang-orang yang mampu setelah mendak (setelah satu tahun) itu ada juga yang masih mengadakan upacara yang disebut newu (setelah seribu hari) dari kematian seseorang.

Merupakan suatu pantangan bahwa tidak boleh orang mati dikubur bersama-sama dengan benda-benda atau hartanya. Sehingga huntu emas (selaput gigi tersebut dari emas harus dibuka sebelum orang yang meninggal itu dikuburkan).

## **2.2. Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Baduy**

### **2.2.1 Lambang ada Orang yang Mati.**

Bila ada orang yang mati, keluarganya memberi tahu panghulu (penghulu) yang biasa menguruskan penguburan dan memimpin upacara kematian.

Bila yang meninggal laki-laki maka yang menguruskan mayat sebelum penguburan dilakukan oleh penghulu laki-laki, bila yang meninggal seorang perempuan dilakukan oleh penghulu perempuan.

Sebagai lambang bahwa ada yang mati ditandai dengan bendera kecil dari kain putih, yang diselipkan pada dinding rumah dari keluarga yang meninggal.

## 2.2.2 Jalannya Upacara

### 2.2.2.1 Sebelum Penguburan

Sebelum dimandikan mayat dibaringkan di rumah keluarganya. Mayat diletakkan dengan arah membujur dari utara keselatan. Kepala mayat diletakkan di sebelah utara, dan kaki mayat di bagian selatan. Dengan demikian muka mayat menghadap ke arah selatan, yang merupakan "kiblatnya" kepercayaan orang Baduy.

Agama orang Baduy disebut *agama Sunda Wiwitan* "agama Sunda pertama" memiliki tempat suci di *leuweung larangan* "hutan larangan". Tempat suci tersebut terletak di bagian selatan dari desa Kanekes, daerah Baduy sebelah selatan. Ke dalam *Leuweung Larangan* "hutan larangan" yang merupakan tempat suci itu tidak boleh sembarang orang yang masuk.

### 2.2.2.2 Ngamandian "memandikan"

Tempat ngamandian "memandikan" mayat di bawah pepohonan ditutupi dengan kain. Sebagai alas tempat memandikan mayat dipergunakan palupuh "batang bambu yang dibelah dua memanjang, kemudian dicabik-cabik kecil tidak sampai putus, yang biasa dipakai alas rumah panggung, bambu itu dapat dibeburkan. Jarang dipergunakan gebog (batang pisang" sebagai alas untuk memandikan mayat.

Mayat laki-laki dimandikan oleh panghulu "penghulu" laki-laki, mayat perempuan dimandikan oleh panghulu "penghulu" perempuan. Air yang dipergunakan untuk memandikan mayat adalah ari honje, dan air sapu merang 'sapu yang telah dibakar', atau air sungai dengan alat pembersih sebagai penggosok dipergunakan daun sereh 'daun serai'. Sabun tidak dipergunakan oleh orang Baduy karena merupakan pantangan. Dengan dimandikan sampai bersih, mayat dianggap sudah disucikan. Jika sudah disucikeun "disucikan", mayat dikeringkan dari basahnya air dengan kain handuk.

### 2.2.2.3 Ngaboehan "mengkafani"

Sehabis dimandikan, mayat dibawa ke bagian tengah rumah lagi. Mayat

dibaringkan lagi dengan posisi seperti sebelum dimandikan ialah membujur dari utara ke selatan. Kepala mayat di bagian utara, kaki mayat di bagian selatan. Penghulu yang mengurus mayat menutup kedua belah mata mayat dengan kapas. Demikian pula lubang hidung, lubang telinga, dan pada bagian kemaluan ditutupi dengan kapas secukupnya. Bibir mayat diolesi nasi perlahan-lahan.

Setelah itu baru dibungkus dengan boeh "kain kafan" oleh penghulu "penghulu". Mayat laki-laki diboehan "dikafani" oleh penghulu "penghulu" laki-laki, mayat perempuan diboehan "dikafani" oleh penghulu (penghulu) perempuan.

Boeh 'kain kafan' yang telah dibungkuskan pada mayat diikat pada 4 bagian ialah di atas kepala, pada bagian perut, pada bagian dengkul, di bawah kaki.

Setelah pembacaan mantera oleh penghulu "penghulu" mayat dimasukkan ke dalam kurung batang "keranda" yang mendadak dibuat dari bahan bambu. Sebelum berangkat ke kuburan, dipekarangan rumah yang meninggal, istri/suami dan anak-anak dari yang meninggal melakukan ngolong "mengolong" usungan mayat yaitu berjalan di bawah kurung batang "keranda". Maksudnya walaupun sudah meninggal dunia orang tersebut harus dijunjung, dipuja, dan dihormati.

### 2.2.3 Upacara Penguburan

#### 2.2.3.1 Tempat Kuburan

Letak kuburan bagi orang Baduy harus berada di sebelah barat dari kampung yang meninggal. Sementara mayat dimandikan dan dikafani di rumah, orang laki-laki menyediakan kuburan. Dalamnya kuburan untuk orang dewasa kurang lebih 125 cm, sedangkan untuk anak-anak kira-kira 90 cm.

Di daerah Baduy kuburan itu membujur dari arah barat ke timur. Kepala mayat diletakkan di sebelah barat, dan kaki mayat diletakkan di sebelah timur. Di dalam kuburan itu dibuat *sodong* "ialah bagian lubang kuburan yang menjorok kesisi sebelah selatan.

#### 2.2.3.2 Ngubur "mengubur"

Upacara ngubur "mengubur" selalu dilaksanakan oleh penghulu "penghulu" laki-laki, baik untuk mayat laki-laki maupun untuk mayat perempuan. Setelah mayat dikeluarkan dari kurung batang "keranda", mayat dimasukkan oleh penghulu ke dalam sodong "bagian kuburan yang menjorok ke sisi sebelah selatan. Sodong tersebut miring letaknya. Kepala mayat terletak di

sebelah barat, kaki mayat di sebelah timur. Muka mayat dihadapkan ke arah selatan. Mayat harus menghadap mukanya ke arah *leuweung larangan* "hutan larangan", yang merupakan tempat suci agama orang Baduy. *Leuweung larangan* "hutan larangan" yang letaknya berada di sebelah selatan Kanekes (daerah Baduy) itu tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang.

Mayat yang telah diletakkan dalam sodong kemudian ditutup dengan *dalika* ialah batang bambu yang dipotong-potong sepanjang kira-kira 60 cm. Kuburan ditimbuni tanah secukupnya.

Wakil dari keluarga yang meninggal mengucapkan *tadah basa* atau *alus-alusan* "semacam ijab kabul", berbicara kepada panghulu "penghulu"

Menurut Yarce, salah seorang Baduy dari Gajeboh, Kanekes Lebak, *tadah basa* atau *alus-alusan* itu demikian bunyinya:

*Tabe ka cara ka Ki Panghulu  
deuk nyalawat taun nupang lantaran  
dendeng gedang wawalehan  
tetekelan ka cara mundu  
kikisatan rarancangan  
nya ieu tah, kami ieu hahirasan  
ku Si Kondang ku Si Beunying  
nya ieu tah nu geus sumping ka beuti pulang ka asal  
asal teu aya pulang ka euweuhna deui  
ayeuna pulang ka sapianana  
eta hayang menta pangjalankeun  
ka cara ka Ki Panghulu  
bisi kitu aya nu ngagoda ngabancana  
di jalan di pasimpangan  
ti gigir ti pinggir  
eta hayang menta dipangupaskeun  
hayang menta dipanghalangankeun  
hayang menta dipangmepetkeun  
ka perjalanan kapatianana  
ka solokan sawarega loka  
jaman alam caang padang di solokan sawarega loka  
ka kaambuanana  
aya siling nguping asal mintonkeun lisan  
lemareun satektekeun seureuh salambar  
pinang sapasi apu sacolek  
eta tinggal ayeuna ngahaturkeun.*

Panghulu menjawab:

*Kami tarima nyambung langkah kolot  
awak saperti wayang  
biwir tarima embut  
letah tarima gedag  
ulah aya nu kabendon ku para tutuhan  
hayang tarima nyambung langkah kolot  
ngan ku bongan cicing di hala-halaeun  
tarima kajalanan  
hayang ulah aya bebeh sumping  
hayang menta agung panghulu  
pangampura, ditarimakeun.*

Terjemahan:

*Tabik kepada Penghulu  
aku akan menyelamatkan tahun seperti biasa  
'dendeng gedang wawalehan'  
'tetekelan ka cara mundu'  
'kikisatah rarancangan'*

*Inilah aku minta tolong  
oleh Si Kondang oleh Si Beunying (nama yang meninggal)  
yang sudah datang di bagal pulang ke asal  
asal tiada kembali lagi ke ketiadaan  
sekarang pulang ke tepiannya  
minta agar diberi petunjuk  
oleh Penghulu  
kalau-kalau ada godaan dan bahaya  
di jalan di persimpangan  
dari tepi dari pinggir  
agar dijaga  
agar dihalangi  
agar diluruskan perjalanannya  
ke perjalanan kematiannya  
ke selokan sewarga loka  
jaman alam terang benderang di selokan sewarga loka  
ke keibuannya  
setelah penghulu mendengar upacara  
sirih sekapur sirih selembur*

*pinang seiris kapur secolek  
sekarang aku menyerahkannya.*

*Penghulu menjawab:*

*Kuterima menyambung langkah orang tua  
badan seperti wayang  
bibir terima berembut  
lidah terima bergoyang  
tiada yang dimarahi para leluhur  
mau terima menyambung langkah orang tua  
cuma karena aku berada di tempat  
terima terlewati  
semoga tiada penghalang kekisruhan  
minta agar bebas hambatan  
mohon maaf, aku menerima.*

Pada masyarakat Baduy, ketika penghulu membacakan mantra atau do'a, sebelumnya didahului dengan pembakaran menyan "kemenyan". Para hadirin mendengarkan pembacaan mantra atau doa tersebut dengan khidmat.

Di atas kuburan yang baru itu, penghulu meletakkan sebuku atau seruas *tamiang* "jenis bambu yang biasa dibuat seruling", makanan sebagai sesajen yang ditaruh di atas *limas* "wadah makanan dibuat dari daun pisang". Kemudian penghulu mengucurkan air di atas kuburan tersebut. Sebuah tonggak bambu pun dipancangkannya di atas kuburan tersebut.

Di atas tonggak bambu itu biasanya diletakkan *totopong* atau iket "ikat kepala dari kain bila mayat yang dikubur itu seorang laki-laki, atau sehelai *amben* "kain penutup dada" bila yang meninggal seorang perempuan. Di bawah tonggak bambu diletakkan pula sabut kelapa sebagai tempat pembakar menyan "kemenyan".

Sebagai sesajen, di atas kuburan itu ditaruh *sangu sakeupeul* "sekepal nasi" *bawang beureum* "bawang merah", *cabe* (cabei), dan *rampe* "bunga rampai".

Ciri khas kuburan orang Baduy ialah di atas kuburan baru itu ditanami pohon *hanjuang beureum* (hanjuang merah). Apabila terlihat pohon hanjuang merah yang sudah tinggi dan lebat daunnya, hal itu merupakan tanda bahwa di sana ada kuburan yang sudah lama.

Selanjutnya kuburan itu dibiarkan saja tidak dipelihara. Bahkan di atas kuburan tersebut dikemudian hari dapat saja ditanami dengan palawija, padi atau tanaman lain. Pohon hanjuang merah yang ditanam sewaktu penguburan mayat dapat ditebang begitu saja. Hanjuang merah ketika itu

tidak lagi sebagai ciri sebuah kuburan, tetapi sama saja halnya dengan tanaman lain yang perlu dibuang kalau memang tempat itu harus dibersihkan.

Dengan demikian menurut orang Baduy, kuburan itu benar-benar *teu dilieuk bari deui* "tidak mendapat perhatian lagi". Tidak perlu ditengok atau dijarah lagi kuburan itu. Dengan tumbuhnya pohon hanjuang merah di atas tanah belum tentu di sana ada sebuah kuburan. Tetapi di atas sebuah kuburan yang baru selalu ditanami pohon hanjuang merah.

## 2.2.4 Sesudah Penguburan

### 2.2.4.1 Poeanana "Hari Pertama"

Pada poeanana "hari pertama" kematian seseorang diadakan upacara di rumah keluarga yang meninggal. Upacara selamatan ini dipimpin oleh panghulu "penghulu". Dengan didahului dengan pembakaran menyan "kemenyan", penghulu membacakan mantra. Yang hadir adalah mereka yang sudah mengantar penguburan mayat, keluarga, dan tetangga. Upacara riungan "berkumpul" pada poeanana (hari pertama) ini diadakan dengan selamatan sambil makan hidangan yang disediakan oleh keluarga yang meninggal.

### 2.2.4.2. Kaduana "Hari Kedua"

Pada hari kedua upacara dilakukan oleh keluarga yang meninggal. Upacara tidak dilakukan di rumah melainkan di kuburan yang meninggal. Pada hari ini yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yang meninggal ialah mengganti sesajen yang ditaruh pada hari pertama di atas kuburan dengan sesajen yang baru.

### 2.2.4.3 Tiluna "Hari Ketiga"

Pada waktu tiluna "hari ketiga" upacara dilakukan di kuburan dan di rumah keluarga yang meninggal. Di kuburan penghulu meletakkan tiga buah tamiang dan sesajen seperti pada hari pertama. Di rumah keluarga yang meninggal, dengan dihadiri oleh beberapa orang tetangga diadakan riungan "berkumpul" seperti pada poeanana "Hari pertama". Setelah penghulu membakar menyan "kemenyan", dibacaknya mantra. Kemudian mereka yang hadir mengadakan selamatan makan bersama.

### 2.2.4.4 Kaopatna "hari pertama". Kalimana "hari kelima". Kagenepna "hari keenam".

Pada hari kaopatna "hari keempat", kalimana "hari kelima", dan

kagenepna "hari keenam" upacara dilaksanakan seperti pada kaduana "hari kedua" ialah keluarga mengadakan upacara di kuburan dengan mengganti sesajen pada hari sebelumnya dengan sesajen yang diisi makanan yang baru.

#### 2.2.4.5 Tujuhna "Hari Ketujuh"

Upacara tujuhna "hari ketujuh" diadakan agak besar dan istimewa. Upacara yang kegiatannya dilakukan di rumah dan di kuburan ini dipimpin oleh penghulu. Di kuburan penghulu mengganti sesajen yang disimpan pada hari keenam dengan sesajen baru. Dalam sesajen itu diletakkan makanan yang agak banyak yang ditaruh di atas *ancak* wadah makanan yang terbuat dari bambu). Penghulu meletakkan tujuh buku tamiang ke atas kuburan yang meninggal, yang memandikan bahwa pada hari itu adalah tujuhna "hari ketujuh" dari kematiannya.

Penghulu memimpin upacara di rumah keluarga yang meninggal dengan pembakaran kemenyan dan mantra, yang kemudian dilanjutkan dengan makan hidangan istimewa. Beberapa pungkal "nasi tumpeng dihidangkan dengan lauk pauknya yang banyak, dilengkapi dengan daging ayam. Orang yang hadir pun lebih banyak dari pada tiluna "ketiga hari", sebagai penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal.

Upacara tujuhna "hari ketujuh" ini merupakan upacara terakhir dalam rangkaian upacara kematian dalam masyarakat Baduy. Setelah upacara tujuhna "hari ketujuh" tidak ada lagi upacara yang diadakan sehubungan dengan kematian seseorang. Menurut pandangan mereka setelah tujuh hari dari kematian seseorang, roh orang yang meninggal itu sudah berada di *buana nyungcung* "dunia suci" negara suci, atau surga". Dengan demikian sudah tidak ada lagi hubungan antara roh yang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup di dunia ini.

#### 2.2.5 K e h a r u s a n

Yang menjadi keharusan bagi masyarakat Baduy adalah letak kuburan harus berada di sebelah barat dari kampung yang meninggal. Mayat yang dikuburkan diletakkan membujur dari barat ke timur. Kepala mayat diletakkan di sebelah barat, kaki mayat di sebelah timur. Muka mayat harus menghadap ke arah selatan, yaitu ke arah *leuweung larangan* "hutan larangan", tempat suci orang Baduy. Di atas kuburan baru harus ditanami *hanjuang merah*.

## 2.2.6 Pantangan

Sehubungan dengan upacara kematian di daerah Baduy pantang bagi mereka kuburan terletak di sebelah timur, utara, atau selatan dari kampung. Setelah lewat tujuhna "tujuh hari" dari kematian seseorang pantang bagi siapa saja untuk menjiarahnya. Karena setelah lewat tujuhna tiada lagi hubungan antara yang mati dengan yang masih hidup.

Orang perempuan pantang pergi ke kuburan pada waktu upacara penguburan, pada poanana "hari pertama" penguburan. Menurut masyarakat Baduy pekerjaan penguburan mayat merupakan pekerjaan laki-laki, bukan pekerjaan perempuan. Sekalipun yang meninggal itu seorang perempuan, tetap pantang seorang perempuan datang ke kuburan pada waktu penguburan mayatnya.

## 2.3 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Majalengka

Penguburan mayat atau jenazah adalah merupakan kebiasaan yang berlaku dalam agama Islam. Sesuai dengan ajaran yang berlaku menurut agama, tata cara penguburan bagi berbagai lapisan masyarakat Islam pada prinsipnya tidak berbeda. Namun demikian mengingat latar belakang sejarahnya, daerah Majalengka termasuk salah satu wilayah bekas pengaruh kekuasaan Hindu.

Maka dari sebab itu dalam beberapa hal yang sifatnya lebih elementer terdapat hal-hal yang cenderung menunjukkan adanya unsur-unsur pengaruh Hindu atau kebiasaan lokal yang telah berkembang sebelum masuknya pengaruh Islam. Kecenderungan tersebut akan nampak dalam uraian-uraian baik yang bersifat umum maupun dalam hal yang bersifat lebih khusus.

Dalam kesempatan ini terlebih dahulu akan kami ketengahkan suatu upacara kematian yang berlaku di daerah *Sindangkasih*. Secara geografis daerah tersebut termasuk wilayah kabupaten Majalengka. Jarak antara ibu kota Majalengka dengan desa Sindangkasih kira-kira sejauh 2 kilometer arah ke selatan.

Perlu diketahui, bahwa daerah Sindangkasih tersebut sudah seluruhnya, apabila dilihat dari faktor lingkungan masyarakat, telah terpengaruh oleh agama Islam. Namun demikian dalam beberapa unsur tertentu, kebiasaan para penganut agama Islam dalam hal mengurus orang mati masih nampak adanya upacara-upacara di luar kebiasaan Islam. Maka dalam uraian di bawah ini akan terlihat hal-hal yang dimaksudkan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surma, Lebe desa Sindangkasih, pada bulan November 1982, Bapak Kurdi, Juru Kunci (kuncen) makam Nyai Rambut Kasih, pada bulan November 1982.

### 2.3.1 Cara Memandikan dan Membungkus Mayat (jenazah)

Langkah pertama yang harus dilakukan ialah membersihkan mayat, yaitu dengan jalan memandikannya sesuai dengan ajaran Islam.

Waktu pelaksanaan upacara memandikan tergantung kepada kapan orang yang bersangkutan itu meninggal dunia. Menurut kebiasaan pada umumnya, mayat harus/dapat dimandikan antara pukul 7.00 pagi sampai pukul 16.00 sore hari. Hal tersebut dimaksudkan agar jenazah dapat dikebumikan pada hari itu juga. Sebab apabila seseorang meninggal setelah lewat waktu tersebut ia terpaksa harus ditangguhkan pemakamannya sampai esok hari. Dengan demikian mayat baru bisa dikebumikan setelah satu hari berikutnya.

#### 2.3.1.1 Persiapan dan Peralatan

Sebelum upacara memandikan mayat dapat dimulai, maka harus diadakan persiapan-persiapan seperlunya. Terutama kerabat dan tetangga terdekat harus sudah diberi tahu terlebih dahulu akan adanya kematian.

Pada waktu itu harus disediakan berbagai perlengkapan dan alat-alat yang diperlukan dalam memandikan mayat, seperti:

- (1) Drum tempat air penyuci atau pembersih
- (2) Berbagai macam air, seperti air daun asam, air sapu merang, air bunga dan air biasa yang bersih. Air bersih diperlukan sebagai pembersih setelah berbagai air lainnya disiramkan agar mayat yang bersangkutan berbau harum.
- (3) Payung jenazah yang berkaki tinggi. Payung tersebut dipakai untuk menahan panas matahari.
- (4) Dua buah batang pohon pisang (gedebog) sebagai bantalan mayat.

#### 2.3.1.2 Jalannya Upacara

Memandikan mayat dilakukan di luar rumah, biasanya di depan atau di samping rumah. Mula-mula para pelakunya yaitu Lebe "Lebai" dan beberapa orang ahli waris membacakan do'a, dipimpin oleh Lebe yang bersangkutan.

Doa yang dibacakan berupa doa Shalawat dan Syahadat. Maksud pembacaan doa ialah agar mayat yang bersangkutan tidak banyak membawa dosa.

Setelah jenazah diletakkan pada batang pisang (gedebog), maka dimulailah penyiraman. Dari kepala (rambut) sampai kaki diguyur air. Berbagai jenis air yang tersedia juga ikut disiramkan, sehingga keadaan tubuh mayat menjadi bersih dan harum pada saat itu juga.

Sehabis dimandikan mayat lalu diabdaskan. Selesai diabdaskan kemudian

mayat digotong ke tengah rumah, untuk diurus selanjutnya.

Doa abdas bagi mayat sama sebagaimana orang hidup mengambil wudhu untuk sembahyang. Abdas tersebut juga dimaksudkan untuk disembahyangkan.

Di dalam rumah jenazah dibungkus dengan boeh kain 'kafan'. Kain kafan biasanya berjenis kain kaci atau belacu. Untuk pembungkus mayat kain itu ada ukurannya. Bagi orang tua atau dewasa harus disediakan kain tersebut sepanjang 7 meter. Sedangkan bagi anak-anak tidak lebih dari 5 meter panjangnya.

Selain kain pembungkus jenazah, harus telah tersedia pula minyak wangi atau minyak cendana dan kamfer. Gunanya apabila telah selesai dibungkus, Lebe atau ketua adat menyemprotkan minyak tersebut dan menaburkan bubuk kamfer pada tubuh jenazah agar tidak bau busuk.

Dengan demikian tubuh jenazah akan menjadi segar dan harum.

Beberapa saat kemudian, setelah beberapa orang kaum keluarga hadir, juga para ahli waris dan beberapa orang kerabat berada diantara para hadirin, maka diadakan sembahyang bersama. Sembahyang tersebut dipimpin oleh Lebe atau ketua adat. Mereka bersembahyang dalam arti menyembahyangkan jenazah.

Adapun tujuan menyembahyangkan jenazah ialah:

- Mendoakan mayat agar yang bersangkutan tidak banyak membawa dosa ke dalam akhirat.
- Agar supaya jenazah itu mewariskan nama baik kepada para pewarisnya dan agar tidak menimbulkan kekecewaan kepada keluarga yang ditinggalkan.
- Memberi perlambang kepada orang yang masih hidup agar mereka tetap teguh menjalankan sembahyang lima waktu. Janganlah kita tidak mau mendirikan sembahyang seperti mayat yang tidak dapat berbuat apa-apa.

### 2.3.1.3 K e h a r u s a n

Pada waktu berlangsungnya upacara seperti yang diuraikan di atas, terdapat juga berbagai hal yang harus diikuti atau dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya oleh keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Keharusan itu antara lain bahwa sebelum keluarga atau kerabat mayat hadir, memandikan jenazah harus ditangguhkan. Maksudnya agar kematian orang tersebut diketahui apakah penyebabnya, sehingga diantara kaum keluarga dan kerabat yang bersangkutan tidak penasaran lagi.

#### 2.3.1.4 Pantangan

Selain keharusan juga terdapat hal-hal yang dilarang atau pantangan selama upacara tersebut dilakukan. Pantangan tersebut dikenakan terhadap keluarga yang ditinggalkan, khususnya terhadap suami atau istri yang meninggal.

- Apabila orang yang meninggal itu seorang suami, maka sang istri yang ditinggalkan tidak diperkenankan melihat apalagi turut memandikan jenazah. Demikian pula sebaliknya apabila yang meninggal itu seorang istri, maka sang suami yang ditinggalkan tidak boleh melakukan hal yang serupa.

Larangan tersebut mengandung makna agar yang meninggal dunia tidak membawa kematian pada orang lain, baik membawa sang istri atau pun sang suami yang masih hidup. Terutama dalam hal ini agar sesuatu penyakit yang menyebabkan orang tersebut meninggal tidak diturunkan kepada yang ditinggalkan.

Selain dari itu larangan itu dikenakan agar sang suami atau sang istri tidak terkenang lagi akan masa lalunya.

- Pada waktu jenazah sedang disembahyangkan tidak seorang pun diperkenankan menengok mayat. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak mengganggu jalannya upacara sembahyang yang sedang dilakukan.

#### 2.3.2 Upacara Pemberangkatan Jenazah

Setelah tidak ada yang ditunggu lagi jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Untuk melaksanakan upacara serta kelancarannya diperlukan berbagai hal.

##### 2.3.2.1 Persiapan dan Peralatan

Alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan upacara ini ialah:

- (1) Pasaran atau usungan untuk membawa mayat ke pemakaman.
- (2) Payung jenazah untuk melindungi mayat dari panas matahari.
- (3) Kain penutup pasaran atau katil (usungan).
- (4) Kadang-kadang karangan bunga.

##### 2.3.2.2 Jalannya Upacara

Adakalanya pemberangkatan jenazah untuk dikuburkan ditangguhkan pula. Hal ini dilakukan apabila sampai saat itu masih terdapat kerabat atau keluarga yang belum datang karena bertempat tinggal jauh dari tempat mayat

yang bersangkutan. Penangguhan tersebut berlangsung selama  $\pm$  8 jam setelah saat kematian.

Penangguhan dilakukan untuk memberi kesempatan kepada keluarga atau saudara yang jauh agar yang bersangkutan dapat melihat mayat itu untuk yang terakhir kalinya. Apabila selama penangguhan itu belum juga sempat hadir, maka jenazah harus segera diberangkatkan. Tanggung jawab segala sesuatunya diserahkan kepada tangan ahli waris yang hadir. Terkecuali apabila kesempatan itu telah lewat.

Terkecuali penangguhan tersebut di atas, juga apabila saat kematian terjadi lewat jam 17.00, maka pemakaman dan pengurusan secara praktis baru akan dilakukan pada esok harinya. Hal itu berarti penangguhan pemakaman berlaku selama satu malam.

Apabila segala sesuatunya berjalan dengan lancar, maka jenazah yang telah disembahyangkan dimasukkan ke dalam pasaran. Di daerah Sindangkasih pasaran atau tempat pengusung jenazah disebut *katil*.

Setelah jenazah yang bersangkutan dimasukkan dengan samping "kain batik" atau "kain wanita". Kemudian di atas katil yang tertutup dengan kain itu disimpan untaian bunga rampe atau karangan bunga.

Selanjutnya usungan diangkut oleh empat orang petugas, yang biasanya terdiri dari kaum keluarga tersebut. Di depan pintu rumah diadakan upacara sejenis. Para pengusung katil yang berisi jenazah berdiri sambil tetap memikul usungan. Pada saat itu kepala desa atau Lebe memberikan sedikit penerangan, yang berisi pemberitahuan kepada hadirin bahwa jenazah akan diberangkatkan.

Para ahli waris dan keluarga, terutama anak-anak yang ditinggalkan berjalan bolak-balik sebanyak tiga kali di bawah usungan yang sebentar lagi akan diberangkatkan itu. Pekerjaan atau gerakan berjalan di bawah usungan mayat itu dinamakan *ngolong mayat*. Para hadirin serempak mengucapkan doa shalawat yang berbunyi: "*Allahuma sali ala Syaidina Muhammad*".

Doa shalawat diucapkan sebanyak tiga kali berturut-turut di bawah pimpinan Lebe. Maknanya agar Allah Swt memberikan berkah kepada Nabi Muhammad dan orang yang meninggal diterima di sisi Tuhan. Demikian pula agar keluarga yang ditinggalkan mendapat berkah daripadanya.

Adapun *ngolong mayat* yang merupakan adat tradisional bermakna agar yang ditinggalkan bebas dari segala mara bahaya. Terutama agar mereka tidak ketularan penyakit yang menyebabkan orang yang bersangkutan meninggal dunia.

Setelah upacara pemberangkatan dan *ngolong* selesai, kemudian para pengusung berjalan mengikuti Lebe menuju makam atau astana. Payung jenazah yang berdaun lebar dan bertiang tinggi dipergunakan untuk memberi teduhan kepada mayat dari sengatan panas matahari.

### 2.3.2.3 Keharusan

- Apabila saat penangguhan mayat telah melewati waktu yang telah ditetapkan ( $\pm 8$  jam sejak kematian atau 1 malam telah ditangguhkan), sedangkan keluarga yang ditunggu-tunggu tidak juga datang, maka jenazah harus segera diberangkatkan. Menurut sementara pendapat/kepercayaan, alasan tersebut disebabkan karena kasihan kepada mayat terlalu lama menunggu. Mungkin juga menurut ilmu kesehatan kalau jenazah terlalu lama dibiarkan akan cepat membusuk, sehingga tidak baik untuk kesehatan.
- Para ahli waris diharuskan ngolong mayat. Maksudnya agar keluarga yang ditinggalkan bebas dari segala gangguan atau mara bahaya. Menurut faham mereka, penyakit yang menyebabkan si sakit meninggal dunia agar dibawa saja olehnya dan tidak ditularkan kepada anak-cucunya atau keluarga yang ditinggalkan.

### 2.3.2 P a n t a n g a n

Suami atau istri yang ditinggalkan tidak diperkenankan mengurus mayat, baik membungkus maupun meletakkan ke dalam katil ataupun menutupinya dengan kain. Maksudnya agar yang bersangkutan tidak mengingat kembali pada saat itu kepada masa yang lalu.

Maka dari itu pengurusan jenazah diserahkan kepada para ahli waris lainnya.

### 2.3.3 Upacara Pemakaman

Setelah upacara ngolong selesai, maka jenazah diberangkatkan menuju makam atau astana.

#### 2.3.3.1 Persiapan dan Peralatan

Sesampai usungan jenazah di kuburan segera diadakan upacara lagi, yaitu upacara penguburan mayat. Upacara dipimpin oleh Lebe dan diikuti oleh para hadirin.

Dalam hal upacara akan dilangsungkan, harus telah siap segala persiapan dan perlengkapan, yaitu:

- (1) Kuburan atau liang lahat yang berukuran  $\pm 2 \times 0,75 \times 2$  meter telah digali.
- (2) *Tutunggul* 2 buah, yaitu kayu sebagai ciri kuburan.

- (3) *Keteb atau padung*, yaitu kayu pemisah atau penahan agar jenazah tidak terurug dalam liang lahat.
- (4) Payung jenazah untuk menjaga panas matahari
- (5) Air kendi dan bunga-bunga untuk penyiraman dan penaburan.
- (6) *Gegelu*, yaitu butiran tanah pengganjal jenazah dalam liang lahat sebanyak 5 butir.

### 2.3.3.2 Jalannya Upacara

Apabila jarak rumah tempat tinggal mayat dengan kuburan agak berjauhan, maka biasanya usungan dipikul secara bergantian. Jika yang meninggal seorang anak kecil, tidak memerlukan usungan atau pasaran (katil). Dalam hal demikian biasanya mayat itu dipangku atau *diais* saja. Orang yang memangku ialah ayah almarhum atau kakak laki-laki almarhum. Akan tetapi kadang-kadang dilakukan pula oleh orang lain yang biasa melakukannya.

Iring-iringan ke kuburan dipimpin oleh Lebe. Di belakang Lebe menyusul usungan dan para peserta yang terdiri dari kaum kerabat, anggota keluarga, tetangga, teman atau kenalan mayat semasa yang bersangkutan masih hidup.

Setiba di kuburan Lebe langsung memimpin penguburan. Ia dibantu oleh seorang ahli dalam pemakaman. Tiga orang memasuki liang lahat. Mereka itulah yang melakukan penguburan dalam liang lahat.

Setelah mayat diletakkan dalam liang lahat salah seorang diantara ketiganya mendengarkan adzan, yaitu memanggil sembahyang. Selesai pembacaan adzan mayat dibaringkan miring menghadap ke kiblat, yaitu ke arah Ka'bah. Kemudian keteb atau padung dipasang untuk menutupi jenazah. Jumlah padung sesuai dengan kebiasaan jumlahnya harus ganjil. Setelah seluruh tubuh mayat tertutup dengan padung maka tanah galian diurugkan (ditimbunkan) ke dalam kuburan, sehingga kuburan tersebut rata dengan permukaan tanah semula.

Selesai penimbunan kuburan kemudian dipasang tutunggul sebagai cirinya. Bunga-bunga yang dibawa dari rumah ditaburkan disusul dengan penyiraman air kendi. Penyiraman dilakukan oleh Lebe atau ahlinya.

Tutunggul sifatnya sementara, sebab di kemudian hari akan diganti dengan batu berukir bernama *paesan*. Paesan sebelah kepala jenazah kadang-kadang dipahat dengan tulisan Arab yang berbunyi: 'ALLAH. Sedangkan paesan diujung kaki ditulis dengan nama :MUHAMMAD. Di sebelah luarnya dipahatkan pula nama orang yang meninggal beserta hari dan tanggal kapan yang bersangkutan meninggal dunia.

Sementara penyiraman air dan penaburan bunga selesai kemudian upacara diakhiri dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembacaan ayat-ayat suci itu dinamakan doa Talqin. Doa tersebut sebenarnya bertujuan

menggugah manusia atau memperingatkan kepada mereka yang masih hidup agar bertaubat kepada Allah. Sebab Allah telah mendatangkan siksa di dunia sebelum siksa yang maha besar diturunkan di akhirat.

#### **2.3.3.3 Keharusan**

- Kayu padung penutup mayat dalam liang lahat jumlahnya harus ganjil. Bahannya dibuat dari kayu randu atau bambu ampel. Bahan tersebut banyak didapat di daerah Sindangkasih.

#### **2.3.3.4 Pantangan**

- Sudah menjadi adat kebiasaan bahwa kayu padung tidak boleh genap jumlahnya.

#### **2.3.3.5 Keterangan Lain-lain**

Dalam hal pemakaman jenazah, pelaksanaannya sama bagi setiap anggota masyarakat. Baik yang meninggal itu berasal dari kalangan atas maupun dari kalangan rakyat kebanyakan. Hal tersebut tidak ada perbedaan. Terkecuali dalam hal pengiring ke kuburan, apabila yang meninggal itu berasal dari kalangan orang yang berada dan kalangan atas, maka para pengiring jenazah biasanya berjumlah banyak.

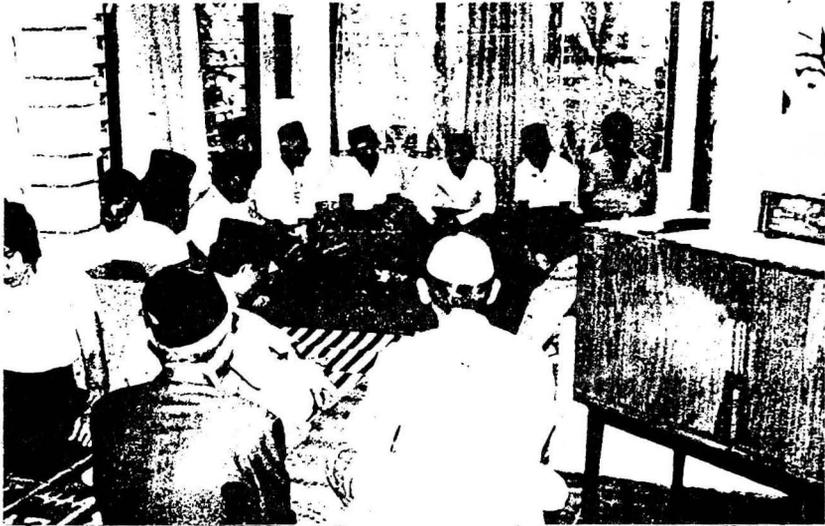
### **2.3.4 Upacara Tahlilan**

Setelah pemakaman jenazah selesai dan para pengiring kembali, lalu diadakan selamatan kecil-kecilan. Ahli waris yang ditinggalkan menyediakan makanan. Mereka memberi makan kepada orang-orang yang bekerja sejak permulaan sampai menggali kuburan. Demikian pula kepada para pengiring pemakaman yang kembali ke rumah almarhum itu diundang untuk mengadakan riungan makan ala kadarnya. Riungan makan tersebut dinamakan selamat an nyusur tanah.

Sementara itu pada sore atau malam harinya diadakan upacara pembacaan doa, yang disebut Tahlilan.

#### **2.3.4.1 Persiapan dan Peralatan**

Pembacaan doa bagi yang meninggal dan mengingatkan kepada yang ditinggalkan adalah tujuan daripada mengadakan Tahlilan. Untuk melaksanakannya diperlukan persiapan dan perlengkapan sebagai berikut:



*Kaum pria dari keluarga dan tetangga sedang tahlilan di rumah keluarga yang meninggal.*

- (1) Kemenyan sebagai dupa dibakar pada saat atau sebelum upacara pembacaan doa dimulai.
- (2) Bunga rampai untuk ramuan sajian.
- (3) Kue berupa jawadah pasar untuk sajian dan hidangan tahlilan.

#### 2.3.4.2 Jalannya Upacara Tahlilan

Menurut kebiasaan setiap kali akan mulai tahlilan seorang yang dituakan membakar kemenyan dahulu. Maksudnya agar doa yang diucapkan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Pada saat itu Lebe beserta beberapa orang anggota mesjid serta tetangga dan kaum kerabat berkumpul di rumah almarhum. Upacara tahlilan ini berlangsung selama satu minggu berturut-turut. Waktunya dilakukan pada saat sembahyang Isya lewat. Atau kalau bulan Puasa tahlilan diselenggarakan setelah sembahyang Asyar.

Sebagaimana biasa pembacaan doa dipimpin oleh Lebe atau seorang ahli yang dituakan. Maksud doa pada umumnya ialah agar arwah almarhum merasa tenang dan dapat diterima amal perbuatannya menurut ajaran agama serta Iman, Islamnya diterima di sisi Tuhan.

Adapun doa yang dibacakan ialah berupa ayat-ayat suci yang diambil dari Al-Qur'an. Sebagai penutup dari upacara Tahlilan, pribumi menyajikan

hidangan berupa makanan dan minuman. Kue jawadah pasar dihidangkan pula dalam acara itu. Pemberian makanan dan minuman "sidkah" sedekah tersebut termasuk salah satu pengaiaman atau yang disebut *hajat babacakan*. Seluruh makanan yang tersedia untuk tahlilan dibagi-bagikan kepada seluruh peserta.

Hajat babacakan dilengkapi dengan makan dan minum bersama-sama beserta para peserta setelah selesai tahlilan. Maksud hajat tersebut ialah agar sedekah ahli waris dan yang telah dibacakan itu dapat diterima oleh Allah dan menjadi bekal arwah yang meninggal. Dengan demikian hajat babacakan itu tidak diartikan sebagai acara makan bersama yang penuh suka-ria, sebab hal itu bertentangan dengan keadaan serta suasana yang penuh dengan keprihatinan dan kesedihan.

#### 2.3.4.3 Keharusan

- Hajat "nyusur tanah" merupakan suatu keharusan. Besar kecilnya makanan yang disedekahkan tidak menjadi soal. Hajat atau sedekah tersebut dimaksudkan semua orang turut mendoakan agar segala amal perbuatan baik dan kesolehan almarhum yang baru meninggal dunia itu diterima oleh Tuhan.
- Bagi sementara orang tahlilan merupakan suatu keharusan dalam satu minggu berturut-turut. Bahkan pada hari yang ketiga dan ketujuh sedekah makanan lebih ditingkatkan. Kuwantitas makanan yang dibagi-bagikan ditambah.

Pada umumnya tetangga dan kerabat, lebih-lebih keluarga almarhum hadir. Orang-orang datang membawa bahan makanan berupa beras, uang atau makanan lainnya. Maksudnya mereka turut membantu agar keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu berat.

#### 2.3.4.4 Pantangan

- Bagi orang sakit tidak diperkenankan makan atau mencicipi makanan dari yang tahlilan. Tidak jelas alasannya, kemungkinan mereka takut, khususnya bagi orang yang sakit akan meninggal setelah turut makan tahlilan itu.
- Bagi masyarakat desa Sindangkasih hal tersebut telah menjadi/ merupakan suatu kebiasaan.

#### 2.3.4.5 Lain-lain

Bagi masyarakat kebanyakan setelah upacara tahlilan yang tujuh hari selesai, masih dilakukan juga pada hari yang ke-40. Hari tersebut dinamakan "matang puluh" artinya memperingati hari kematian yang ke-40. Setelah itu tidak diadakan upacara lagi.

Bagi masyarakat berada yang kuat ekonominya, upacara tahlilan diadakan lagi pada waktu yang meninggal telah genap satu tahun. Hari tersebut dinamakan "Mendak Tahun"

### 2.4 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Cirebon

Salah satu daerah yang dibahas selanjutnya ialah Desa atau *kelurahan Larangan*. Desa tersebut termasuk wilayah Kabupaten Cirebon.

Masyarakat Kelurahan Larangan hampir sebagian terbesar memeluk agama Islam. Mereka terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, baik sebagai pedagang maupun sebagai buruh dan tukang.

Menurut perkembangan sejarahnya, daerah Kabupaten Cirebon termasuk salah satu bagian dari kekuasaan pengaruh Hindu. Walaupun daerah tersebut, khususnya kelurahan Larangan, sekarang lebih kuat dipengaruhi oleh agama Islam, namun dalam upacara kematian kecenderungannya masih nampak adanya pengaruh kebiasaan lokal, yaitu kebiasaan tradisional sebelum masuknya pengaruh Islam. Hal tersebut akan nampak dalam gambaran yang kami uraikan sebagai berikut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rochim, Lebe Desa Larangan, pada bulan Desember 1982, Bapak Triyanto Soenardi, Kepala Kelurahan Desa Larangan, pada bulan Desember 1982.

#### 2.4.1 Upacara Memandikan dan Membungkus Mayat.

Upacara membersihkan mayat dilakukan dengan jalan memandikan mayat. Upacara tersebut dilakukan terhadap seseorang yang baru meninggal. Pelaksanaan memandikan mayat dilakukan di halaman rumah almarhum.

Tujuan diadakan upacara ini ialah agar mayat yang bersangkutan keadaannya menjadi bersih dari segala macam kotoran. Menurut kebiasaan setempat arti memandikan mayat sama dengan mensucikan jenazah.

Orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut ialah keluarga yang meninggal, kecuali suami atau istri yang bersangkutan. Ia dilarang turut serta. Selain keluarga yang meninggal, dapat juga kerabat dekat dan orang lain yang ahli, asalkan mereka dapat membantu jalannya upacara itu.

Sebagai tanda atau ciri adanya suatu kematian atau juga memandikan mayat, biasanya di depan rumah yang bersangkutan dipasang bendera putih. Bendera yang demikian oleh masyarakat setempat disebut dengan nama *bendera kipayah*. Dengan terpacangnya bendera kipayah sekaligus juga memberi tahu kepada anggota masyarakat, tentunya selain pemberitahuan secara lisan, tentang adanya kematian di rumah itu.

#### 2.4.1.1 Persiapan dan Peralatan

Sebelum mayat dimandikan, segala perlengkapan yang diperlukan harus disiapkan. Alat-alat itu ialah:

- (1) Drum dan gayung, masing-masing sebagai tempat air dan penyeduknya,
- (2) Gedebog, sebanyak 2 batang untuk bantalan mayat saat dimandikan
- (3) Bale-bale atau dipan, tempat membaringkan mayat waktu dimandikan.
- (4) Ketel atau cerek, tempat air untuk mengabdaskan mayat setelah dimandikan,
- (5) Sabun dan handuk, masing-masing sebagai pembersih dan penyeka mayat,
- (6) Kain kafan berwarna putih dan kapas pembungkus mayat setelah diabdaskan. Kain kafan sepanjang  $\pm 5 - 7$  meter.
- (7) Bunga-bunga sebanyak 7 macam direncam dalam air bersih untuk memandikan mayat
- (8) Bubuk atas pecahan bata merah, tanah serta abu dapur. Ketiganya dimasukkan/direndam dalam air untuk disiramkan ketubuh mayat sebagai pembersih selain sabun.
- (9) Minyak wangi atau minyak cendana dan kamfer sebagai pengharum mayat setelah dimandikan.
- (10) Kain berwarna hijau sepanjang  $\pm 13$  meter. Gunanya untuk/bagi tirai pelindung saat mayat dimandikan agar tidak nampak dari luar
- (11) Tikar putih untuk alas mayat padat waktu dibaringkan di dalam katil.

#### 2.4.1.2 Jalannya Upacara

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, mayat diangkat dan lalu dibaringkan di atas bale-bale. Bantalannya ialah gedebog atau batang pisang. Letak membujur dari utara ke selatan. Orang yang melaksanakan pekerjaan ini ialah Lebe dibantu oleh beberapa orang anggota keluarga yang meninggal dunia.

Dengan mengucapkan Bismillahirrokhmanirrohim, mula-mula mayat diguyur atau disiram dengan air bersih, dimulai dari kepala dan diteruskan sampai ke kaki. Sebagaimana mandi orang hidup, mayat digosok dengan air sabun sampai bersih. Bagian-bagian badan yang sulit digosok seperti dubur dan kemaluan pada mayat wanita, dibersihkan dengan kapas. Menurut ajaran agama Islam jenazah harus bersih dan suci sebelum dikuburkan.

Setelah diguyur dengan air bersih lalu secara bergantian disirami dengan berbagai jenis air yang tersedia, seperti air tanah, air abu, air bata, air bunga dan air bersih. Maksud penyiraman dengan air seperti tersebut tadi ialah agar mayat yang bersangkutan menjadi benar-benar bersih dan tubuhnya berbau harum. Dengan demikian mayat dianggap suci bebas dari segala najis serta kotoran.

Langkah berikutnya mayat harus diabdaskan. Maksudnya mayat harus suci sebagaimana orang hidup akan sembahyang menurut ajaran agama. Orang yang melakukan atau mengabdaskan mayat ialah Lebe atau sesepuh yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai Lebe yang suka mengurus kematian.

Setelah diabdaskan lalu mayat dikeringkan dengan menggunakan kain handuk. Kemudian mayat diangkat oleh para petugas tadi dan dibawa ke tengah rumah atau di ruang depan. Yang mengurus selanjutnya juga Lebe bersama beberapa orang anggota keluarga atau orang lain yang sejenis kelaminnya. Maksudnya agar jenazah tidak ebat (batal) apabila diurus oleh orang yang sama jenis kelaminnya. Sebab sejak saat itu sampai dikuburkan jenazah harus tetap dalam keadaan suci, karena yang bersangkutan akan menghadap Tuhan.

Di tengah rumah mayat diletakkan di atas hamparan/kain kafan yang telah ditaburi bubuk kamfer dan minyak cendana. Maksudnya agar tubuh mayat yang masih/telah suci itu tidak berbau busuk. Dalam keadaan wangi dan harum kamfer itu kemudian mayat dibungkus dengan kain kafan yang terhampar itu.

Selesai pembungkusan dengan kain itu, lalu mayat dimasukkan ke dalam katil yang telah tersedia untuk disembahyangkan.

Upacara sembahyang dipimpin oleh Lebe. Para peserta terdiri dari keluarga, kerabat dan handai taulan almarhum. Mereka juga harus dalam keadaan suci, artinya mereka telah abdas terlebih dahulu. Seperti mau memandikan mayat, menyembahyangkan mayat harus membaca doa walaupun berbeda. Doa menyembahyangkan diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

### 2.4.1.3 Keharusan

Beberapa hal yang harus dilakukan pada waktu upacara tersebut di atas berlangsung ialah:

- (1) Kain kafan pembungkus mayat terlebih dahulu harus ditaburi dengan kamfer dan disiram minyak cendana atau minyak wangi. Maksudnya agar pada saat dilakukan upacara tubuh mayat tidak bau busuk.
- (2) Memandikan, mengabdaskan dan menyembahyangkan mayat merupakan suatu keharusan berdasarkan ajaran agama. Maksudnya agar tubuh mayat bersih serta dalam keadaan suci, karena akan menghadap Tuhan.

### 2.4.1.4 Pantangan

- (1) Dalam menjalankan upacara, suami yang meninggal tidak diperkenankan turut serta memandikan mayat. Demikian pula sebaliknya, apabila yang meninggal itu suaminya, maka istri yang meninggal itu tidak boleh turut serta memandikan jenazah.
- (2) Menurut anggapan masyarakat setempat, juga berdasarkan ajaran agama, apabila suami atau istri turut memandikan atau mengabdaskan mayat, maka sentuhannya akan menyebabkan ebat "batal" bagi jenazah.
- (3) Dalam hal lainnya, sebelum mayat dimandikan terlebih dahulu ia harus bersih dari segala macam benda yang melekat pada tubuhnya. Benda-benda itu antara lain gigi emas, cincin, subang, kalung, susuk sanggul dan benda-benda perhiasan lainnya yang pada badan mayat harus diambil.
- (4) Pada saat memandikan mayat yang dianggap aurat tidak boleh nampak, harus ditutup.
- (5) Demikian pula apabila bukan ahli waris mayat, orang lain tidak boleh turut memandikan, kecuali Lebe. Hal tersebut untuk menjaga kalau-kalau mayat yang dimandikan mempunyai air atau cacat badan dan sebagainya, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.
- (6) Minyak wangi atau minyak cendana tidak boleh mengandung alkohol. Alkohol termasuk barang yang dilarang oleh ajaran agama.
- (7) Apabila dalam upacara menyembahyangkan mayat terdapat dua kelompok jenis kelamin, wanita dan laki-laki, maka kedua jenis tersebut tidak boleh bercampur. Mereka harus berada dalam kelompok yang terpisah.

## 2.4.2 Upacara PEMBERANGKATAN MAYAT

Setelah disembahyangkan dan apabila tidak perlu ditunggukan, langkah berikutnya jenazah harus diberangkatkan menuju kuburan. Pengusung mayat berhenti sejenak pada jarak kira-kira 2 meter dari pintu rumah. Di tempat itu akan diadakan upacara pelepasan atau pemberangkatan jenazah.

### 2.4.2.1 Persiapan dan Peralatan

Peralatan atau benda-benda yang diperlukan untuk melaksanakan upacara ialah:

- (1) Payung jenazah untuk melindungi mayat dari panas matahari
- (2) Katil, atau usungan
- (3) Karangan bunga sebagai tanda penghormatan terakhir
- (4) Ayam berwarna hitam-kelam disebut ayam cemani. Ayam tersebut akan digunakan untuk mengadakan saweran khusus secara tradisional.

### 2.4.2.2 Jalannya Upacara

Ketika usungan jenazah berada pada jarak lebih kurang 2 meter di luar rumah, salah seorang yang mewakili keluarga mayat mengucapkan pidato sambutan. Kata-katanya berisi permintaan maaf kepada para hadirin atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh almarhum selama ia masih hidup, juga permintaan maaf dari keluarga yang ditinggalkan. Ditekankan pula dalam sambutan itu, bahwa pada hakekatnya manusia itu tidak luput dari segala kesalahan dan kekhilafan, baik besar maupun kecil, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak.

Selain kata-kata permintaan maaf, juga dalam kesempatan itu pembicara sekaligus mengumumkan kepada para hadirin dan kepada orang yang tidak hadir di tempat itu. Barangkali pada saat itu almarhum masih mempunyai hutang-piutang, yang pada waktu masih hidup ia belum sempat membayar atau melunasinya. Maka segala perhitungan utang-piutang itu akan diselesaikan oleh para ahli waris yang ditinggalkan. Yang penting pada waktu itu agar kepada orang yang meninggal tidak dibebankan utang-piutang dan segala dosa. Biasanya kepada para hadirin dimintakan kerelaan dan ketulusan hati atas kepergian orang tersebut menuju alam abadi.

Sementara itu katil diangkat sebatas perut dan kepada keluarga yang meninggal diberi kesempatan untuk melakukan upacara ngolong. Upacara ngolong tersebut merupakan detik-detik terakhir daripada acara yang sedang berlangsung.

Setelah acara ngolong mayat selesai, kemudian usungan dipikul kembali dan diberangkatkan. Menurut adat yang berlaku di desa Larangan, sebelum jenazah diberangkatkan dilakukan sawer dahulu.

Upacara sawer dilakukan sebagai tumbal, apabila yang meninggal jatuh pada hari Sabtu, sedangkan pada hari-hari lainnya tidak ada acara saweran.

Upacara saweran dilakukan dengan mempergunakan ayam cemani. Menurut anggapan mereka, orang yang meninggal pada hari Sabtu ingin ditemani oleh salah seorang keluarganya yang masih hidup. Menurut anggapan tersebut beberapa hari kemudian akan terdapat pula salah seorang anggota keluarga yang meninggal. Kematian orang yang belakangan itu diartikan sebagai berhubungan dengan kematian yang terdahulu. Itulah sebabnya untuk mencegah hal yang demikian dan tidak diinginkan diadakan upacara saweran ayam cemani.

#### 2.4.2.3 Keharusan

Dalam melaksanakan upacara pemberangkatan jenazah pun ada pula hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) Apabila seseorang meninggal pada hari Sabtu, maka bagi orang itu pada saat pemberangkatan harus disawer dengan ayam cemani. Keharusan tersebut berdasarkan anggapan tradisional.



*Doa Talqin setelah mayat dikubur*

- (2) Pada waktu jenazah diberangkatkan setiap hadirin harus membaca doa. Demikian pula sepanjang perjalanan menuju pemakaman, para peserta harus mengucapkan doa berulang kali.

#### **2.4.2.4 Pantangan**

- (1) Apabila orang yang meninggal ialah seorang suami, maka istri yang ditinggalkan diperkenankan turut ke pemakaman. Menurut ajaran agama hukumnya makruh.
- (2) Berdoa selama mengiringkan jenazah boleh mengeluarkan suara keras-keras. Juga bersenda gurau tidak diperkenankan.

#### **2.4.3 Upacara Pemakaman**

Ketika usungan dan pengiring jenazah sampai di astana (kuburan) maka segera diadakan upacara pemakaman atau penguburan jenazah. Upacara dilakukan oleh keluarga, kerabat, Lebe dan para peserta lainnya.

##### **2.4.3.1 Persiapan dan Peralatan**

Sebelum upacara penguburan dimulai, harus telah siap berbagai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan, yakni sebagai berikut:

- (1) Kuburan tempat jenazah dimakamkan harus telah siap sebelumnya. Ukuran kuburan biasa ialah: panjang 2 m3ter; lebar 70 cm dan kedalaman  $\pm$  2 meter.
- (2) Tutunggul seperti pada umumnya, yaitu sebanyak 2 buah.
- (3) Keteb atau penutup liang lahat jumlah disesuaikan. Menurut kebiasaan masyarakat setempat, bahan keteb dibuat dari kayu randu atau bambu ampel. Tetapi ajaran agama dalam hal ini memberi kebebasan. Ukuran untuk jenazah orang dewasa atau orang tua perbuah kira-kira 70 sampai 80 cm, sedangkan untuk anak-anak 60 cm.
- (4) Gegelu, sebanyak 5 butir.
- (5) Pedupaan dan tempat boreh, berisi param beras kencur. Pedupaan dipergunakan untuk tempat pembakaran kemenyan di kuburan.
- (6) Kemenyan beberapa butir untuk dibakar pada waktu pembacaan doa.
- (7) Air bunga, terdiri dari bermacam-macam bunga. Air tersebut untuk disiramkan di atas kuburan, agar mayat dalam kuburan merasa segar dan nyaman
- (8) Sebutir kelapa muda berwarna hijau, agar mayat dalam kubur tidak merasa dahaga.

### 2.4.3.2 Jalannya Upacara

Upacara penguburan jenazah dipimpin oleh Lebe. Mayat dipindahkan dari katil ke lubang kuburan. Enam orang melakukan pekerjaan itu. Tiga orang di atas dan tiga orang lagi di bawah dalam lubang kuburan. Posisi mayat diletakkan dalam liang lahat, miring dan menghadap ke kiblat. Kepala jenazah mengarah utara, sedangkan kakinya mengarah ke selatan.

Setelah kain pembungkus pada bahagian muka dibuka, lalu dikumandang kan adzan oleh salah seorang yang berdiri di dalam lubang.

Selesai upacara adzan, liang lahat ditutup dengan keteb dan terdapat rongga tempat mayat terlentang. Kemudian penimbunan dimulai sampai kuburan rata seperti semula. Tutungul sebagai tanda kuburan dipasang dan air bunga serta kelapa muda ditaruh pada tempatnya masing-masing. Pembakaran kemenyan sebagai pengantar doa dimulai.

Pembaca doa ialah Lebe atau salah seorang ulama yang biasa melakukan pekerjaan ini. Ia mengharapkan agar arwah yang meninggal dunia itu diterima di sisi Tuhan. Selesai pembacaan doa kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa Talqin. Doa Talqin tersebut tujuannya ialah menggugah atau mengingatkan kepada para hadirin atau orang yang masih hidup, agar supaya mereka menyadari, bahwa semua orang yang hidup di dunia ini pasti akan menghadap Tuhan di akhirat. Oleh karena itu mereka yang diingatkan dan juga yang tidak diingatkan dalam upacara itu harus tetap beriman serta berusaha sesuai dengan ajaran Allah.

Setelah doa Talqin berakhir dibacakan, diadakan pidato sambutan. Pidato tersebut diutarakan oleh salah seorang ulama atau salah seorang wakil keluarga yang meninggal. Pidato tersebut berisi pesan-pesan dan permintaan maaf serta ucapan terima kasih kepada para hadirin atau peserta yang telah turut ambil bagian dalam upacara pemakaman. Kepada para hadirin sekali lagi ia mohonkan, agar segala kesalahan dan kehilafan serta kealfaan orang yang telah tiada itu benar-benar dimaafkan.

### 2.4.3.3. Keharusan

- (1) Orang yang melakukan upacara pemakaman atau penguburan mayat harus laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena menurut pandangan masyarakat, wanita itu lemah. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka akan mengganggu kelancaran upacara pemakaman.
- (2) Air bunga yang bermacam jenisnya ( $\pm 7$  warna) harus disiramkan di atas kuburan, agar yang terbaring di dalam kubur merasa sejuk dan nyaman.

- (3) Keteb penyekat mayat dalam kubur tersebut dari kayu randu atau bambu ampel.

#### 2.4.3.4 Pantangan

- Hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama upacara berlangsung ialah:
- Menurut kebiasaan masyarakat setempat, orang yang menguburkan mayat tidak diperkenankan memakai sepatu dalam liang kubur.

#### 2.4.4 Upacara Tahlilan

Pada malam berikutnya setelah mayat dimakamkan diadakan upacara yang disebut Tahlilan. Pada waktu itu dibacakan berbagai doa yang diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tempat penyelenggaraan diadakan di rumah almarhum atau di mesjid yang letaknya dekat dari rumah yang bersangkutan. Sebagaimana telah diutarakan pada uraian di atas, tujuan upacara tahlilan ialah mendoakan bersama-sama agar arwah almarhum mendapat tempat yang lapang di alam baka, serta diterima Iman dan Islamnya oleh Allah Swt.

Orang yang ikut serta berdoa dalam upacara tahlilan ialah Lebe dan para alim ulama. Para peserta lainnya ialah anggota keluarga dan kerabat atau beberapa orang lagi yang diundang untuk menghadiri upacara pembacaan doa tersebut.

##### 2.4.4.1 Persiapan dan Peralatan

Demi kelangsungan upacara diperlukan beberapa benda atau alat sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat, seperti:

- (1) Air bunga dalam kendi, gunanya untuk menyirami pusara
- (2) Kemenyan yang pada saat itu dibakar di dalam ruangan tempat dilangsungkannya upacara
- (3) Sajian berupa makanan dan minuman. Maksudnya agar terpenuhi keinginan dan kesenangan almarhum. Makanan serta minuman yang disajikan haruslah sesuai dengan selera almarhum pada saat masih hidup. Oleh karena itu pula sajian yang dimaksudkan itu ialah sebagai pemberian makanan atau hidangan bagi yang telah meninggal dunia. Selanjutnya sajian tersebut hendaknya diletakkan dekat tempat menyimpan beras yang disebut padaringan.
- (4) Penyediaan makanan dengan lauk-pauknya dalam pipiti atau besek kecil. Biasanya ditambahkan pula beberapa jenis kue antara lain jawada pasar. Makanan tersebut sebagai persediaan atau untuk hidangan para peserta upacara.

#### 2.4.4.2 Jalannya Upacara

Setelah segala sesuatunya berjalan dengan lancar, maka dimulailah upacara tahlilan.

Pemimpin upacara mulai dengan pembukaan kemenyan. Maksudnya memberi tahu kepada arwah almarhum, bahwa keluarga yang ditinggalkan sedang mengadakan selamatan. Diharapkan agar arwah almarhum selamat mencapai tujuan, yaitu menghadap Tuhan.

Selain melakukan pembakaran kemenyan, pemimpin upacara juga memberitahukan kepada para hadirin, bahwa upacara tahlilan bertujuan memberi doa selamat bagi arwah. Kepada mereka diharapkan *kerna Allah "rido" tulus dan ikhlas* untuk bersama-sama mendoakan agar arwah selamat.

Kemudian pembacaan doa dimulai diucapkan secara bersama-sama sambil memperhatikan dan mengikuti petunjuk pemimpinnya. Doa yang dibacakan pada acara tersebut diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surat Al-Fatihah, Al-Baqoroh, An-Naas, al-Falaq dan al-Ikhlash.

Pembacaan doa ayat-ayat suci diakhiri dengan doa penutup, yaitu pembacaan surat Al-Fatihah. Pada akhirnya diadakan santapan berupa "leueutteun" makanan ala kadarnya. Para hadirin harus menyambut makanan dan minuman itu sebagai pertama menemani arwah almarhum yang disediakan makanan (sajian) juga. Kemudian makanan dalam pipiti dibagikan kepada peserta tahlilan dan dibawa pulang ke rumahnya masing-masing. Makanan pembagian yang diberikan oleh orang yang bersedekah ini dinamakan *berekat*.

Upacara tahlilan tersebut oleh masyarakat desa Larangan tetap dipertahankan kelangsungannya. Namun demikian masih terdapat pula sementara orang atau golongan yang telah meninggalkannya. Masyarakat yang termasuk golongan itu tidak lagi melakukannya. Bahkan mereka beranggapan, bahwa upacara tahlilan itu sebagai suatu hal yang menyimpang dari fahamnya. Golongan masyarakat yang demikian itu merupakan kelompok yang kontra terhadap upacara tahlilan.

Apabila diperhatikan dari segi ekonomis, biaya untuk melaksanakan upacara tahlilan memang dirasakan cukup merepotkan, terlebih-lebih bagi orang yang tak mampu. Kecenderungan untuk mengurangi beban tersebut nampaknya ada. Hal itu dapat dilihat, bahwa apabila orang yang meninggal dunia anak kecil yang berusia antara 1 sampai 4 tahun, tidak diadakan tahlilan. Sebagai gantinya keluarga yang bersangkutan hanya mengadakan pembacaan surat Yassin selama 7 malam berturut-turut. Dengan demikian biayanya pun dapat diperingan.

Upacara tahlilan selain dilakukan pada malam pertama sampai dengan hari ketujuh setelah kematian seseorang, diselenggarakan pula pada hari-hari

yang dianggap penting. Seperti pada hari ke-40 yang disebut matang puluh, kemudian pada hari yang ke-100 disebut natus dan pada hari yang ke-1000 dinamakan newu.

Pada hari yang ke-7 selain diadakan sedekah makanan, juga diadakan sedekah atau pemberian berupa pakaian bekas almarhum. Pakaian bekas tersebut dibagi-bagikan kepada keluarga atau kerabat dan juga kepada orang lain.

Bertepatan dengan hari yang ke-1000 atau newu, keluarga almarhum mengadakan perbaikan kuburan. Kuburan yang bersangkutan dipugar sesuai dengan kemampuan biaya. Ada kuburan yang disemen atau ditembok menggunakan bahan bata merah, ubin atau teraso. Di atas kuburan yang baru itu kemudian dipasang paesan. Perbaikan atau pemugaran makam tersebut dinamakan *jahul*.

#### 2.4.4.3 Keharusan

Dalam melaksanakan upacara tahlilan harus diperhatikan, bahwa:

- (1) Tahlilan harus dilakukan dengan khusus atau khidmat. Maksudnya agar doa-doa yang diucapkan itu diterima oleh Tuhan. Sedangkan arwah almarhum diharapkan mendapat berkah dan diberi keringanan dari segala dosa ia masuk surga.
- (2) Air bunga dalam kendi yang telah diberi doa selama tahlilan berlangsung, harus dituangkan esok harinya di atas kuburan yang bersangkutan.

#### 2.4.4.4 Pantangan

Apabila sesuatu makam terletak pada sebidang tanah wakaf, maka pemugaran makam tidak boleh ditembok dengan batu atau pun dengan bata merah. Maksudnya agar arwah yang bersangkutan merasa sejuk dan nyaman.

### 2.5 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Indramayu

Dalam bagian ini akan dikemukakan upacara tradisional kematian di desa Haurgeulis dan Tugu. Kedua daerah tersebut termasuk dalam wilayah kabupaten Indramayu.

Penduduknya sebahagian terbesar memeluk agama Islam. Menurut perkembangan sejarah, daerah Indramayu pernah mmenjadi daerah kekuasaan sebuah kerajaan Hindu di Jawa Barat. Sehingga dengan demikian daerah ini terkenal pula oleh pengaruh kebudayaannya.

Pada saat perkembangannya agama Islam di Cirebon, daerah Indramayu termasuk salah satu jangkauan pengaruhnya. Semenjak itu sampai sekarang sebahagian terbesar penduduk Indramayu pun memeluk agama Islam. sehingga pengaruhnya tersebar di seluruh wilayah itu.

Kendati pun pengaruh agama Islam sekarang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat, namun beberapa segi kehidupan yang telah berkembang dan melembaga sebelumnya di kalangan masyarakat itu ada kecenderungan masih bertahan pula. Salah satu hal yang masih bertahan itu akan kami ungkapkan dalam upacara kematian, yang dalam pelaksanaannya masih nampak bercampur dengan unsur-unsur atau kebiasaan-kebiasaan dalam agama Islam, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Munawar, Kepala Urusan Kesra desa Haurgeulis, pada bulan Desember 1982, Bapak Abing Thamrin, Sesepeuh Desa Haurgeulis, pada bulan Desember 1982.

### **2.5.1 Upacara Memandikan dan Menyembahyangkan Jenazah**

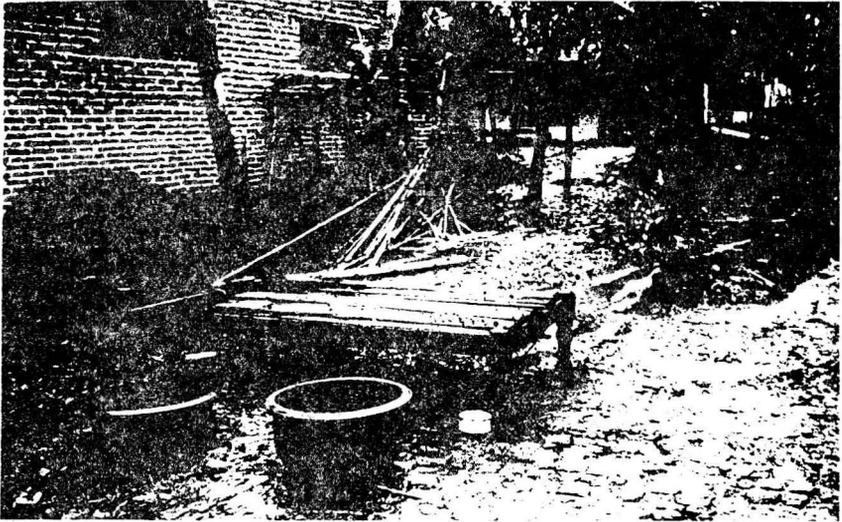
Upacara memandikan jenazah dilakukan setelah meninggalnya seseorang. Tempat memandikan dilakukan di rumah almarhum atau di mesjid apabila jarak antara rumah dengan tempat itu tidak berjauhan.

Tujuan memandikan mayat ialah agar supaya mayat bersangkutan bersih dari segala kotoran atau najis. Pelaksanaannya dipimpin oleh Lebe dan dibantu beberapa orang keluarga serta sesepeuh setempat.

#### **2.5.1.1 Persiapan dan Peralatan**

Untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan ini diperlukan berbagai peralatan atau perlengkapan sebagai berikut:

- (1) Jolang atau jembatan tempat menaruh air mandi mayat
- (2) Air kembang atau bunga untuk menyiram mayat agar menjadi agak harum
- (3) Sabun pencuci dan tanah dari kuburan
- (4) Balai-balai atau dipan tempat memandikan mayat
- (5) Gedebog sebanyak dua batang untuk bantalan mayat ketika dimandikan
- (6) Kain panjang untuk penghalang waktu mayat dimandikan, agar tidak terlihat oleh umum.
- (7) Kain kafan dan kapas sebagai pembungkus
- (8) Asam kawak untuk pembersih kulit waktu dimandikan, agar kotoran yang melekat tidak lengket
- (9) Kamfer dan minyak cendana sebagai pengharum.



*Sebuah baski dan pase berisi air untuk memandikan mayat*

#### 2.5.1.2 Jalannya Upacara

Sebelum dimandikan posisi jenazah harus diatur dan disempurnakan. Posisi mata agar tertutup, benda-benda yang melekat di badan, seperti cincin, gelang, gigi emas dan lain-lainnya, ditanggalkan serta tulisan-tulisan berupa tato dari tinta dan cat dibersihkan atau dihapus dengan air susu sapi. Maksudnya supaya yang meninggal dalam keadaan tenang dan tertib arwahnya.

Menurut tradisi dan ajaran Islam, apabila arwah kembali kepada Tuhan, ia tidak membawa sesuatu, terkecuali membawa kain kafan yang membungkusnya sepanjang 9 sampai 12 meter.

Mayat atau jenazah kemudian dibaringkan di atas balai-balai atau dipan dan diberi bantal gedebog. Tempat memandikan itu dilakukan di luar rumah (di depan atau di samping) atau dapat pula di mesjid yang dekat. Membaringkan jenazah pun harus tepat, yaitu bagian kepala di sebelah utara dan kaki di sebelah selatan. Setelah itu barulah mayat itu dimandikan dan dibersihkan dari segala kotoran atau najis sesuai dengan ajaran agama.

Orang yang memandikan hanya Lebe dan keluarga. Air kembang, sabun dan air asam kawak disirankan perlahan-lahan ke atas tubuh jenazah. Setelah bersih kemudian jenazah diabdaskan oleh Lebe.

Kemudian diangkat lagi dan diletakkan di atas kain kafan di dalam rumah.

Pada bagian-bagian tertentu antara lain pada muka, telinga, dubur dan sela-sela tangan serta kaki ditutup dengan kapas. Maksudnya agar jenazah tidak bau.

Di desa Haurgeulis mayat yang telah diabdaskan biasanya dikenakan pakaian sekedarnya, seperti celana atau cangcut, baju kampret, kain sarung dan ikat kepala. Kesemua pakaian itu dibuat seketika dai kain kafan yang tersedia dan tidak dijahit. Setelah itu jenazah baru dibungkus dengan kain kafan seluruh tubuhnya. Minyak cendana dan kamfer dibalutkan agar mayat menjadi harum.

Selanjutnya jenazah yang telah dibungkus itu dimasukkan ke dalam katil dengan posisi tetap arah utara-selatan. Seorang sesepuh atau Lebe memimpin sembahyang, yang diikuti oleh beberapa orang. Apabila jumlah peserta sembahyang meliputi  $\pm$  40 orang harus dibagi tiga barisan. Mereka terdiri dari para ulama atau orang lain yang mampu melakukannya. Menyembahyangkan mayat menurut hukumnya adalah fardlu kifayah (wajib). Artinya upacara ini harus dijalankan terhadap seorang mayat yang beragama Islam.

Tempat menyembahyangkan ialah di rumah yang bersangkutan atau di mesjid yang dekat. Upacaranya seperti biasa pada pola tertentu, yaitu: mengucapkan niat (nawaetu), takbir 4 kali membaca surat al Fatihah dan Shalawat Nabi. Dalam menyembahyangkan mayat tidak terjadi ruku seperti dilakukan dalam sembahyang wajib atau sunnah.

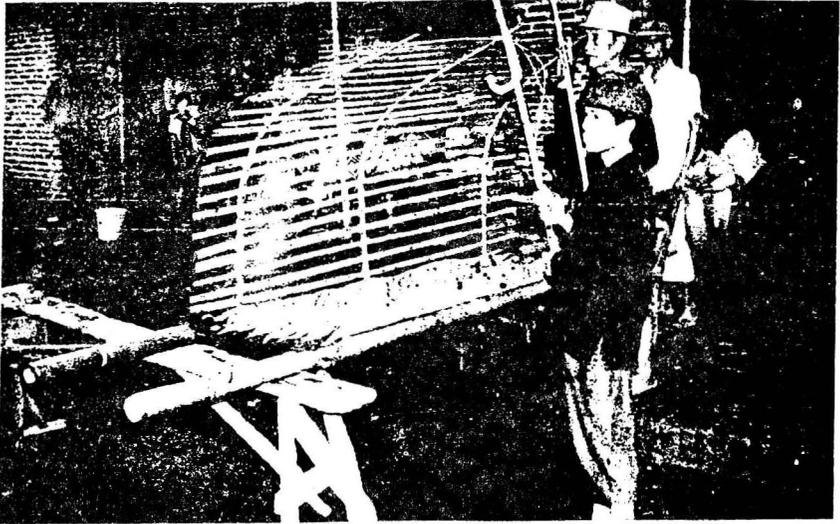
#### 2.5.1.3 Keharusan

- (1) Apabila Lebe tidak mungkin dapat mengabdaskan mayat yang bersangkutan, maka dapat dilakukan oleh keluarga.
- (2) Sebagaimana telah diutarakan di atas, menyembahyangkan jenazah hukumnya ialah fardlu, artinya harus dilakukan.

#### 2.5.1.4 Pantangan

Hal-hal yang tidak diperbolehkan ialah:

- (1) Bagi seorang perempuan yang karena keadaan fisiknya sedang dalam menstruasi atau haid, sama sekali tidak diperkenankan mengikuti sembahyang mayat. Hal tersebut menurut hukum atau ajaran agama karena mayat yang disembahyangkan dan juga orang yang menyembahyangkannya harus dalam keadaan suci.
- (2) Orang yang berbeda jenisnya dengan mayat tidak boleh pula mengabdaskan, sebab menurut ajaran agama wudhu mayat itu menjadi batal.
- (3) Anak laki-laki atau perempuan yang belum mencapai akil balig tidak diperkenankan ikut menyembahyangkan juga.



*KATIL dari bambu terbuka, siap menerima mayat*

### 2.5.2 Upacara Pemberangkatan Jenazah

Pemberangkatan jenazah dari rumah dapat ditangguhkan. Hal itu terjadi apabila ada orang-orang penting antara lain keluarga almarhum misalnya orang tua atau saudaranya, belum juga sempat datang untuk melayat atau menjenguknya, padahal kesempatan itu ialah untuk yang terakhir kalinya.

Penangguhan semacam itu berlaku dalam waktu selama 1 malam. Selain dari itu penguburan mayat ditangguhkan sampak esok hari, apabila orang yang meninggal terjadi pada sore hari, sehingga pekerjaan untuk mengurus dan menguburkannya pada hari itu tidak memungkinkan.

#### 2.5.2.1 Persiapan dan Peralatan

Peralatan atau benda-benda yang diperlukan guna melaksanakan upacara ialah:

- (1) Katil untuk mengusung jenazah ke pemakaman.
- (2) Payung jenazah
- (3) Menyan jenis ukup untuk pembakaran di kuburan.
- (4) Bunga-bunga yang telah dirangkai sebagai penghias katil dan sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum.

### 2.5.2.2 Jalannya Upacara

Apabila tidak ada lagi sesuatu hal yang perlu ditunggu, maka jenazah segera diusung ke luar. Beberapa langkah setelah melewati pintu rumah, usungan berhenti sejenak untuk mengadakan upacara ngolong mayat.

Orang yang ngolong hanya ahli waris. Maksud upacara ini ialah permintaan mayat kepada almarhum dari keluarga tersebut, karena jenazah akan pergi untuk selama-lamanya.

Dalam kesempatan tersebut diadakan sedekah berupa pemberian uang sekedarnya kepada orang-orang yang hadir pada waktu itu. Uang yang dibagikan itu ialah bernama uang shalawat. Maksudnya sedekah. Kemudian disampaikan pidato sambutan oleh Lebai yang isinya meminta maaf kepada para hadirin atas segala dosa yang telah diperbuat orang yang meninggal semasa yang bersangkutan masih hidup.

Selesai mengucapkan sambutan. Lebai memberi isyarat kepada para pengusung agar jenazah diberangkatkan.

Dalam perjalanan menuju kuburan dibacakan doa perjalanan oleh para pengiring dipimpin oleh Lebai. Doa itu berbunyi: 'la ilaha illallah', diucapkan berkali-kali sejak halaman rumah sampai kuburan.

### 2.5.2.3 Keharusan

Orang yang diharuskan ngolong mayat hanya ahli waris, yang lain tidak diperkenankan turut serta.

### 2.5.2.4 Pantangan

- (1) Wanita yang sedang dalam menstruasi (haid) tidak boleh mengikuti dan mengantarkan jenazah. Hal tersebut disebabkan karena kuburan ialah tempat suci bagi arwah.
- (2) Selain dari hal tersebut di atas, wanita tidak diperkenankan memasuki kuburan saat itu. Maksudnya apabila terjadi sesuatu pada dirinya, akan memperlambat jalannya upacara penguburan.

### 2.5.3 Upacara Penguburan Jenazah

Sebelum dilakukan pemakaman, segala perlengkapan yang diperlukan harus sudah disiapkan. Perlengkapannya ialah sebagai berikut:

#### 2.5.3.1 Persiapan dan Perlengkapan

- (1) Kuburan yang telah digali membujur dari arah utara ke selatan.

- (2) Keteb atau disebut juga tataban. Bahannya tergantung kepada keadaan. Akan tetapi menurut kebiasaan masyarakat setempat bahan yang lebih baik ialah kayu randu.
- (3) Gendu atau gegelu sebanyak 5 buah
- (4) Tutunggul atau maesan sebanyak 2 buah
- (5) Air kendi dan karangan bunga.

### 2.5.3.2 Jalannya Upacara

Upacara pemakaman dipimpin oleh Lebai (Lebe) atau Penghulu. Ia membacakan doa dan salah seorang yang berada di dalam kuburan mengumandangkan adzan, sebagaimana lazimnya orang Islam memanggil sembahyang.

Mengenai adzan di kuburan, sementara orang beranggapan, bahwa bagi mayat yang sedang dikebumikan tidak dikumandangkan adzan. Hal tersebut disebabkan, adzan hanya dilakukan untuk memanggil orang bersembahyang. Tempatnya di mesjid atau yang dianggap sesuai.

Demikian pula mengenai upacara-upacara lainnya setelah selesai penguburan jenazah, seperti doa Talqin, Tahlilan, Penaburan bunga, matang puluh, natus, mendak, newu, pemugaran kuburan dan lain sebagainya, tidak diadakan. Kalau pun terjadi upacara hanya diisi dengan pengajian tanpa membakar kemenyan dan penyediaan air bunga. Menurut anggapan tersebut kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara setelah kematian (atau disebut kapaten) dirasakan menyusahkan keluarga yang ditinggalkan. Maka dari itu setelah kematian tidak lagi diadakan upacara lainnya, demikian menurut keterangan Bapak Abin Thamrin, sesepuh di desa Haurgeulis, dalam wawancara pada bulan Januari 1983.

Sebaliknya bagi masyarakat yang berpegang teguh kepada adat kebiasaan (tradisi), setelah penguburan mayat selesai, masih dilakukan acara penaburan bunga, penyiraman dengan air kendi, pembakaran kemenyan dan pembacaan doa Talqin serta upacara peringatan lainnya sebagaimana dilakukan di daerah-daerah lain.

### 2.5.3.3 Keharusan

Berdasarkan kebiasaan yang berlaku, setelah mayat dikuburkan, dilakukan penaburan bunga dan penyiraman dengan air kendi. Juga pembakaran menyen dan pembacaan doa Talqin sebagai penutup upacara.

### 2.5.3.4 Pantangan

Wanita tidak diperkenankan memasuki makam semasa dilakukan upacara penguburan, terutama wanita yang sedang dalam keadaan menstruasi.

#### 2.5.4 Upacara Tahlilan

Pada malam harinya bagi anggota masyarakat yang masih berpegang teguh kepada adat kebiasaan, diadakan upacara Tahlilan. Tempatnya di rumah almarhum. Lamanya satu minggu berturut-turut.

##### 2.5.4.1 Persiapan dan Peralatan

Hal-hal atau benda yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- (1) Bunga-bunga dan air kendi.
- (2) Kemenyan untuk dibakar pada waktu upacara.

##### 2.5.4.2 Jalannya Upacara

Tahlilan diadakan pada malam hari. Dalam upacara tersebut seorang sesepuh atau ulama memimpin pembacaan bermacam-macam doa.

Doa tahlilan diambil dari ayat-ayat suci berupa:

- (1) Surat al Fatihah
- (2) Ayat at Thayibah
- (3) Shalawat
- (4) Surat al Ikhlas
- (5) Surat al Falaq
- (6) Surat an Naas
- (7) Surat atau ayat Qursi
- (8) Doa tertentu agar arwah yang bersangkutan mendapat kelapangan di alam kubur serta diterima Iman dan Islamnya oleh Allah Swt.

Pada hari yang ke-3 biasanya diadakan pembuatan tumpeng. Makanan itu kemudian disedekahkan kepada para peserta tahlilan. Para tetangga yang hadir turut berdoa dan memberikan kegembiraan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Selain dari itu masyarakat yang mengetahui akan hari ke-3 berdatangan ke rumah almarhum. Mereka datang sambil memberikan sumbangan berupa beras atau makanan lainnya seadanya.

Pada hari yang ke-7 juga diadakan sedekah berupa pakaian bekas almarhum. Pakaian itu dibagi-bagikan kepada keluarga atau kepada fakir miskin.

Baik hari ketiga atau pun hari-hari lainnya seperti hari ke-40 atau *matang puluh* hari ke-100 atau disebut *natus*; hari bertemu bulan yang disebut *mendak bulan* dan hari yang ke-1000 yang disebut *newu*, dimaksudkan untuk memperingati bahwa yang meninggal itu telah mencapai hari yang ke sekian.

Perbaikan makam juga diperhitungkan menurut lama orang yang telah meninggal. Biasanya setelah yang bersangkutan memakan waktu selama tiga tahun, yang bersamaan dengan peringatan nyewu, maka diadakanlah perbaikan atau pemugaran kuburan itu. Pemugaran dilakukan dengan jalan menemboknya. Selain ditembok juga dibuatkan semacam bangunan rumah yang susunannya dibentuk sedemikian rupa, sehingga kuburan itu terletak di dalamnya. Bangunan atau rumah makam semacam itu ditanamkan cungkup.

Perbaikan tutunggul dengan maesan, seperti mengukur memberi nama dan tanggal lahir serta kapan yang bersangkutan meninggal, biasanya dilakukan pada Hari Raya Idul Adha. Menurut tradisi Islam Hari Raya Idul Adha dipandang sebagai Hari yang agung. Oleh karena itu hari tersebut dinamakan Hari Rayagung atau Hari Raya Agung, yaitu hari Lebaran Haji. Untuk "ngalap berkah" (mengambil berkah) dari hari yang agung itu, maka perbaikan makam pun sebaiknya diadakan pada hari itu.

#### **2.5.4.3 Keharusan**

Perbaikan atau pemugaran makam baru dapat dilakukan pada waktu setelah kuburan yang bersangkutan berumur  $\pm 3$  tahun. Sebelum waktu tersebut, kuburan tetap dalam keadaan semula.

#### **2.5.4.4 Pantangan**

Tidak ada hal-hal yang dijadikan pantangan, yang khusus tidak boleh dikerjakan atau diadakan dalam upacara.

### **2.6 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kuningan**

Dalam bagian terakhir ini akan diutarakan upacara tradisional kematian di dua desa, masing-masing desa Mandirancan dan Cigugur. Dari kedua lapangan yang berbeda itu terlebih dahulu akan kami ketengahkan bagaimana upacara tersebut berlangsung di desa Mandirancan, kemudian disusul oleh upacara serupa di desa Cigugur.

Desa Mandirancan termasuk wilayah Kabupaten Kuningan. Letaknya di sebelah timur laut kaki gunung Ciremai. Penduduknya dapat dikatakan mencapai angka 100% yang beragama Islam.

Tidak begitu jelas mengenai latar belakang historis perkembangan daerah

ini. Namun demikian diperkirakan benar, bahwa daerah tersebut dahulunya termasuk kawasan kekuasaan Hindu yang pernah berpengaruh di daerah Kuningan. Kemudian pada masa Cirebon masuk Islam, daerah Mandirancan terpengaruh pula oleh pengaruh agama Islam. Itulah sebabnya sampai sekarang penduduk desa Mandirancan beragama Islam.

Selanjutnya bagaimana upacara tradisional tentang kematian yang berlangsung di daerah Mandirancan itu, akan diungkapkan dalam uraian di bawah ini.

## **2.6.1 Upacara Memandikan dan Menyembahyangkan jenazah**

Memandikan mayat atau jenazah merupakan keharusan dalam masyarakat yang menganut agama Islam. Apabila ada orang meninggal, maka sudah barang tentu akan terjadi upacara yang dimaksudkan.

Mayat dimandikan di luar rumah atau dapat juga dilaksanakan di mesjid apabila letak rumah tidak berjauhan dengan mesjid yang dimaksudkan. Tujuan memandikan mayat sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam di daerah lainnya, yaitu untuk membersihkan atau mencucikan jenazah yang bersangkutan agar tubuhnya bersih dari segala macam kotoran.

Pelaksanaan memandikan mayat dikerjakan oleh keluarga almarhum di bawah petunjuk dan pimpinan seorang Lebe atau Khotib.

### **2.6.1.1 Persiapan dan Peralatan**

Untuk membersihkan atau memandikan mayat diperlukan berbagai perlengkapan atau peralatan sebagai berikut:

- (1) Drum sebagai tempat air pembersih atau pencuci.
- (2) Dipan atau "babalean" tempat mayat yang bersangkutan dibaringkan
- (3) Gedebug pisang tempat bantal mayat
- (4) Kain penutup agar mayat yang sedang dimandikan tidak terlihat oleh umum
- (5) Sabun sebagai alat pembersih
- (6) Kapas pembersih kotoran.

### **2.6.1.2 Jalannya Upacara**

Setelah segala persiapan yang diperlukan berjalan dengan lancar, maka dimulailah memandikan mayat. Air sabun dipergunakan sebagai pembersih. Penyiraman terjadi secara perlahan-lahan dan merata dengan didahului doa.

Orang yang memandikan kaum keluarga atau kerabat yang dipimpin oleh Khotib atau Lebe.

Setelah mayat disirami dengan air sampai bersih, menyusul pembersihan kotoran yang melekat pada bagian-bagian badan tertentu, seperti pada dubur, kubul telinga dan hidung. Alat pembersih dipergunakan kapas yang telah disediakan sebelumnya.

Pekerjaan memelihara atau mengurus mayat sejak dimandikan sampai dibungkus dengan kain kafan itu dinamakan "ngawaredonan".

Selesai dengan pekerjaan tersebut kemudian mayat yang baru dimandikan itu diabdaskan. Para pelaksana yang mengabdaskan mayat terdiri dari Khotib atau Lebe. Bila mayat itu laki-laki, maka ia harus diabdaskan oleh laki-laki, sedangkan apabila mayat itu perempuan, maka orang yang mengabdaskan haruslah kaum perempuan lagi.

Apabila pengabdasan mayat telah dilakukan, maka kemudian mayat itu digotong dan dipindahkan ke dalam rumah, di tempat mana telah tersedia bahan-bahan selengkapannya, seperti; kain pembungkus (kafan), kamfer yang telah ditaburkan di atas hampan kain pembungkus itu.

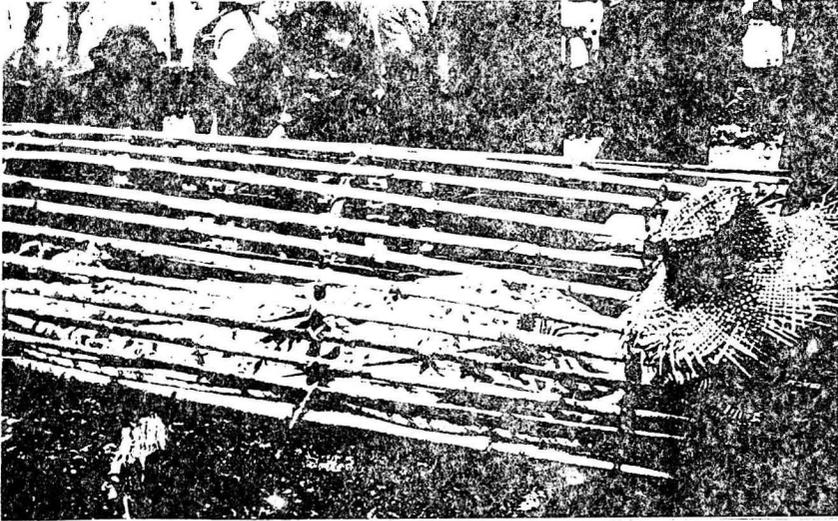
Kain pembungkus biasanya diperlukan sepanjang  $\pm$  7 sampai 8 meter. Selain itu diperlukan minyak wangi-wangian yang telah pula ditetaskan pada hampan kain itu.

Selanjutnya jenazah dibungkus dan pada bagian ujung kepala serta kaki dan tangan diikat dengan tali yang dibuat dari kain kafan itu juga. Biasanya pada bagian muka dibiarkan tali ikatnya terbuka. Maksudnya untuk mempermudah membukanya apabila masih ada orang lain yang datang untuk melayatnya.

Apabila sudah cukup waktu dan tidak ada yang perlu dibersihkan lagi, segera jenazah dimasukkan ke dalam katil dan diletakkan dengan arah utara-selatan. Kemudian Lebe atau Khotib memimpin upacara sembahyang mayat. Beberapa orang hadirin lainnya turut menyembahyangkan. Cara menyembahyangkannya sesuai ketentuan menurut ajaran agama Islam.

### 2.6.1.3 Keharusan

- (1) Memandikan mayat dan mengabdaskan serta menyembahyangkan merupakan suatu keharusan dalam agama Islam.
- (2) Memandikan mayat harus hati-hati dan perlahan-lahan, agar jenazah secara rokhaniah tidak merasa sakit.
- (3) Membaringkan mayat dalam katil sewaktu disembahyangkan harus membujur arah utara-selatan. Kepala di sebelah utara dan bagian kaki di sebelah selatan.



*Mayat dalam katil yang telah dibuka tutupnya, sebelum dimasukkan ke dalam liang lahad*

#### 2.6.1.4 Pantangan

- (1) Perempuan tidak diperkenankan mengabdaskan jenazah laki-laki dan demikian sebaliknya, laki-laki pun tidak diperkenankan mengabdaskan jenazah wanita.
- (2) Bila seorang wanita dalam keadaan haid, ia tidak boleh pula turut menyembahyangkan jenazah wanita.
- (3) Waktu membersihkan mayat pada bagian-bagian tertentu, dilarang mengucapkan ayat-ayat suci dan berdoa.

#### 2.6.1.5 Keterangan lain-lain

Berita tentang adanya kematian seseorang biasanya disampaikan melalui berbagai informasi, seperti berita yang disampaikan dari mulut ke mulut, memakai bunyi kentongan dengan pukulan tertentu atau melalui pengumuman dengan menggunakan pengeras suara di mesjid.

#### 2.6.2 Upacara Pemberangkatan Jenazah

Setelah disembahyangkan dan apabila tidak perlu ditangguhkan, maka

jenazah segera diberangkatkan. Di depan pintu rumah diadakan upacara sejenis.

#### 2.6.2.1 Persiapan dan Peralatan

Upacara pemberangkatan jenazah memerlukan perlengkapan sebagai berikut:

- (1) Payung jenazah
- (2) Katil atau pasaran, tempat mengusung mayat
- (3) Kain penutup katil
- (4) Karangan bunga.

#### 2.6.2.2 Jalannya Upacara

Selama upacara jenazah dalam katil dipayungi dengan payung jenazah. Kemudian seorang sesepuh tampil ke muka untuk mengucapkan pidato sambutan. Isinya mengutarakan permintaan maaf kepada segenap hadirin atas dosa yang telah diperbuat almarhum semasa ia masih hidup. Disampaikan pula ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu kelancaran dengan sukarela atas jalannya upacara.

Segala utang-piutang yang mungkin dipunyai oleh almarhum akan diselesaikan oleh para ahli waris yang ditinggalkan. Biasanya orang yang mempunyai piutang atas diri almarhum suka merelakannya untuk tidak diperhitungkan lagi. Orang itu secara tulus dan ikhlas tidak mau memberatkan almarhum.

Kemudian pada kesempatan tersebut diadakan upacara "ngolong". Orang yang melakukan ngolong ialah keluarga, seperti anak, cucu, ibu dan istri almarhum. Maksud atau makna "ngolong" ialah menghormati jasad almarhum untuk yang terakhir kalinya.

Setelah upacara "ngolong" mayat itu selesai, maka usungan mayat segera diberangkatkan menuju astana. Para hadirin sebagian mengiringinya dipimpin oleh Lebe atau Khotib.

#### 2.6.2.3 Keharusan

- (1) Segenap peserta yang mengiringi jenazah harus berlaku tertib
- (2) Wanita yang ingin mengikuti perjalanan ke kuburan harus memakai celana. dalam. Hal tersebut merupakan asas kesopanan (etika) dan merupakan penghormatan bagi almarhum. Selain dari itu juga ia harus dalam keadaan tidak sedang haid.

- (3) Dalam perjalanan menuju astana para peserta dilarang tertawa dan membicarakan orang yang meninggal (almarhum) dan juga orang lain.

### **2.6.3 Upacara Pemakaman**

#### **2.6.3.1 Persiapan dan Peralatan**

Hal-hal atau peralatan yang diperlukan dan harus mendapatkan perhatian saat menyelenggarakan penguburan ialah:

- (1) Padung atau keteb dari bahan bambu atau papan kayu
- (2) Gegelu sebanyak 5 buah (butir)
- (3) Tutungul sebanyak 2 buah
- (4) Karangan bunga dan air kendi
- (5) Kuburan yang sesuai dengan besar kecilnya jenazah serta panjang atau pendeknya mayat yang bersangkutan.

#### **2.6.3.2 Jalannya Upacara**

Setibanya di kuburan mayat dikeluarkan dari dalam katil dan kemudian dimasukkan ke lubang kuburan. Dalam kuburan mayat dibaringkan menghadap ke kiblat serta membujur arah utara-selatan. Sebelum liang lahat ditutup dengan padung, seorang petugas mengumandangkan adzan. Setelah itu barulah keteb ditutupkan pada liang lahat, hingga jenazah tidak nampak lagi. Cara menutupnya dimulai dari bagian kepala dan berakhir pada bagian kaki.

Setelah tertutup seluruhnya, barulah tanah hasil galian kubur tersebut ditimbunkan hingga mencapai permukaan tanah semula. Selanjutnya orang memasang tutungul sebagai tanda atau ciri kuburan itu.

Setelah penguburan mayat selesai, kemudian seorang wakil keluarga mengucapkan pidato terima kasih kepada hadirin atas segala bantuan dan doa yang telah diberikan kepada almarhum. Dalam kesempatan itu pula disampaikan undangan kepada hadirin untuk berkenan mengikuti upacara Tahlilan. Sebagaimana pada lazimnya upacara Tahlilan dilakukan pada malam harinya setelah selesai sembahyang Isya.

Penaburan bunga dan penyiraman air kendi dilakukan sebelumnya, yaitu pada waktu penguburan selesai yang disusul oleh pemasangan tutungul. Setelah segalanya berjalan dengan lancar, kemudian diadakan pembacaan doa, khususnya doa Talqin. Demikianlah setelah selesai pembacaan doa, orang-orang meninggalkan kuburan, mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Sebahagian ada yang kembali ke rumah almarhum untuk menghadiri sedekah jamuan sekedarnya.

### 2.6.3.3 Keharusan

- (1) Sebagaimana menurut ajaran agama, penguburan jenazah harus menghadap ke kiblat.
- (2) Penguburan jenazah harus berjalan secara baik dan khusus.

### 2.6.3.4 Pantangan

Wanita dilarang untuk mengikuti acara penguburan, karena wanita dipandang lemah.

### 2.6.3.5 Lain-lain

Upacara penguburan mayat seperti terurai di atas berlaku bagi semua anggota masyarakat apabila ia meninggal, tanpa mengenal perbedaan tingkat-an usia, martabat dan kedudukan ekonomi.

## 2.6.4 Upacara Tahlilan

Sebagaimana telah diutarakan pada uraian di atas, pada beberapa daerah dalam masyarakat yang tidak menunjukkan sikap kontra, upacara Tahlilan merupakan suatu kebiasaan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demikian pula yang serupa di desa Mandirancan, upacara Tahlilan merupakan suatu tradisi yang sampai sekarang masih tetap dijalankan.

### 2.6.4.1 Persiapan dan Peralatan

Untuk melaksanakan Tahlilan disiapkan.

- (1) Air kembang, sebagai air persediaan untuk menyiram makam.
- (2) Selalu diadakan atau disediakan makanan sederhana untuk menjamu para peserta. Jamuan tersebut diartikan sebagai sedekah keluarga yang ditinggalkan.

### 2.6.4.2 Jalannya Upacara

Sebagaimana biasanya, tahlilan diadakan pada waktu malam. Kadang-kadang diadakan pula pada sore hari apabila yang meninggal terdiri pada bulan puasa, sebab malam harinya para peserta melakukan sembahyang Tarawih. Mereka yang terlibat dalam kegiatan Tahlilan ialah Lebe, para ulama, keluarga dan orang lain.

Hari-hari yang dianggap lebih penting ialah hari ke-3 atau yang disebut

*Katiluna*; Hari ke-7 atau *Katujuhna*; Hari ke-40 atau *Matang puluh*. Pada hari ke-7 diadakan sedekah keluarga berupa makanan dan pakaian. Pakaian yang dimaksudkan ialah kain milik almarhum. Pakaian tersebut selain diberikan kepada para ahli waris, juga diberikan kepada orang lain, terutama kepada orang yang tidak mampu atau fakir miskin. Maksud sedekah atau pemberian pakaian itu ialah sebagai tanda kenang-kenangan.

Selain dari hari-hari tersebut di atas masih ada pula hari peringatan yang ke-100 disebut *Natus*; hari yang ke-1000 disebut *Newu* dan sebelum newu terdapat hari yang kesetahun dinamakan *Mendak tahun*. Pada hari yang ke-1000 diadakan pembacaan Surat Yassin oleh sesepuh, keluarga dan lain-lain. Makna dari pembacaan Surat Yassin tersebut ialah agar arwah almarhum diterima Allah serta keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan lahir dan batin.

Pada upacara *Newu* diadakan perbaikan makam. Biasanya perbaikan makam dapat dibalai dengan batu-batu bundar atau ditembok serta diberi ubin dengan batu marmer, kadang-kadang dengan perselen atau ditembok dengan menggunakan batu bata merah. Tidak ketinggalan pula pemasangan batu nisan atau paesan (*maesan*).

Namun demikian perbaikan makam dengan jalan ditembok tidaklah merupakan suatu keharusan. Hal tersebut pelaksanaannya tergantung kepada keluarga almarhum.

#### 2.6.4.3 Keharusan

Pada saat diadakan Tahlilan harus disediakan air kembang. Air tersebut diberi doa dan disiramkan di atas pusara pada keesokan harinya. Maksudnya agar arwah yang bersangkutan tidak merasa panas dalam kubur.

#### 2.6.4.4 Pantangan

- (1) Dilarang membicarakan orang lain pada waktu tahlilan sedang berlangsung. Lebih-lebih dilarang sekali membicarakan tingkah-laku almarhum pada masa hidupnya. Hal itu dianggap sebagai *pamali* "tabu".
- (2) Pada waktu tahlilan keluarga yang ditinggalkan tidak boleh berenang-senang, berfoya-foya dan bergembira ria. Hal itu menurut etika juga dianggap "pamali".
- (3) Wanita yang dalam keadaan haid dilarang mengikuti pembacaan doa, karena dianggapnya sama dengan mengotori doa.

## 2.7 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Cigugur

Desa Cigugur terletak di daerah Kabupaten Kuningan, arahnya berada di sebelah utara kota Kuningan. Desa Cigugur termasuk salah satu daerah yang memiliki peninggalan-peninggalan kebudayaan jaman Prasejarah, yaitu sebelum masuknya pengaruh agama Hindu. Di daerah itu sekarang oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia didirikan Taman Megalitik.

Penduduk desa Cigugur sebagian terbesar terdiri dari orang-orang suku Sunda. Mereka menganut beberapa macam agama Kristen (Katholik) dan di samping itu terdapat sekelompok masyarakat yang menganut Kepercayaan Karuhun atau Leluhur yang disebut Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Semula aliran Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa tersebut lahir dari suatu aliran kepercayaan yang menamakan diri Agama Jawa Sunda. Sebagai aliran yang mandiri, dalam kehidupan beragama secara keseluruhan yang terutama di desa Cigugur, para penganutnya mempunyai tradisi pula. Hal tersebut akan kita lihat pada upacara kematian seperti terlukiskan di bawah ini, berdasarkan hasil wawancara dengan: (1) Bapak P. Djatikusumah, Ketua adat Penghayatan Kepercayaan, dan (2) Bapak Inda Sutardja, Wakil Ketua Adat. Keduanya terjadi pada bulan Januari 1983;

### 2.7.1 Membersihkan Jenazah

Upacara ini dilakukan setelah seseorang meninggal dunia dan diselenggarakan di dalam rumah. Menurut kepercayaan aliran tersebut, jenazah yang bersih akan diterima oleh Gusti (Tuhan) dan lagi merupakan tanda kasih sayang kepada almarhum.

Orang yang memandikan jenazah ialah Ketua Adat, keluarga dan salah seorang yang dipandang tertua di kalangan masyarakat itu.

#### 2.7.1.1 Persiapan Upacara

Pada waktu ada orang yang meninggal pemberitahuan secara lisan kepada anggota keluarga dan kepada anggota masyarakat lingkungannya.

Dalam pada itu segala hal yang diperlukan harus disiapkan, seperti:

- (1) Air matang yang telah didinginkan, agar air tersebut bebas dari segala jenis kuman (steril).
- (2) Kapas atau kain halus untuk pembersih jenazah.
- (3) Air kembang dan wangi-wangian. Gunanya sebagai tanda untuk menyatakan curahan kasih sayang dengan sesuatu yang indah atau dengan wangi-wangian terhadap jenazah.
- (4) Panci atau baskom tempat penyimpanan air pembersih.

### **2.7.1.2 Jalannya Upacara**

Sebelum mayat dibersihkan terlebih dahulu harus diperiksa oleh dokter atau oleh yang berwajib, apakah orang yang meninggal itu berlaku secara wajar atau tidak. Mungkin ia meninggal karena sesuatu penyakit yang menular atau kemungkinan lainnya.

Setelah jelas permasalahannya, kemudian pakaian mayat dibuka dan barulah mayatnya dibersihkan. Cara membersihkan mayat cukup dengan melap atau menyekanya memakai kapas atau kain halus. Airnya dengan air dingin yang telah matang. Jadi mayat yang bersangkutan tidak diguyur sebagaimana kita memandikannya dengan air, melainkan cukup diseka saja.

Pekerjaan menyeka atau melap mayat dilakukan oleh Ketua Adat, dan oleh yang dianggap tertua atau oleh keluarga. Pembersihan mayat seperti itu dimaksudkan agar arwah yang bersangkutan diterima Gusti/Yang Maha Kuasa.

Setelah dibersihkan mayat didandani dengan pakaian adat.

### **2.7.1.3 Keharusan**

- (1) Mayat harus dilap dengan air dingin yang matang sebagai pembersih.
- (2) Air kembang sebagai pengharum. Air kembang tersebut merupakan tanda curahan kasih sayang keluarga terhadap arwah yang bersangkutan.
- (3) Arwah dibersihkan agar ia diterima oleh Gusti/Yang Maha Kuasa.

### **2.7.1.4 Pantangan**

Saat membersihkan mayat jangan terburu-buru, tetapi harus tenang dan tertib. Janganlah hendaknya ada sesuatu yang tertinggal, misalnya bagian-bagian tertentu yang tidak bersih. Hal demikian menyebabkan arwah tidak akan diterima Gusti.

## **2.7.2 Upacara Olah Rasa (Samadi)**

Olah Rasa atau Samadi ialah sejenis upacara yang dilakukan di dalam rumah untuk mendoakan jenazah. Caranya ialah dengan mengambil sikap duduk, yang dilakukan oleh keluarga dan warga adat. Mereka duduk sambil berdoa, mengheningkan cipta dan merenungkan diri.

### 2.7.2.1 Persiapan dan Perlengkapan

Hal-hal yang diperlukan dalam upacara ialah:

- (1) Pakaian adat, seperti: ikat kepala, baju, kampret atau pakaian bayi.
- (2) Peti jenazah dibuat dari kayu jati.
- (3) Kain putih atau kain hitam, digunakan untuk alas dan penutup mayat dalam peti.
- (4) Minyak wangi sebagai pengharum dan sebagai penghormatan kepada jenazah.

### 2.7.2.2 Jalannya Upacara

Setelah mayat dibersihkan sebagaimana dikemukakan di atas, kemudian jenazah didandani atau dikenakan pakaian adat. Apabila yang meninggal itu seorang pria atau wanita, maka ia dikenakan pakaian baju kampret dan ikat kepala. Sedangkan apabila yang meninggal itu seorang bayi, maka ia harus dikenakan pakaian bayi.

Orang yang melakukan upacara tersebut ialah Ketua Adat atau orang yang dianggap tertua ditambah dengan keluarga. Pemandangan atau pengenalan pakaian diartikan sebagai penghormatan atau penghargaan menurut adat. Menurut adat itu, hidup di dunia ini haruslah berlandaskan kepada cara dan ciri masing-masing.

Setelah didandani dengan pakaian tersebut di atas, mayat dimasukkan ke dalam peti jati yang telah diberi alas kain putih dan ditutup dengan kain pula. Posisi jenazah dalam peti telah ditentukan, yaitu: Tangan disilangkan di atas dada, sedangkan mayat terlentang menghadap ke atas. Hal tersebut mengandung makna, bahwa Gusti Yang Maha Kuasa ada di atas segala-galanya.

Sementara itu minyak wangi disiramkan di atas tubuh mayat yang telah ditutup dengan kain putih tadi. Kemudian sebelum peti jenazah ditutup, kepada keluarga diberikan kesempatan untuk mengadakan upacara Olah Rasa atau Samadi dipimpin oleh Ketua Adat bersama warga adat.

Olah Rasa atau Samadi mengandung makna penyerahan diri kepada Gusti Yang Maha Kuasa, karena atas kehendak-Nya manusia menjalani kehidupan di dunia ini. Dan atas kehendak-Nya pula manusia (mayat) kembali ke alam asalnya. Setelah dilakukan Olah Rasa, maka peti mayat ditutup oleh Ketua Adat dengan orang yang dianggap tertua dalam lingkungan adat.

### Doa Olah Rasa (Samadi)

Menurut Pengurus Adat di Cigugur doa Olah Rasa (Samadi) itu demikian:

*Pun sampun seja sumujud*

*ka Gusti Nu Murba Jagat  
 Gusti Nu Maha Tunggal  
 nu kagungan marga dumadi jisim  
 nu kagungan kersa asal sagalaning asal  
 binih hurip binih pati  
 nu nyipta waruga jagat  
 nu nyangkian pasti papaten  
 nu sumujud ka Hiang Agung  
 nyembahkeun kersa pangersa  
 ieu dulur/murangkalih nami.....  
 anu lahir dikersakeun salami.....tahun  
 nyandang uga nu waruga nampi kajembaran gusti*

*Kiwari ku pasti papasten  
 nampi deui kersa pangadilan Gusti  
 kapundut umur tumiba mangsa  
 waruganu henteu walakaya  
 samudya nyanggakeun, neda caang narawangan  
 nya mulih deui ka jati nya mulang deui ka asal  
 mugi Gusti tansah nangtayungan ka nu kantun  
 mapirin papadang sara  
 samudaya anging pangeran  
 Gu ti Nu Maha Tunggal  
 nela aub papayung dina alam padang poe panjang  
 pun.....pun.....pun.*

**Tejemahannya:**

Mohon maaf hendak bersujud  
 kepada Tuhan Yang Menguasai Jagat  
 Tuhan Yang Maha Tunggal  
 yang menyebabkan jadinya diri  
 yang berkarsa asal segala asal  
 benih hidup benih mati  
 yang menciptakan jagat raya  
 yang memegang pasti kepastian  
 yang bersujud kepada Hyang Agung  
 mempersembahkan kepada Engkau  
 ini sanak saudara/anak kami bernama.....  
 yang telah lahir dan hidup dengan kehendak-Mu selama.....tahun  
 membawa uga dalam badan, menerima kebesaran Engkau.

Kini dengan pasti kepastian  
 menerima lagi karsa pengadilan-Mu  
 diminta umur tiba lah masa  
 badan yang tiada berdaya  
 semuanya diserahkan, mohon terang benderang  
 balik ke mari pulang ke asal lagi  
 semoga Engkau tak putus memberikan  
 jalan terang benderang kepada yang pulang  
 semoga Engkau tak putus melindungi kepada yang ditinggalkan  
 memberikan terang ketenangan rasa  
 semuanya hanya Engkau dengan kehendak-Mu  
 Tuhan Yang Maha Tunggal  
 mohon perlindungan di alam terang hari panjang  
*pun..... pun ..... pun .....*

**2.7.2.3 Kecharusan**

- (1) Jenazah diharuskan didandani dengan pakaian ada yang bersih.
- (2) Alas dua penutup peti diharuskan memakai kain putih atau kain hitam. Menurut kepercayaannya, kain putih dan kain hitam itu mempunyai makna, bahwa sekali pun jasad mayat tidak berdaya, namun berilah kepadanya penerangan agar jiwanya erang dan bersih, sehingga ia diterima oleh Gusti. Kain hitam berarti si mayat akan kembali ke alam yang tidak dapat dilihat.
- (3) Peti mayat harus dibuat dari kayu jati. Hal ini diartikan atau dimaknakan bahwa manusia yang mati sesuai dengan peribahasa adat disebut: *Mulih ka jati, mulang ka asal* "balik kembali pulang ke asal".
- (4) *Olah Rasa atau Samadi* merupakan upacara yang harus dilakukan, karena untuk menghormati dan memberi doa kepada yang meninggal.
- (5) Posisi jenazah dalam peti mayat harus menghadap ke atas, karena Gusti ada di atas segala-galanya.

**2.7.2.4 Pantangan**

Dalam melakukan Olah Rasa atau Samadi para peserta harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak boleh bersenda gurau dan tertaw, tetapi harus tertib dan khusus agar doa diterima oleh Gusti Yang Maha Kuas.

### 2.7.2.5 Lain-lain

Sikap Olah Rasa atau Samadi ditentukan menurut aturan adat, yakni sebagai berikut:

- (1) Sikap duduk harus sempurna.
- (2) Kepala harus menunduk dengan mata terpejam.
- (3) Tangan/telapak tangan kanan dan kiri bersatu diletakkan didada.
- (4) Jalannya pernafasan harus diatur, karena bernafas adalah suatu anugerah dari Yang Maha Kuasa, sehingga manusia dapat menikmati segala kemurahan yang diberikan dalam cinta kasih-Nya.

### 2.7.3 Upacara Pemakaman

Setelah Olah Rasa selesai, peti jenazah ditutup, kemudian langsung dibawa ke kuburan. Upacara dilakukan di kuburan dipimpin oleh Ketua Adat. Maksud atau tujuan upacara penguburan ialah agar jasad almarhum diterima oleh Gusti dengan baik.

Pemakaman dipimpin oleh Ketua Adat sebagai penghormatan terakhir, karena yang meninggal kembali ke asal.

#### 2.7.3.1 Persiapan dan Peralatan

Alat-alat dan hal-hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan upacara pemakaman ialah:

- (1) Payung jenazah agar mayat tidak kepanasan.
- (2) Bunga atau kembang sebagai penghormatan.
- (3) Tutungul sebanyak 2 buah sebagai ciri kuburan.
- (4) Kuburan berukuran 2 x 0,8 x 2 meter.

#### 2.7.3.2 Jalannya Upacara

Sesampainya di kuburan, peti jenazah langsung dimasukkan ke dalam lubang kuburan. Letak kuburan membujur arah utara-selatan. Arah tersebut mempunyai makna, bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh putaran yang mempunyai poros kutub utara dan kutub selatan. Kehidupan manusia itu menurut pandangannya tidak terlepas dari daya tarik perputaran tersebut.

Setelah peti jenazah ditimbuni dengan tanah oleh para petugas khusus, kemudian dibacakan pula seperti berlaku pada waktu Olah Rasa.

Pemimpin doa ialah Ketua Adat atau Warga Adat yang tertua. Para anggota keluarga dan para hadirin lainnya mengikutinya pula. Makna doa ialah

mendoakan agar jenazah yang baru dikuburkan itu diterima oleh Gusti.

Sebagai penutup upacara penguburan ialah diadakan pidato sambutan. Pidato tersebut berisi ucapan terima kasih, disampaikan oleh Wakil keluarga ditujukan kepada para hadirin dan semua pihak yang telah membantunya sejak persiapan sampai selesai. Selain dari itu disampaikan pula permintaan maaf dari keluarga almarhum, karena manusia tidak luput dari segala kesalahan.

Setelah selesai penyambutan, Ketua Adat atau warga Adat yang tertua memasang tutunggul pada kuburan dengan arah yang sama yaitu pada bagian kepala di sebelah utara dan pada bagian kaki di sebelah selatan. Kedua tutunggul tersebut merupakan ciri atau tanda adanya penguburan orang yang baru meninggal. Selesai pemasangan tutunggul, kemudian ditaburkan bunga-bunga oleh keluarga almarhum sebagai tanda penghormatan.

Demikianlah upacara pemakaman jenazah telah berakhir dan para peserta upacara seluruhnya kembali ke rumah masing-masing. Pada waktu-waktu berikutnya tidak diadakan upacara apa pun. Jika diadakan pun hanya berupa pembacaan doa seperti yang berlaku pada waktu Olah Rasa atau Samadi.

#### **2.7.3.3 Kecharusan**

- (1) Arah kuburan harus membujur arah utara-selatan. Hal itu mengandung arti bahwa perputaran bumi yang mempengaruhi kehidupan manusia berporos pada kutub utara dan selatan.
- (2) Doa Olah Rasa atau Samadi mempunyai makna agar jenazah almarhum diterima oleh Gusti dengan baik.

#### **2.7.3.4 Pantangan**

Dalam melaksanakan dan mengikuti upacara tidak boleh ribut, terutama tidak boleh tertawa dan bersenda gurau. Kalau hal itu terjadi, maka menurut kepercayaannya doa yang disampaikan tidak diterima oleh Gusti.

#### **2.7.3.5 Lain-lain**

Setelah upacara pemakaman selesai, adakalanya keluarga yang ditinggalkan mengadakan jamuan ala kadarnya. Jamuan tersebut dimaksudkan untuk para hadirin yang kembali dari mengikuti upacara.

Setelah 1 atau 2 tahun lamanya, diadakan perbaikan makam oleh keluarga almarhum. Apakah perbaikan tersebut dilakukan dengan cara

ditembok atau diberi bata merah, tidaklah menjadikan suatu keharusan. Hal itu sangat tergantung kepada kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan.

## 2.8 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Bandung

Sampai penelitian upacara tradisional kematian di daerah Kabupaten Bandung ialah Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Lembang. Lokasi kedua daerah tersebut terletak di Bandung Selatan dan Bandung Utara.

### 2.8.1 Deskripsi Upacara Tradisional di Kecamatan Banjaran

Penelitian di Kecamatan Banjaran ini dilaksanakan di daerah Bojongmangu. Yang dijadikan informan ialah seorang tokoh masyarakat setempat yang pernah menjabat Lebe/Amil selama sembilan tahun. Dengan demikian data yang disampaikan informan tersebut dianggap representatif.

Di Desa Bojongmangu tersebut kebiasaan, jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia dalam peristiwa yang dianggap luar biasa (misalnya tenggelam di sungai atau di kolam) pemberitahuannya dilaksanakan melalui pemukulan *kohkol* (kentongan). Namun jika yang meninggal dunia tersebut dalam keadaan yang dianggap biasa, pemberitahuannya cukup disampaikan dari mulut ke mulut. Petugas yang menyampaikan pemberitahuan tersebut biasanya ketua kampung.



*Jenazah dengan pasarannya dimasukkan ke dalam mobil jenazah.*

Setelah anggota keluarga dan kerabat almarhum serta para tetangga berdatangan, salah seorang tokoh masyarakat setempat (ketua kampung atau Lebe/Amil) mengadakan upacara. Yang dimaksud upacara di sini ialah penyampaian sepatah dua patah kata dari ketua kampung atau Lebe/Amil kepada yang hadir bahwa seorang anggota masyarakat telah meninggal dunia. Kemudian ia bertanya kalau-kalau almarhum meninggalkan utang-piutang. Kalau saja almarhum meninggalkan utang-piutang, maka keluarga atau kerabatnya wajib mencari penyelesaiannya.

Selanjutnya jenazah dimandikan. Orang yang bertugas memandikannya disebut *katir* yang biasanya merupakan petugas khusus dari desa. Pemandian jenazah biasanya mengambil tempat di sekitar pekarangan rumah. Benda yang biasa dipergunakan pada upacara pemandian tersebut ialah cihonje (air pohon honje) cibeas (air beras), cisapu "air merang". Ketiga jenis air ini berfungsi untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat pada tubuh jenazah.

Jenazah dibaringkan beralaskan *gebog* "batang pohon pisang" yang sudah dipotong-potong. Jenazah dibersihkan oleh ketiga jenis air di atas. Setelah itu barulah digunakan air bersih biasa berikut sabun. Setelah selesai dimandikan kemudian jenazah diabdasi.

Bacaan yang dipergunakan dalam upacara memandikan tersebut ialah *taudz* (lafalnya: *audzubillah himinasysyaiton nirrojim*, terjemahannya : *kami berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*), basmallah (lafalnya: *bismillahirrohmannirrohim*, terjemahannya: dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang), dan salawat (lafalnya: *allohuma solli'ala muhammad*, terjemahannya: ya Allah keselamatan semoga tercurah kepada Nabi Muhammad).

Jika yang meninggal dunia laki-laki, maka katir pun harus laki-laki pula. Jika wanita, harus wanita lagi. Orang lain jenis kelamin selain *muhrim* dilarang ikut memandikan jenazah. Demikian pula jika jenazah sudah diabdasi tidak boleh disentuh oleh orang lain jenis kelamin kecuali muhrimnya. Bila jenazah disentuh oleh orang lain jenis kelamin selain muhrimnya, maka abdasnya menjadi batal. Memandikan jenazah disebut *ngaweredonan*.

Setelah selesai dimandikan, selanjutnya jenazah dikafani. Benda yang harus ada ialah *asiwung* 'kapas', *boeh* '(kafan), kamper, dan minyak wangi. Asiwung dan boeh berfungsi sebagai pembungkus jenazah, sedangkan kamper dan minyak wangi berfungsi sebagai penghilang bau-bauan yang tidak sedap. Adakalanya sebelum dikafani telapak kaki jenazah ditusuk-tusuk dahulu dengan jarum. Hal ini dilaksanakan jika yang meninggal dunia tersebut wanita yang sedang hamil tua (lebih dari tujuh bulan). Maksudnya ialah agar arwahnya tidak gentayangan menjadi hantu. Orang yang mengkafani jenazah ialah katir.

Selanjutnya jenazah disembahyangkan. Tempatnya kadang-kadang di mesjid/langgar, atau di rumah almarhum. Siapa pun boleh ikut menyembahyangkan jenazah, kecuali mereka yang sedang dalam keadaan terlarang sembahyang (misalnya wanita yang sedang datang bulan).

Orang yang bertindak selaku imam biasanya salah seorang tokoh agama, misalnya lebe atau petugas dari Majelis Ulama.

Adakalanya jenazah tidak langsung dikuburkan, tapi ditungguhkan dahulu selama satu malam. Hal ini dapat terjadi kalau orang meninggal dunia pada sore hari sehingga tidak mungkin dikuburkan pada waktu malam hari, atau mungkin saja karena harus menunggu keluarga atau kerabat almarhum yang belum datang. Di dalam penungguhan tersebut jenazah harus ditunggu. Penunggu tidak diperkenankan tidur. Selama menunggu kadang-kadang ada di antara penunggu yang membacakan Surat Yassin dan membakar pedupaan.

Jenazah yang sudah rapih dikafani selanjutnya dimasukkan ke dalam keranda. Pada tutup keranda biasa disampirkan beberapa helai kain dan untaian *mangle* (bunga-bunga). Keranda dikeluarkan dari dalam rumah dengan ucapan basmallah. Kemudian salah seorang tokoh masyarakat mengadakan wawancara. Yang dimaksud wawancara di sini ialah mohon doa dari para pelayat. Sebelum berangkat ke kuburan ada upacara *ngolong dan neukteuk leukeur meulah jantung*. Yang dimaksud upacara *ngolong* di sini ialah keranda diangkat, kemudian keluarga dan famili almarhum berjalan beriringan ke bawah keranda tersebut. Maksudnya ialah agar keluarga yang ditinggalkan almarhum segera dapat melupakan kesedihan. Yang dimaksud upacara *neukteuk leukeur meulah jantung* ialah memotong leukeur (sejenis alat untuk menahan dandang agar tidak tumpah) dan membelah jantung pisang. Maksudnya ialah untuk mencegah jangan sampai ada penyakit almarhum yang turun kepada anak-cucunya.

Jika ada orang yang meninggal dunia pada hari Sabtu biasanya ada upacara tambahan lainnya. Upacara tersebut ialah *ngajul kenteng dan meupeuskeun kendi* menjolok genteng dan memecahkan gendi. Keranda tidak dikeluarkan melalui pintu, tapi melalui jendela. Untuk tetenger "nisan" di kuburannya pun dipergunakan *halu* (alu).

Jenazah diantarkan ke kuburan oleh keluarga, kerabat, dan para tetangganya. Yang memimpin perjalanan ialah katir sambil membawa pedupaan. Sepanjang perjalanan para pengantar *ngagerendengkeun* (menggumamkan) bacaan *tahlil* (lafalnya: laillaha illallah, terjemahannya: tidak ada Tuhan selain Allah). Selama dalam perjalanan keranda dipayungi.

Kuburan untuk orang dewasa dalamnya sekitar 1,6 meter, sedangkan panjangnya sekitar 1,8 meter. Di dalam kuburan dibuatkan *landak* atau *sedong*, yaitu bagian yang agak menjorok tempat menyimpan jenazah.

Benda yang dipergunakan dalam penguburan *tetenger* (nisan), *keteb*

atau *padung* 'kayu atau bambu yang sudah dipotong-potong', *bantal* atau *anggel* "bulatan tanah kira-kira sebesar kepala", air, karangan bunga, dan pedupaan.

Sebelum dimasukkan ke dalam kuburan, lebe mengumandangkan adzan, dan setelah jenazah berada di dalam mengumandangkan qomat. Orang yang bertugas membenahi jenazah di dalam lubang lahat biasanya berjumlah tiga orang.

Jenazah dibaringkan di dalam lalandak menghadap ke arah kiblat (dalam hal ini sekitar arah barat), kepalanya terletak di sebelah utara. Selanjutnya jenazah diganjal dengan bantal atau anggel, lalu ditutup dengan padung atau keteb. Setelah itu barulah ditutupi kembali dengan tanah.

Setelah dikuburkan ada upacara pembagian *salawat 'uang'* *talkin* atau *telekin*, dan sambutan-sambutan. Uang salawat dibagikan kepada para pengantar. Setelah itu barulah diadakan upacara telekin atau talkin, yaitu penyimpanan nasihat baik kepada almarhum maupun kepada para pengantar. Isi bacaan talkin seperti berikut: Man Robabuka? Man Nabiyyuka? Man Kiblatuka? Man Kitabuka? (terjemahannya: Siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Di mana Kiblatmu? Apa kitabmu?). Pertanyaan ini harus dijawab: Allah, Muhammad, Ka'bah, dan Qur'an. Setelah pembacaan talkin, selanjutnya diadakan sambutan-sambutan. Penyambut biasanya perwakilan dari keluarga almarhum dan perwakilan dari pemerintahan desa. Isi sambutan ialah ucapan terima kasih. Di dalam pembacaan talkin kadang-kadang lebe membakar pedupaan dan menyiramkan air ke atas pusara. Setelah selesai barulah karangan bunga diletakkan.

Selanjutnya di atas pusara (di bagian kepala) dipasang tetengger. Sebagai ciri biasanya ditanam pohon jarak, hanjuang, atau kemboja. Beberapa hari kemudian pusara kadang-kadang ditembok.

Sepulangnya dari kuburan, di rumah almarhum diselenggarakan upacara nyusur tanah "selamatan setelah penguburan mayat". Sebagai pelengkap biasanya disediakan nasi tumpeng. Selama empat puluh hari di kamar almarhum disediakan *congcot manik* "macam-macam makanan dalam jumlah kecil dan pelita yang terus-terusan menyala. Selain itu di kamar tersebut disimpan pakaian dan makanan kesenangan almarhum.

Umumnya selama satu minggu di rumah almarhum diselenggarakan upacara tahlil, waktu yang dipergunakan biasanya selepas magrib, kecuali untuk acara tiluna "tiga hari setelah meninggal dunia", dan tujuhna "seminggu setelah meninggal dunia" yang biasa diselenggarakan pada sore hari. Benda yang biasa ada pada acara tahlil tersebut ialah air dan batu-batu kecil (istilahnya batu kulhu). Air dipergunakan untuk menyiram pusara, dan batu pun nantinya disimpan di atas pusara.

Di dalam acara tahlilan dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan puji-

pujian kepada Tuhan. Maksudnya ialah untuk mendoakan agar arwah almarhum diterima di sisi Tuhan. Pada acara tahlil pribumi selalu menyediakan penganan seperlunya, dalam hal ini ialah makanan ringan yang berupa kue-kue. Pada acara tiluna dan tujuhna makanan yang disuguhkan tersebut lebih diistimewakan lagi ialah berupa nasi berikuk lauk pauknya.

Setelah empat puluh hari meninggal dunia, keluarga almarhum biasa menyelenggarakan acara matang puluh. Acara ini kadang-kadang lebih istimewa dari pada tahlil. Untuk keperluan penyediaan makanan kadang-kadang pribumi menyembelih hewan (misalnya kambing). Maksud dan para peserta acara matang puluh tidak berbeda dengan acara tahlil. Penyelenggaraannya biasanya sore hari selepas Asar. Pesertanya ialah keluarga, kerabat, dan para tetangga.

Setelah seratus hari meninggal dunia keluarga almarhum menyelenggarakan acara natus. Setelah setahun menyelenggarakan acara mendak. Setelah seribu hari menyelenggarakan acara newu. Penyelenggaraan ketiga acara ini tidak berbeda dengan matang puluh.

### 2.8.2 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kecamatan Lembang

Penelitian di Kecamatan Lembang dilaksanakan di Desa Cibogo. Yang dijadikan informan ialah tokoh masyarakat setempat yang sekarang menjabat Ketua Rukun Kampung Pangragajian.

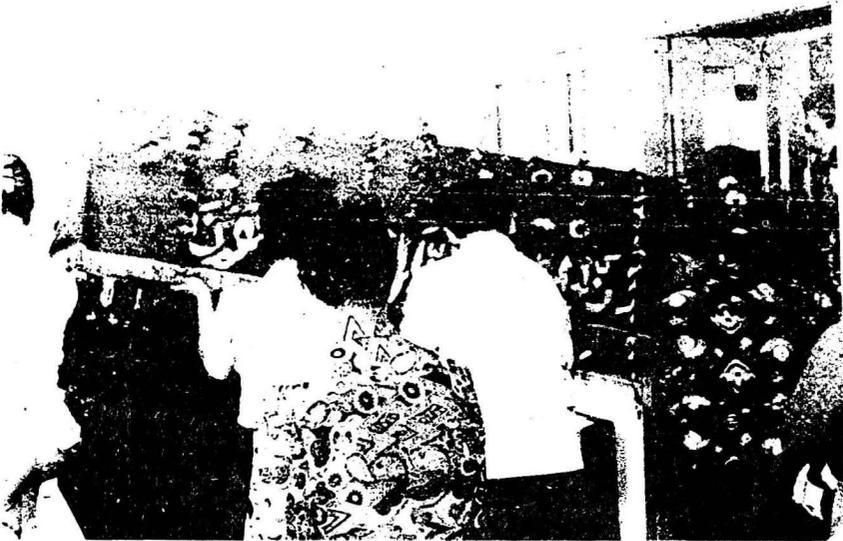
Alat yang digunakan sebagai pemberitahuan jika ada orang yang meninggal dunia ialah kokkol (kentongan) yang dipukul dengan cara dititirkeun (terus-menerus).

Setelah mengetahui ada orang yang meninggal dunia, kerabat dan para tetangga segera berdatangan sambil membawa sumbangan, baik berupa bahan makanan, terutama beras, atau uang sekedarnya. Mereka berkumpul di rumah orang yang kapapatanan (ditinggalkan almarhum). Dagu jenazah diikat dengan saputangan, maksudnya ialah agar mulutnya dapat tertutup rapih kembali.

Benda yang digunakan ketika memandikan jenazah ialah *disapu*, *cibeas*, *cihonje*, air biasa, sabun, dan gebog. Orang yang bertugas memandikan jenazah disebut *tukang ngaweredonan*. *Tukang ngaweredonan* tugasnya kadang-kadang dibantu oleh anggota keluarga atau kerabat almarhum.

Jenazah dibaringkan pada gebog, kemudian dibersihkan dengan cisuwu cihonje, dan cibeas. Setelah itu barulah dibersihkan dengan sabun dan air biasa. Setelah dimandikan barulah jenazah diabdasi.

Doa yang diucapkan ketika memandikan dan mengabdaskan jenazah ialah basmallah dan salawat. Orang yang dilarang ikut memandikan jenazah



*Pemberangkatan jenazah yang baru keluar dari rumah*

ialah lawan jenis yang bukan muhrim, dengan maksud agar aurat mayat tidak terlihat.

Selesai memandikan dan diabdaskan selanjutnya jenazah dibungkus dengan kain kafan. Benda yang harus tersedia ialah asiwung, boeh, kamfer, dan minyak wangi. Asiwung dan boeh berfungsi sebagai pembungkus, sedangkan kamfer dan minyak wangi berfungsi sebagai penghilang bau-bauan yang tidak sedap.

Tahap berikutnya ialah sembahyang jenazah. Tempatnya kadang-kadang di mesjid kadang-kadang di rumah. Hal itu tergantung kepada jumlah orang yang akan ikut menyembahyangkan. Jika jumlahnya banyak, sembahyang jenazah biasa dilaksanakan di mesjid. Siapa pun boleh ikut menyembahyangkan jenazah kecuali mereka yang sedang dalam keadaan terlarang sembahyang. Yang bertindak selaku imam biasanya lebe/amil.

Di Desa Cibogo tidak terdapat kebiasaan lain dalam upacara ini. Pelaksanaan upacara atas orang yang meninggal dunia pada hari Sabtu pun tidak berbeda dengan pelaksanaan upacara atas orang yang meninggal dunia pada hari lainnya.

Adakalanya penguburan ditangguhkan beberapa jam atau semalam suntuk. Hal ini terjadi kalau orang yang meninggal dunia mempunyai keluarga atau kerabat yang jauh sehingga harus ditunggu kedatangannya. Sebab lainnya ialah jika almarhum meninggal pada sore hari sehingga

penguburan harus ditangguhkan sampai besok.

Penangguhan ini ialah setelah jenazah beres disembahyangkan. Penunggu dilarang tidur. Selama penangguhan tersebut para penunggu kadang-kadang membacakan ayat suci Al-Qur'an, terutama surat Yassin.

Sebelum jenazah diberangkatkan ke kuburan, di halaman rumah diadakan dahulu upacara ngolongan. Caranya ialah keranda diangkat, kemudian anggota keluarga almarhum, terutama anak-anaknya, berjalan beriringan ke bawah keranda. Maksudnya ialah agar anggota keluarga yang ditinggalkan segera dapat melupakan kesedihan.

Kadang-kadang keluarga almarhum mengadakan upacara *ngabagikeun salawat*, ialah membagikan uang kepada para pelayat. Selain uang, kadang-kadang dibagikan pula beras atau daging mentah.

Dalam perjalanan menuju kuburan para pelayat membacakan salawat dan dzikir. Yang menjadi *kokolot* "pimpinan" rombongan ialah lebe/amil. Keranda yang berisi jenazah ditutup dengan beberapa helai kain, diberi untaian mangle, dan dipayungi.

Benda yang diperlukan dalam pelaksanaan penguburan ialah keteb atau padung, gegelu, tetenger, bunga dan air. Kadang-kadang disediakan pula jantung pisang, piring, atau genting. Benda-benda yang disebut terakhir ini dipergunakan jika almarhum meninggalkan suami/istri yang masih muda. Membelah jantung pisang, memecahkan piring atau genting dimaksudkan sebagai upaya agar orang yang ditinggalkan (suami atau istri yang masih muda tersebut) panjang umur. Dalam peristiliahannya disebutkan *ulah nangkeup mawa euyeuh*.

Panjang kuburan disesuaikan dengan panjang jenazah ditambah beberapa centimeter, sedangkan dalamnya setinggi orang ditambah sesiku (kira-kira 1,75 meter). Di dalamnya terdapat sedong, yaitu tempat menjorok untuk membaringkan jenazah. Istilah kuburan kadang-kadang disebut juga paesan.

Ketika jenazah akan dikebumikan, amil(lebe mengumandangkan adzan. Setelah jenazah diusung ke dalam lobang lahat, dilanjutkan dengan qomat. Maksudnya bukan untuk mengajak sembahyang kepada jenazah tapi untuk mengingatkan orang-orang yang ada di kuburan (pelayat) agar melaksanakan salat (tidak di kuburan) pada waktunya nanti.

Jenazah dibaringkan di dalam sedong oleh petugas yang khusus menangani penguburan. Setelah dibaringkan tubuh jenazah itu ditahan dengan gegelu, kemudian baru ditutupi dengan keteb (padung) yang terbuat dari potongan bambu atau kayu. Terakhir lubang lahat ditutupi lagi dengan tanah. Di sana ditancapkan tetenger.

Selesai penguburan lebe (amil) membacakan talkin yang berisi nasihat. Nasihat yang merupakan isi talkin ini tidak saja ditujukan kepada almarhum,

tapi juga untuk para pelayat yang hadir di sana. Bacaan talkin ialah: Man Robbuka? Man Imasuka (Nabiyyuka)? Man Kitabbuka? Man Kiblatuka? Keempat pertanyaan ini harus dijawab Allah, Muhammad, Qur'an, dan Ka'bah. Selanjutnya lebe (amil) menaburkan bunga dan menyiramkan air ke atas pusara.

Acara selanjutnya ialah sambutan-sambutan. Biasanya disampaikan oleh famili almarhum yang isinya berupa ucapan terima kasih, permohonan maaf atas nama almarhum dari segala kesalahannya, dan mohon doa.

Sebagai ciri (tanda, di atas pusara biasa ditanami pohon jarak, hanjuang, atau kemboja. Seratus hari kemudian ada kalanya kuburan tersebut terus ditembok atau dibalay "diberi batu-batu yang disusun rapih".

Sepulangnya dari kuburan, keluarga almarhum mengadakan upacara nyusur tanah. Dan selama seminggu di rumah almarhum diadakan upacara tahlilan. Tiga hari setelah meninggal diadakan upacara tiluna, dan seminggu setelah meninggal diadakan upacara tujuhna. Tahlilan biasa diselenggarakan pada malam hari selepas Magrib sedangkan tiluna dan tujuhna biasa diselenggarakan sore hari. Maksud dari upacara tahlilan ialah untuk mengirimkan doa agar arwah almarhum diterima Tuhan. Selain itu juga untuk menghibur keluarga almarhum yang sedang ada dalam kesedihan. Pada acara tahlilan biasanya keluarga almarhum menyediakan makanan sekedarnya. Bacaan yang diucapkan dalam upacara tahlilan ialah istigfar.

## **2.9 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kabupaten Tasikmalaya**

Sampel penelitian di Kabupaten Tasikmalaya ialah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Leuwisari. Kecamatan Manonjaya terletak di sebelah timur, sedangkan Kecamatan Leuwisari terletak di sebelah barat.

### **2.9.1 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kecamatan Manonjaya**

Penelitian di Kecamatan Manonjaya ini dilaksanakan di Desa Manonjaya. Yang bertindak sebagai informan ialah Amil dari desa setempat yang berusia 63 tahun. Dengan demikian data yang dikemukakan informan tersebut dianggap representatif.

Tanda adanya orang meninggal dunia ialah pengumuman melalui pengeras suara. Dengan demikian keluarga, kerabat, dan para tetangga yang letaknya berdekatan segera mengetahui pengumuman tersebut. Sedangkan untuk memberi tahu keluarga atau kerabat almarhum yang cukup jauh biasanya

berita kematian tersebut disampaikan oleh seseorang.

Setelah mendengar pengumuman tersebut, orang-orang mulai berdatangan dan berkumpul, baik pria maupun wanita. Mereka datang untuk menyatakan bela sungkawa "turut berduka cita" kepada keluarga yang ditinggalkan. Umumnya para ibu datang sambil membawa buah tangan sekedar *nyambungan* "sumbangan". Buah tangan tersebut berupa makanan atau uang sekedar-nya.

Mereka menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Ada yang pergi memberitahukannya kepada amil. Kaum wanita mengantongi beras dan membungkus uang untuk *piyyah* almarhum, yang lazimnya disebut *janteke*. Kaum laki-laki segera menyiapkan peralatan untuk memandikan, membungkus dan menguburkan jenazah.

Peralatan yang disediakan untuk memandikan jenazah ialah bangku, gebog, jolang, ember, cerek, air combrang, air merang, sabun air bersih, dan kain penutup aurat dan tirai.

Jenazah dibawa ke tempat pemandian yang telah disediakan, lalu dibaringkan pada gebog yang terletak di atas bangku. Mula-mula air dikururkan beberapa kali dari kepala sampai kaki, kemudian digosok dengan air combrang, air merang dan sabun. Setelah benar-benar bersih barulah diwudukan lalu dilap dengan handuk.

Orang yang bertugas memandikan mayat ialah amil, beberapa orang anggota keluarga, dan seorang tukang ngaweredonan, yaitu yang bertugas memijit-mijit perut mayat agar kotorannya keluar. Selama dimandikan aurat jenazah ditutup dengan sehelai kain, dan tempat memandikannya pun diberi tirai. Orang lain jenis kelamin, kecuali muhrimnya, dilarang ikut memandikan.

Setelah dimandikan, jenazah dibawa lagi ke dalam rumah untuk dikafani. Benda yang harus tersedia ialah boeh (kain kafan) asiwung, kamper, dupa, kayu cendana, dan minyak wangi. Orang yang bertugas mengafani mayat ialah amil dibantu beberapa orang. Mayat dibaringkan pada asiwung dan boeh telah ditaburi kamper. Kemudian dibungkus.

Sikap anggota masyarakat terhadap memandikan jenazah ini cukup serius, bahkan sering terdengar ada kata-kata: *Handeueul teu kantos ngiring nyeboran* "sayang sekali tidak bisa memandikan."

Selanjutnya diadakan sembahyang jenazah. Tempatnya kadang-kadang di mesjid, kadang-kadang di rumah. Orang yang ikut amil, ialah anggota keluarga, kerabat, alim ulama, dan para tetangga lainnya. Caranya ialah jenazah dibaringkan di depan orang-orang yang akan menyembahyangkannya, membujur dari utara ke selatan. Adakalanya orang yang ikut sembahyang jenazah memperoleh *jantake* dalam jumlah yang lebih besar.

Kadang-kadang penguburan jenazah ditangguhkan beberapa jam atau semalam suntuk. Hal ini disebabkan ada anggota keluarga almarhum yang

jauh dan ditunggu kedatangannya. Sebab lain karena almarhum meninggal dunia sore atau malam hari, sehingga kalau dikuburkan saat itu juga akan merepotkan.

Menunggu jenazah sebelum dikuburkan namanya *kemit* (tugur). Orang yang sedang *kemit* ini tidak diperbolehkan tidur. Kalau pun mau tidur harus secara bergantian. Kadang-kadang selama *kemit* tersebut dibacakan pula ayat-ayat Al-Qur'an. Di tempat pembaringan jenazah harus dipasang lampu yang terang, misalnya saja *patromak*.

Kebiasaan masyarakat setempat (para tetangga) tidak sulit diminta bantuan untuk *kemit*. Mereka selalu menyediakan diri, sehingga keluarga tidak perlu bersusah payah.

Setelah selesai disembahyangkan, jenazah dimasukkan ke dalam *pasaran* (keranda) yang selanjutnya ditutupi dengan beberapa helai kain dan disampiri untaian *mangle*. Ketika keranda sudah ada di halaman rumah, anggota keluarga almarhum mengadakan upacara *ngolong pasaran*. Namun upacara ini kadang-kadang diselenggarakan, kadang-kadang tidak.

Jenazah diberangkatkan ke kuburan. Yang memimpin perjalanan ialah *amil* atau wakilnya. Sepanjang perjalanan para pengantar membacakan *shalawat* dan *dzikir*.

Letak kuburan membujur dari utara ke selatan. Panjangnya disamakan dengan tinggi badan mayat, lebarnya 70 – 80 cm, dan dalamnya setinggi orang tambah sesiku. Benda yang harus tersedia pada upacara penguburan ini ialah *keteb*, *gegelu*, *tetengger*, *leukeur*, jantung pisang, bunga (*rampe*), *pedupaan*, dan air bersih di dalam kendi.

Kadang-kadang jenazah yang baru datang ke kuburan diadzani. Namun kadang-kadang *adzan* ini dibacakan kalau jenazah sudah dibaringkan di dalam kuburan.

Orang yang menangani penguburan ini ialah *amil* dan tiga orang petugas yang sudah biasa. Mula-mula jenazah dibaringkan menghadap ke *kiblat*. Tubuhnya diganjil dengan lima butir *gegelu*. Setelah itu barulah ditutupi dengan *keteb*, dan kemudian ditimbuni tanah.

Selesai ditimbuni tanah selanjutnya diadakan upacara *maca talkin*. Pembaca *talkin* ialah *amil* salah seorang alim ulama. Setelah *talkin* selanjutnya diadakan acara sambutan, baik dari pihak keluarga, kerabat, atau alim ulama. Isinya ialah ucapan terima kasih kepada para pengantar, dan permohonan doa. Upacara terakhir yang dilaksanakan di kuburan ialah *neukteuk leukeur meulah jantung*.

Sepulangnya dari kuburan di rumah keluarga almarhum diselenggarakan upacara *nyusur tanah*. Maksudnya ialah untuk memohon doa agar arwah almarhum diterima Iman Islamnya. Pada upacara ini keluarga almarhum biasa menyediakan makanan ala kadarnya.

Selama tujuh hari, di rumah keluarga almarhum disediakan acara tahlil. Biasanya diselenggarakan sore atau malam hari. Tujuan penyelenggaraan acara ini pun berbeda dengan acara nyusur tanah di atas, ialah untuk memohon doa.

Benda yang harus tersedia di dalam acara tahlil ini ialah batu kecil sebanyak-banyaknya (batu kulhu), botol berisi air, pedupaan, dan pakaian peninggalan almarhum. Batu-batu kecil tersebut nantinya ditaburkan di atas kuburan, dan air disiramkan.

Setiap hari, begitu selesai acara tahlil, pribumi menyediakan jamuan ala kadarnya. Biasanya para kerabat almarhum banyak yang ikut menyumbangkan sesuatu (uang atau makanan) untuk penyediaan makanan pada acara tahlil.

Para peserta tahlil ialah laki-laki, yaitu keluarga, kerabat, dan para tetangga. Masyarakat setempat sangat mementingkan untuk hadir, kecuali jika ada halangan yang tidak bisa ditinggalkan.

Setelah tiga hari meninggal, keluarga almarhum menyelenggarakan acara tiluna. Dan setelah tujuh hari mengadakan acara tujuhna. Maksud dan penyelenggaraan acara ini pun tidak berbeda dengan acara tahlil. Hanya saja makanan yang tersedia kadang-kadang lebih istimewa daripada tahlil.

Setelah empat puluh hari meninggal dunia, keluarga almarhum menyelenggarakan acara matang puluh. Maksud dan penyelenggaraannya tidak berbeda dengan tahlil. Hanya dalam jamuan yang dihidangkan biasanya lebih istimewa, dan kadang-kadang (bila keluarga almarhum tergolong mampu) menyembelih binatang misalnya kambing.

Pada acara matangpuluh, kalau mampu, keluarga menyediakan pasir, batu, kapur, dan semen. Keempat bahan ini dipergunakan untuk menembok kuburan. Selain itu juga disediakan tetengger yang terbuat dari batu untuk menggantikan tetengger yang lain yang terbuat dari kayu. Juga disediakan pula tanaman kecil untuk ditanam di kuburan.

Selain matang puluh, sebagian kecil anggota masyarakat ada yang menyelenggarakan acara *neket*, yaitu peringatan setelah lima puluh hari meninggal dunia. Acara ini sudah jarang dilaksanakan.

Setelah seratus hari meninggal dunia keluarga almarhum menyelenggarakan acara natus. Setelah setahun menyelenggarakan acara mendak. Dan setelah seribu hari menyelenggarakan acara newu. Tapi ketiga acara ini sudah jarang dilaksanakan. Biasanya cukup sampai acara matang puluh saja.

## 2.9.2 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kecamatan Leuwisari

Penelitian di Kecamatan Leuwisari dilaksanakan di Desa Ciawang. Yang

betindak sebagai informan ialah seorang tokoh masyarakat yang menjadi ulama (guru ngaji).

Pemberitahuan jika ada orang yang meninggal dunia mempergunakan pengeras suara. Untuk memberi tahu kerabat yang agak jauh, maka diutusnyalah seorang untuk menyampaikan berita tersebut.

Setelah mengetahui ada orang yang meninggal dunia, maka orang-orang pun mulai berdatangan, lalu berkumpul di rumah keluarga almarhum. Mereka datang sekedar untuk melayat dan menyampaikan rasa bela sungkawa "berduka cita" kepada keluarga yang ditinggalkan. Umumnya kaum wanita membawa sesuatu, yaitu beras atau uang sekedarnya, sebagai sumbangan.

Mereka menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Salah seorang pergi menemui amil. Para wanita membungkusi beras dan uang yang nantinya dipergunakan sebagai *jantake*. Kaum laki-laki menyediakan tempat untuk memandikan dan menguburkan jenazah.

Selama berkumpul di rumah almarhum, para pelayat tidak diperkenalkan ramai-ramai berbicara, apalagi makan-makan di dekat jenazah. Mereka masih beranggapan bahwa jenazah akan terganggu, karena masih dapat mendengar.

Setelah amil datang, jenazah dibawa ke luar rumah untuk dimandikan. Jenazah dibaringkan pada potongan-potongan gebog yang terletak di atas



*Kuburan yang telah diperbaiki dengan tegel poslen.*

bangku. Benda yang harus tersedia untuk memandikan ini ialah air merang, sabun, air bersih, ember, cerek, handuk, baskom, serta kain untuk menutup aurat mayat dan untuk tirai agar tempat memandikan jenazah tidak terbuka.

Mula-mula jenazah dikucuri air dari kepala sampai kaki. Kemudian dibersihkan dengan air merang dan sabun. Setelah itu barulah dibersihkan dengan air biasa. Ketika dimandikan perut jenazah diurut perlahan-lahan agar kotorannya keluar.

Setelah tubuh jenazah bersih, kemudian diabdasi dengan air yang berasal dari cerek. Setelah itu barulah tubuhnya dilap dengan handuk, lalu dibawa kembali ke dalam rumah.

Orang lain jenis kecuali muhrimnya dilarang ikut memandikan jenazah. Karena itu bila yang meninggal dunia tersebut laki-laki, maka yang mengurusnya pun laki-laki lagi.

Selesai dimandikan jenazah dibawa kembali ke dalam rumah, dan siap untuk dikafani. Benda yang harus tersedia ialah boeh, asiwung, kamper, wangi-wangian.

Orang yang bertugas membungkus mayat tidak berbeda dengan orang yang bertugas memandikannya, ialah amil, alim ulama, dan anggota keluarga. Selesai dibungkus, tinggal menunggu disembahyangkan.

Sembahyang jenazah kadang-kadang dilaksanakan di mesjid, kadang-kadang dilaksanakan di rumah almarhum. Siapa pun diperbolehkan ikut menyembahyangkan jenazah. Yang bertindak sebagai imam biasanya seorang alim ulama.

Jenazah dibaringkan di depan orang yang akan melaksanakan sembahyang. Kepala mayat terletak di sebelah utara. Namun kadang-kadang ada juga yang berpendapat, kalau mayat tersebut perempuan, kepalanya harus terletak di utara, dan bagi mayat laki-laki di selatan.

Waktu menyembahyangkan jenazah ini kadang-kadang dilaksanakan beberapa kali, yaitu kalau orang yang bermaksud menyembahyangkannya tidak datang bersamaan. Dengan demikian sembahyang jenazah tersebut dilaksanakan secara bergantian.

Adakalanya penguburan jenazah ditangguhkan. Hal ini disebabkan orang yang meninggal tersebut mempunyai keluarga atau kerabat yang jauh dan ditunggu kedatangannya. Selain itu karena meninggal dunia sore atau malam hari.

Orang yang sedang menunggu jenazah (kemit, tukur) tidak diperkenankan tidur. Dan biasanya selama menunggu tersebut orang-orang membaca Qur'an, terutama surat Yassin, dan doa lainnya.

Ada kepercayaan bahwa kalau orang-orang yang sedang menunggu tertidur semuanya, maka mayat tersebut akan bangun dan berjalan kesana-sini mencari makanan. Selain itu kalau mayat tersebut dilompati kucing,

maka juga akan bangun. Karena itu, selama menunggunya para penunggu tidak boleh tertidur dan harus dijaga/jangan sampai ada kucing yang mendekati mayat.

Selanjutnya mayat disimpan di dalam pasaran "keranda". Tutup keranda disampiri kain dan mangle. Setelah berada di luar rumah, keluarga yang ditinggalkan menyelenggarakan acara ngolong pasaran.

Jenazah diberangkatkan ke kuburan, diantar oleh keluarga, kerabat, tetangga, amil, dan alim ulama. Di perjalanan para pengantar membacakan salawat. Dan mereka dilarang bersenda gurau.

Kuburan terletak membujur dari utara ke selatan, lebarnya sekitar 80 cm, dalamnya 3 meter, panjangnya disesuaikan dengan tinggi badan jenazah. Benda yang harus tersedia di dalam upacara penguburan ini ialah keteb, tetengger, air, pedupaan, leukeur, dan jantung pisang.

Setelah jenazah ada di pinggir kuburan kemudian dibacakan adzan. Orang yang bertugas menguburkan tersebut sebanyak tiga orang. Jenazah dibaringkan menghadap Kiblat, kemudian ditutupi dengan keteb, dan setelah itu barulah ditimbuni tanah kembali. Amil menaburkan bunga dan mengucurkan air dari gendi.

Selesai penguburan, amil atau alim ulama membacakan talkin yang berisi nasihat-nasihat. Talkin ini ditujukan kepada jenazah, dan juga kepada yang hadir. Selesai talkin pihak keluarga almarhum dan alim ulama mengadakan upacara sambutan. Isi sambutan tersebut ialah ucapan terima kasih kepada para pengantar, dan mohon doa.

Sewaktu akan bubar, keluarga almarhum kadang-kadang menyelenggarakan acara *neukteuk leukeur meulah jantung*. Maksudnya ialah untuk *palakiah*.

Sepulangnya dari kuburan, di rumah keluarga almarhum diselenggarakan upacara hajat nyusur tanah. Maksudnya ialah untuk memohon doa dari orang-orang yang hadir. Dan selama satu minggu, di rumah keluarga almarhum tersebut diadakan upacara tahlilan, tiluna, dan tujuhna. Upacara tiluna ialah peringatan setelah tiga hari meninggal dunia, sedangkan upacara tujuhna setelah satu minggu meninggal dunia.

Benda-benda yang harus tersedia selama tahlil ialah batu kecil (kira-kira sebesar biji asam) sebanyak-banyaknya (batu kulhu), botol berisi air, dan pakaian almarhum. Waktu pembacaan tahlil batu-batu tersebut dibagikan kepada yang hadir. Selesai tahlil, batu tersebut dikumpulkan kembali. Nanti batu itu akan disimpan di atas kuburan oleh keluarga almarhum, sedangkan air akan dikucurkan.

Upacara tersebut dihadiri oleh keluarga, kerabat, para tetangga, dan alim ulama serta amil. Pada upacara tersebut biasa diadakan sedekah sederhana yang dibagikan kepada para peserta tahlil. Tahlil biasa diselenggarakan pada sore atau malam hari.

Setelah empat puluh hari meninggal, keluarga almarhum menyelenggarakan upacara matang puluh. Pada waktu itu keluarga yang mampu biasa menembok kuburan, dan mengganti tetenger yang terbuat dari kayu dengan tetenger yang terbuat dari batu. Bagi keluarga yang kurang mampu tersebut cukup hanya dibalay "diberi batu" saja.

Setelah ditembok atau dibalay, di pinggir-pinggir kuburan tersebut ditanami pohon *cantigi*, *solasih*, atau pohon kecil lainnya. Sedangkan di dekat nisan ditanami pohon hanjuang.

Upacara matang puluh ini kadang-kadang dilaksanakan cukup meriah, berbeda dengan upacara tahlilan. Makanan yang dihidangkan pun lebih banyak. Dan orang yang hadir pun lebih banyak. Maksud dan pelaksanaan upacara matang puluh ini tidak berbeda dengan upacara tahlil.

Setelah seratus hari, keluarga almarhum menyelenggarakan upacara natus. Maksud dan pelaksanaan upacara ini pun tidak berbeda dengan upacara matang puluh. Dan setelah satu tahun diadakan upacara mendak, tetapi upacara ini sudah jarang dilakukan.

## **2.10 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Sukabumi**

Sampel penelitian di Kabupaten Sukabumi ialah Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Cikembar.

### **2.10.1 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kecamatan Sukabumi**

Penelitian di Kecamatan Sukabumi dilaksanakan di Desa Warnasari. Yang bertindak sebagai informan ialah Staf Teknis Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Sukabumi.

Di Desa Warnasari terdapat kebiasaan, jika ada orang yang meninggal dunia, maka untuk pemberitahuannya digunakan beduk yang terdapat di mesjid. Untuk memberitahukan kematian kepada masyarakat beduk tersebut dipukul oleh salah seorang anggota keluarga almarhum.

Setelah keluarga, kerabat, dan para tetangga berkumpul, salah seorang dari mereka ada yang memberi tahu amil dan tokoh masyarakat lainnya. Mereka mengerjakan seluruh keperluan penguburan jenazah secara bergotong royong. Ada yang menyediakan ember berisi air, gebog, sabun, boeh, asiwung, dan minyak wangi.

Jenazah digotong ke tempat pemandian, lalu dibaringkan pada gebog yang sudah dipotong-potong. Selanjutnya badan mayat dibersihkan dari segala kotoran-kotoran dengan sangat hati-hati. Memandikan mayat ini disebut *ngaweredonan*, ialah membersihkan lubang dubur mayat dari

kotoran-kotoran. Mayat dimandikan dengan sabun dan air bersih, kemudian diabdasi. Mayat laki-laki tidak boleh dimandikan oleh orang lain jenis, kecuali muhrimnya.

Selanjutnya, mayat dibungkus dengan kain kafan, dan diberi wangi-wangian. Setelah itu barulah disembahyangkan, biasanya mengambil tempat di mesjid. Orang yang ikut menyembahyangkan ialah keluarga, kerabat, dan para tetangga. Sebelum disembahyangkan jenazah dimasukkan dahulu ke dalam pasaran "keranda". Keranda tersebut disimpan dekat *paimbaran*, membujur dari utara ke selatan.

Setelah mayat disembahyangkan, orang-orang segera menyiapkan kuburan, padung, paesan, "tutunggul", dan tanah yang dikepal-kepal sebanyak lima butir.

Selanjutnya jenazah diberangkatkan ke kuburan, diantar oleh keluarga, kerabat, dan para tetangga. Jenazah disimpan di pinggir lubang lahat, lalu salah seorang anggota keluarganya membacakan adzan. Maksudnya ialah memberi peringatan kepada orang yang meninggal dunia.

Selesai adzan, jenazah diusung ke dalam kuburan, lalu dibaringkan menghadap Kiblat. Tubuhnya ditahan oleh kepalan-kepalan tanah agar tidak terguling. Setelah itu jenazah ditutup dengan padung, kemudian barulah ditimbuni tanah.

Setelah jenazah dikuburkan, salah seorang tokoh agama membacakan talkin. Maksud dari pembacaan talkin ini ialah untuk memberi petunjuk kepada jenazah bila ia nanti ditanya oleh malaikat penjaga kubur.

Selesai pembacaan talkin tokoh agama tersebut membacakan doa yang maksudnya agar arwah almarhum diterima Tuhan, dimaafkan segala kesalahannya, dan diterima amal ibadahnya.

Di atas kuburan ditaburkan bunga, maksudnya agar malaikat yang akan memeriksa jenazah tersebut mencium bau harum bunga. Kemudian dicururkan pula air, maksudnya agar arwah di dalam kubur menjadi tenang sehingga mampu menjawab pertanyaan dari malaikat penjaga kuburan (Munkar dan Nakir).

Sebelum bubar, keluarga almarhum membagikan dahulu uang salawat kepada yang hadir, maksudnya agar dosa mayat berkurang.

Selama tujuh hari setelah almarhum meninggal dunia, keluarganya biasa menyelenggarakan tahlilan. Setelah tiga hari diadakan upacara tiluna, dan setelah tujuh hari diadakan upacara tujuhna. Maksud penyelenggaraan tahlilan ini ialah untuk mendoakan arwah almarhum.

Pelaksanaan upacara tahlilan adalah sebagai berikut: Ijab kabul dari pihak keluarga kepada orang yang akan memimpin acara tahlilan. Setelah ijab kabul, pemimpin tahlilan (imam) segera membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan diikuti oleh para peserta. Selesai upacara tahlilan

dibagikanlah makanan dan minuman ala kadarnya.

Dalam acara tahlilan tersebut, biasa diikuti oleh keluarga, kerabat, dan para tetangga. Mereka ikut membantu keluarga yang ditinggalkan.

Setelah empat puluh hari, keluarga almarhum menyelenggarakan acara matang puluh. Maksud dan penyelenggaraan acara ini tidak berbeda dengan tahlilan, hanya makanan yang dibagikan biasanya lebih istimewa.

### 2.10.2 Deskripsi Upacara Tradisional Kematian di Kecamatan Cikembar

Penelitian UTK di Kecamatan Cikembar dilaksanakan di Desa Cantayan yang terletak di pegunungan, dan hanya dapat dijangkau dengan kendaraan-kendaraan tertentu saja, karena sulitnya perhubungan. Yang bertindak sebagai informan ialah pembantu Staf Teknis Seksi Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabuapten Sukabumi.

Di Desa Cantayan terdapat kebiasaan, pemberitahuan jika ada orang yang meninggal dunia ialah dengan bunyi bedug, atau melalui pengeras suara di mesjid-mesjid.

Setelah keluarga, kerabat, dan para tetangga berkumpul, segera disiapkan segala keperluan untuk mengurus jenazah. Pada saat itu juga secara bergotong royong mereka menyiapkan kuburan, padung, gebog, air secukupnya, sabun wangi, handuk boeh, dan kapas.

Jenazah dibaringkan pada gebog yang sudah disediakan, kemudian dimandikan oleh petugas yang khusus menanganinya dibantu oleh beberapa orang. Setelah bersih kemudian jenazah diabdasi oleh petugas.

Setelah selesai dimandikan, jenazah dibawa ke dalam rumah untuk segera dibungkus. Kain pembungkus jenazah (kafan) terdiri atas dua atau tiga lapis, dan untuk jenazah wanita memakai kerudung. Setelah selesai dikafani jenazah dibaringkan membujur dari utara ke selatan. Kepala di sebelah utara, dan kaki di sebelah selatan.

Selanjutnya jenazah yang sudah selesai dikafani tersebut dimasukkan ke dalam pasaran "keranda", dan siap dibawa ke mesjid untuk disembahyangkan. Selain di mesjid, kadang-kadang sembahyang jenazah ini dilaksanakan pula di halaman.

Di desa Cantayan terdapat kebiasaan, jika orang yang meninggal dunia tersebut tidak wajar (misalnya karena bunuh diri), maka jenazah tersebut haram untuk dimandikan dan dikafani. Serta haram untuk disembahyangkan.

Sembahyang jenazah ini diikuti oleh keluarga, kerabat, dan para tetangga. Yang bertindak sebagai imam biasanya seseorang yang dianggap tokoh agama. Maksud dari sembahyang jenazah ialah untuk mendoakan agar arwah almarhum diterima Tuhan. Sembahyang jenazah ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, sedangkan kaum wanita tidak diperbolehkan.

Selesai disembahyangkan, selanjutnya jenazah dibawa ke kuburan. Kedalaman kuburan kira-kira dua meter. Petugas yang menangani penguburan sebanyak tiga orang.

Mayat diusung ke dalam lubang lahat. Para pengantar membacakan doa. Setelah dibaringkan, tubuh jenazah ditutup dengan padung. Lalu ditimbun dengan tanah kembali.

Di dalam penguburan mayat tidak terdapat pembacaan talkin, yang ada hanya penyampaian "komentar" oleh salah seorang tokoh agama. Komentor tersebut isinya menceritakan tentang riwayat singkat almarhum ketika masih hidup, terutama yang baik-baiknya saja. Setelah itu barulah di atas kuburan tersebut ditancapkan nisan.

Di Desa Cantayan terdapat kebiasaan dalam upacara ini yang agak "lain". Jenazah tidak pernah ditangguhkan penguburannya, meskipun ada orang yang meninggal dunia pada malam hari. Begitu pula umumnya masyarakat di sana tidak pernah menyelenggarakan tahlilan, *tiluna*, *tujuhna*, *matang puluh*, *natus*.

Meskipun demikian ada juga sebagian anggota masyarakat yang hanya merupakan sebagian kecil saja.

## 2.11 Deskripsi Upacara Tradisional di Kabupaten Cianjur

Penelitian di Kabupaten Cianjur dilaksanakan di Kecamatan Pacet, Kadupandak, dan Cikalongkulon.

Alat untuk memberitahukan jika ada orang meninggal dunia ialah kentongan (kohkol). Alat tersebut dipukul berkali-kali hingga terdengar oleh orang-orang yang ada di kampung setempat dan kampung lainnya. Selain kentongan juga digunakan pengeras suara yang ada di mesjid.

Setelah berdatangan, mereka segera menyiapkan segala keperluan untuk mengurus mayat. Untuk menyediakan kuburan mereka menggunakan cangkul dan garpu. Untuk memandikan mayat mereka menyediakan tempat air, gebog, cai honje, dan kain penghalang. Untuk membungkus mayat ialah kapas, kafan, dan minyak wangi. Untuk penguburan ialah padung (godong bidara), tutunggul, rampe, bantal tanah bulat, kukus, tikar pandan, pasaran dan gendi, kele (tempat air yang dibuat dari satu ruas bambu) atau botol.

Mayat dimandikan oleh petugas yang disebut *dukun* dibantu oleh beberapa orang keluarga dan kerabat. Mayat laki-laki harus dimandikan oleh laki-laki, dan mayat perempuan oleh perempuan. Memandikan mayat disebut *ngaweredonan*. Untuk menghilangkan bau yang kurang sedap digunakanlah *cai honje*. Sedang untuk membersihkan dan mengabdasinya digunakan air bersih.



*Salah seorang anggota keluarga mayat yang sedang ngolong.*

Selesai dimandikan selanjutnya mayat dikafani, kemudian siap untuk disembahyangkan. Orang yang ikut menyembahyangkannya ialah keluarga, kerabat, dan tetangga. Yang bertindak sebagai imam ialah salah seorang pemuka agama (kiyai). Sembahyang jenazah kadang-kadang dilaksanakan di mesjid, kadang-kadang di dalam rumah.

Setelah disembahyangkan, mayat dibungkus lagi dengan tikar pandan, kemudian dimasukkan ke dalam pasaran yang ditutup oleh kain bertuliskan lapad kalimat syahadat. Pasaran diusung oleh kerabat terdekat ke kuburan.

Mayat dimasukkan ke dalam lubang lahat oleh petugas biasanya dipimpin oleh lebe. Kemudian dibaringkan dan dikanjal dengan bantalan tanah yang bulat. Setelah itu ditutup dengan padung (dalikan, godong bidara) dan barulah ditimbuni tanah kembali.

Di atas kuburan disirami air dari gendi, atau (kele, atau botol) dan ditaburi rampe. Kemudian lebe menancapkan tutunggul. Setelah selesai, lebe atau pemuka agama membacakan talkin dan membakar kemenyan. Maksudnya ialah sambutan dari keluarga almarhum yang isinya permohonan maaf atas segala kesalahan almarhum semasa hidup.

Adakalanya penguburan ditangguhkan selama satu malam. Kalau hal ini terjadi maka para penunggu mayat tidak diperbolehkan tidur. Selain itu mayat jangan dilangkahi, atau diganggu kucing.

Pada hari pertama setelah orang meninggal, di rumah almarhum biasa

diselenggarakan upacara nyusur tanah. Dan pada malam harinya diadakan acara *ngabanyu*, tempatnya di *padaringan*. Selama seminggu di rumah almarhum diselenggarakan upacara tahlil. Pada hari ketiga diselenggarakan upacara tiluna, dan setelah seminggu diadakan tujuhna. Pada acara tahlil tersebut keluarga almarhum biasa menyediakan makanan yang dihidangkan untuk para peserta tahlil.

Setelah empat puluh hari diselenggarakanlah upacara matang puluh. Dan bila ada benda peninggalan almarhum, pada saat itulah dibagikan kepada ahli warisnya. Selain itu juga tutunggul yang ada di kuburan diganti dengan yang baru. Setelah seratus hari diadakan upacara natus. Dan setelah setahun diadakan upacara mendak.

Setiap upacara selamatan tersebut para peserta membacakan doa (tahlil) yang jumlah bacaannya dihitung dengan batu-batu kecil (batu kulhu). Surat yang dibacakan pada-acara tersebut ialah surat Al-Ikhlas (Kulhu). Batu-batu kecil tersebut nantinya ditaburkan di atas kuburan. Selain batu kulhu, juga disediakan dupa dan gendi berisi air. Di beberapa tempat kadang-kadang untuk peserta tahlil dihidangkan makanan khusus, ialah *papais tipung dan apem*.

Pantang yang tidak boleh dilanggar di dalam penguburan mayat ialah tidak boleh mempergunakan kain kafan berwarna hitam, di dalam kuburan mayat tidak dihadapkan ke Kiblat, tali lima tidak dibuka, dan keluarga yang ditinggalkan jangan meratapi almarhum.

Jika almarhum meninggalkan utang sembahyang atau puasa, maka ahli warisnya harus menanggung "utang" tersebut dengan cara membayarkan *piyyah* berupa beras. Begitu pula jika almarhum belum membayarkan zakat, maka wajib ditanggung oleh ahli warisnya. Atau jika almarhum sudah berniat pergi haji, maka ahli warisnya harus melaksanakan amanat tersebut.

Pada malam pertama setelah meninggal dunia, biasa diselenggarakan *sembahyang hadiyah*.

-----oooOooo-----

## BAB III

### A N A L I S I S

Berdasarkan deskripsi upacara kematian yang telah diuraikan dalam Bab II, maka dalam Bab III ini disusun suatu analisis. Analisis ini terdiri atas dua bagian ialah yang berupa tinjauan umum dan yang berupa tinjauan khusus.

Dalam tinjauan umum dikemukakan hal-hal yang pada umumnya terdapat dalam pelaksanaan upacara kematian di dalam masyarakat Sunda di Jawa Barat, sedangkan dalam tinjauan khusus dikemukakan tentang kekhasan beberapa pelaksanaan dari upacara kematian tersebut.

#### 3.1 Tinjauan Umum

Adat istiadat, demikian Koentjaraningrat (1974), merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Dengan demikian adat hanya merupakan salah satu aspek saja dari kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Fungsi adat di dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat adalah sebagai pengatur kelakuan, dan selanjutnya terbagi ke dalam empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkah hukum, dan tingkat aturan khusus.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai adat yang tersendiri, satu sama lain tidak persis sama, tergantung pada latar belakang dan kondisi budaya masing-masing. Dengan kata lain, di samping ada beberapa persamaan, juga terdapat beberapa perbedaan.

Secara historis adat tercipta melalui suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu kurun waktu tertentu. Di dalamnya terjadi pembauran sebagai akibat dari adanya proses saling mempengaruhi antara suatu budaya dengan lainnya. Jika kondisi suatu kelompok masyarakat memungkinkan menerima suatu budaya baru dari luar, maka akan terjadilah akulturasi. Melalui Harsojo (1977), Redfield, Linton, dan Herkovist mengemukakan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola Kebudayaan yang oroginal dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Suku bangsa Sunda, atau setidaknya-tidaknya kelompok masyarakat cakal bakal Sunda, sebagaimana suku-suku bangsa lainnya yang mendiami daerah Asia Tenggara, pernah mengalami jaman animisme dan dinamisme. Para antropolog menamakan jaman ini sebagai jaman prasejarah.

Belum ada catatan yang pasti, sejak kapan masyarakat Sunda menganut animisme dan dinamisme. Pada jaman tersebut terdapat suatu kepercayaan yang serba roh. Dengan meminjam istilah Taylor pada Harsojo (1977), pada jaman animisme dan dinamisme terdapat kepercayaan bahwa sesudah manusia meninggal dunia, maka *soul* yang terdapat di alam jasadnya pergi ke dunia *spirit*, lalu akan menjadi makhluk halus, dan juga dapat memasuki benda-benda.

Kepercayaan akan adanya spirit di dalam benda-benda disebut *fanthisisme*. Dalam tingkatannya yang paling tua, faham tentang soul dan spirit ini menimbulkan kepercayaan seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang, pemujaan terhadap patung-patung dan benda-benda yang (dianggap) mempunyai jiwa, dan *syamanisme*.

Jaman animisme dan dinamisme pada kehidupan orang Sunda secara resmi telah berakhir. Ada dua kemungkinan yang masih harus diteliti dengan seksama mengenai jaman apa yang selanjutnya memasuki kehidupan suku bangsa Sunda. Kemungkinan pertama ialah tibanya jaman *Sunda Wiwitan* (meminjam istilah Baduy), yang kemudian disusul dengan masuknya jaman Hinduisme. Kemungkinan kedua, justru jaman Hinduismelah yang menggantikan jaman animisme dan dinamisme, yang kemudian disusul dengan jaman *Sunda Wiwitan*.

Jika kita cenderung memilih kemungkinan kedua, maka dapat kita perkirakan bahwa timbulnya *Sunda Wiwitan* merupakan hasil proses akulturasi antara animisme dan dinamisme di satu pihak dengan Hinduisme di lain pihak. Terlepas dari dua kemungkinan tersebut, pada jaman *Sunda Wiwitan* ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap Sunan Ambu sebagai supernatural yang menjadi anutan masyarakat Sunda pada waktu itu.

Sekitar abad ke-4 Masehi masuklah Hinduisme yang membuka babak baru bagi kehidupan penduduk Asia Tenggara. Dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1976), Hinduisme meninggalkan pengaruh yang sangat kuat seperti nampak pada konsepsi susunan negara yang amat hierarkis, sistem penghidupan masyarakat, dan timbulnya pemujaan terhadap dewa-dewa (dalam hal ini ialah Dewa Brahma, Wisnu, dan Syiwa, yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Trimurti).

Namun masih perlu kita sangsikan mengenai kuatnya pengaruh Hinduisme terhadap kehidupan suku bangsa Sunda. Peninggalan Hindu di tanah Sunda memang sangat kurang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang pernah menjadi pusat kebudayaan Hindu pada masa itu. Beberapa ahli

mengatakan bahwa pengaruh Hinduisme terhadap kehidupan suku bangsa Sunda hanya *ngulit bawang* (sangat tipis). Meskipun demikian pengaruh itu pasti ada, hanya saja intensitasnya tidak begitu besar jika dibandingkan dengan pengaruh Hindu yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Jawa, umpamanya. Tipisnya pengaruh Hinduisme tersebut dapat kita buktikan dengan memperhatikan isi cerita pantun. Di dalam beberapa cerita pantun yang sangat terkenal selalu disebutkan bahwa Sunan Ambu mempunyai kedudukan paling tinggi, dan hierarkinya di atas para dewa yang justru pada Hinduisme menempati hierarki paling tinggi.

Jelaslah bahwa di dalam kenyataannya intensitas pengaruh Hinduisme terhadap suku-suku bangsa di Indonesia pada waktu itu tidak seluruhnya sama.

Sekitar abad ke-14 Masehi masuklah agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab, Parsi, dan Gujarat. Dengan melihat penyebaran agama Islam tersebut ada suatu kesan yang dapat kita anggap unik. Ajaran Islam yang masuk ke Sunda melewati dahulu berbagai daerah (negara). Selain itu para pembawanya hanya berstatus pedagang. Sebagai akibat dari keunikan tersebut ialah ajaran Islam yang masuk ke Indonesia, lebih khususnya ke tanah Sunda, membawa "oleh-oleh" dari setiap daerah yang disinggahinya. Karena itu dapat difahami bila ajaran Islam yang sampai ke tanah Sunda waktu itu tidak sesuai betul dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Perjalanan agama Islam melalui Parsi, Sunda (Gujarat), Pasi, Jawa Timur, Jawa Tengah, kemudian baru masuk ke Jawa Barat. Jawa Barat sebagai daerah masukan terakhir diukur dari masa intensifnya agama itu berkembang dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Pulau Jawa.

Perlu dicatat di sini bahwa agama Islam yang hidup dan berkembang di Gujarat pada waktu itu sudah banyak mengandung unsur tarekat. Pada dasarnya tarekat adalah penekanan usaha pikiran dan perasaan manusia untuk mendekati Tuhan, dengan bermacam-macam cara, baik dengan bentuk samadi dan pemusatan pikiran, maupun dengan mempergunakan ilmu gaib.

Agama Islam yang dibawa para pedagang Gujarat tersebut sebelumnya hidup dan berkembang pula di daerah Parsi. Pada waktu itu aliran Syi'ah berkembang dengan pesatnya. Dengan demikian agama Islam yang pertama datang ke wilayah Indonesia, khususnya ke tanah Sunda ialah agama Islam yang beraliran Syi'ah. Setelah aliran Syi'ah masuklah aliran Syafi'i. Di beberapa tempat di Indonesia aliran Syi'ah ditumpas oleh pengikut aliran Syafi'i. Hal ini terjadi terutama di wilayah Sumatera Barat. Kemudian masuk lagi aliran Hanafi, yang di Pulau Jawa jalurnya berasal dari Demak, Cirebon, lalu Sunda Kalapa (Slamet Mulyana, 1968; 153-1964).

Aliran Syi'ah sampai sekarang masih kuat membekas pada kehidupan agama Islam yang dipeluk suku bangsa Sunda. Hal ini terbukti kalau kita

memperhatikan isi *Wawacan Layang Syeh*, salah satu wawacan paling terkenal, yang begitu banyak berisi faham Syi'ah.

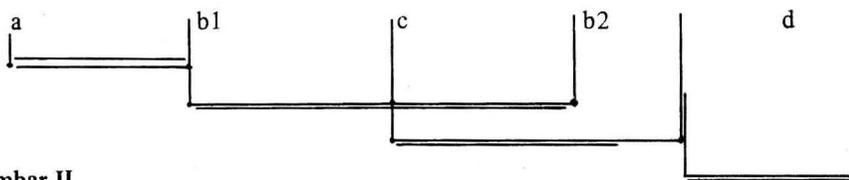
Di daerah-daerah yang kurang atau sama sekali tidak terpengaruh Hinduisme, seperti di Aceh dan Sulawesi, kehidupan agama Islam relatif lebih murni jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang begitu kuat mendapat pengaruh Hindu. Di daerah yang sudah mendapat pengaruh Hindu tersebut, termasuk di tanah Sunda, syariat agama Islam banyak yang tidak sama dengan ajaran aslinya, meskipun orang Sunda sendiri sudah banyak yang mempelajari agama Islam di tempat asalnya, langsung berguru di Mekah dan Madinah, di samping pada saat ini telah timbul pula aliran yang ingin "memurnikan" agama tersebut.

Selain adat yang bersumber kepada ajaran agama Islam dan sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme serta Hinduisme, di Jawa Barat terdapat pula adat yang berinduk kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Hal ini dapat dihimpun oleh peneliti dari adat kebiasaan upacara kematian yang ada di Cigugur, Kuningan.

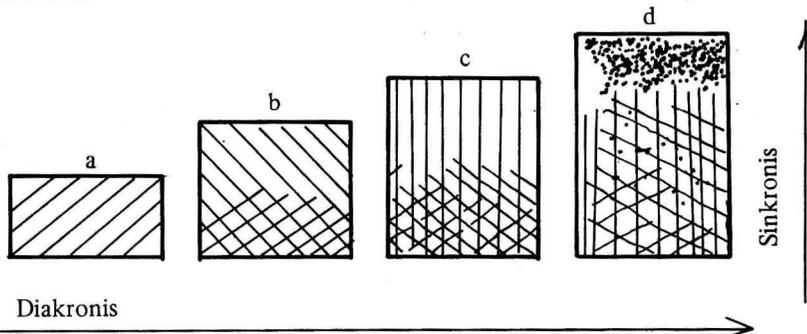
Demikianlah, budaya Sunda pada masa kini tidak terlepas dari proses dan hasil akulturasi pada masa-masa sebelumnya. Adat istiadat suku bangsa Sunda sampai saat ini masih diwarnai oleh-oleh budaya yang hidup pada masa lalu. Namun tentu saja yang paling tampak menonjol adalah ajaran Islam, sebab sebagian besar orang Sunda memeluk agama Islam.

Proses dan hasil akulturasi budaya Sunda sampai saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I



Gambar II.



Pada tahap a suku bangsa Sunda menganut animisme dan dinamisme. Lalu disusul dengan tahap b yang masih merupakan dua kemungkinan. Tahap b ini adalah tahap suku bangsa Sunda menganut ajaran Sunda Wiwitan. Tahap b<sub>1</sub> adalah kemungkinan pertama, yaitu masa Sunda Wiwitan menggantikan masa animisme dan dinamisme. Tahap b<sub>2</sub> adalah kemungkinan kedua, yaitu masa Sunda Wiwitan muncul sesudah Hinduisme ke dalam kehidupan suku bangsa Sunda. Masa Hinduisme ini digambarkan sebagai tahap c. Sedangkan masa Islamisme digambarkan sebagai tahap d. Pada tahap ini adat istiadat yang sangat kuat diwarnai Islam muncul pada permukaan, namun di dalamnya masih juga terdapat sisa-sisa animisme, dinamisme, Sunda Wiwitan, dan Hinduisme.

Demikianlah gambaran proses akulturasi budaya Sunda dari sejak jaman prasejarah sampai masa kini. Gambaran tersebut hanya bersifat kasar dan tidak mendetail. Tentu saja masih ada isme lainnya yang merasuk ke dalam kehidupan suku bangsa Sunda, namun intensitasnya dapat kita anggap lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh budaya yang barusan disebutkan. Yang dimaksud kecilnya intensitas di sini ialah dalam hal-hal yang mempengaruhi bidang spiritual.

Kepustakaan yang membahas adat istiadat Sunda yang telah mengalami bermacam-macam proses akulturasi tersebut ditulis oleh H. Hasan Mustappa dalam bukunya *Bab Adat-Adat Urang Priangan jeung Sunda Liana ti Eta* (1913), dan Akip Prawirasuganda dalam bukunya *Upacara Adat di Pasundan* (1964) di samping kepustakaan lainnya baik yang ditulis oleh orang Sunda sendiri maupun oleh orang asing.

Salah satu aspek adat istiadat Sunda yang lazim dilaksanakan sampai saat sekarang ialah upacara kematian. Persoalan mati mempunyai tempat dan makna tersendiri di dalam kehidupan orang Sunda. Karena itu pelaksanaan upacara kematian tersebut sangat erat berkaitan dengan pola dan latar belakang budaya Sunda yang merupakan hasil akulturasi tadi.

Orang Sunda umumnya memeluk agama Islam. Namun kita belum berani mengatakan bahwa upacara kematian yang dilaksanakan sebagian besar orang Sunda yang memeluk agama Islam tersebut sesuai benar dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Terlepas dari penilaian benar dan salah, kita dapat memahami bila pelaksanaan upacara tersebut mempunyai corak tersendiri, atau merupakan campuran dari budaya yang melatarbelakangi kehidupan orang Sunda.

Orang Sunda umumnya takut akan kuburan atau roh yang dianggap bersemayam pada suatu benda atau tempat tertentu. Hal ini jelas merupakan peninggalan animisme dan dinamisme yang memperlihatkan kepercayaan serba roh.

*Pengebumian* pada suku bangsa, yang mementingkan hubungan sakral antara manusia dengan Ibu Pertiwi, berarti puncak perhubungan itu (Rachmat Subagya, 1981: 196). Hal tersebut berkesesuaian dengan upacara adat kematian Sunda Wiwitan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh orang Baduy. Penguburan tembuni dan jasad yang dianggap sakral oleh orang Sunda, termasuk Baduy, dilambangkan sebagai bersatunya kembali antara tembuni dan jasad di haribaan Ibu Pertiwi yang kira-kira sama dengan Sunan Ambu pada Sunda Wiwitan.

Pengaruh Sunda Wiwitan lainnya yang masuk ke dalam kegiatan upacara kematian ialah selamatan sesudah tiga dan tujuh hari orang meninggal dunia. Hal ini pun masih tampak pada kebiasaan orang Baduy. Sedangkan di daerah Sunda lainnya ditambah dengan selamatan sesudah empat puluh hari, (kadang-kadang) lima puluh hari, seratus, setahun, dua tahun, dan seribu hari. Angka-angka tersebut belum diperoleh kepastian maknanya, tapi diperkirakan merupakan peninggalan agama asli yang ada di Indonesia (lihat Subagya, 1981: 201-202).

Demikian pula pemberian ciri pada kuburan. Hal ini sudah sejak dahulu dilakukan. Di Baduy memberi ciri kuburan dengan pohon hanjuang. Sedangkan di daerah Sunda lainnya (yang beragama Islam) dengan dua buah batu atau kayu; satu ditanam di atas kepala, dan satu lagi di atas kaki.

Pembakaran kemenyan pada upacara kematian, yaitu pada waktu membungkus mayat, menguburkan mayat, dan tahlilan, diperkirakan pengaruh dari Hinduisme. Timbulnya perkiraan ini sebab pada upacara-upacara keagamaan Hindu biasa diselenggarakan pembakaran dupa.

Menyembahyangkan mayat pada upacara kematian orang Sunda jelas merupakan pengaruh agama Islam. Kegiatan lainnya yang berpusat pada ajaran Islam misalnya mengabdasi mayat, melunasi utang-piutangnya, dan menghormati iringan jenazah (untuk lebih lengkapnya lihat Alhamdani, 1976).

Pelaksanaan upacara kematian di tiap daerah Sunda pun tidak seluruhnya sama, tapi terdapat bermacam-macam variasi. Namun bila kita telusuri, dari seluruh upacara kematian di daerah Sunda tersebut memperlihatkan adanya pola yang sama yang dapat kita anggap fundamenal. Pada dasarnya urutan yang dilakukan oleh orang Sunda ialah memandikan mayat, membungkus mayat, dan mengubur mayat.

Pelaksanaan pada hari pertama jika ada orang meninggal dunia ialah (1) memberi khabar kepada warga masyarakat lainnya, terutama kepada anggota keluarga dan kerabat almarhum, dan pimpinan masyarakat setempat; (2) memandikan mayat; (3) membungkus mayat; (4) menyembahyangkan mayat; (5) membawa mayat ke kuburan; (6) mengubur mayat; (7) mengadakan selamatan *nyusur tanah*.

Di dalam keadaan tertentu kadang-kadang penguburan mayat ditangguhkan, misalnya jika almarhum meninggal pada sore hari, atau anggota keluarga atau familinya masih ada yang ditunggu kedatangannya.

Pada hari kedua sampai ketujuh di rumah keluarga orang yang ditinggalkan tersebut diselenggarakan acara *tahlilan*, pada hari keempat puluh diselenggarakan acara *matang puluh*. Pada hari kelimpuluh (kadang-kadang) diselenggarakan acara *neket*.

Pada hari keseratus diselenggarakan acara *natus*. Jika sudah satu dan dua tahun meninggal diselenggarakan acara *mendak*. Dan jika telah mencapai seribu hari diselenggarakan acara *newu*. Selanjutnya yang merupakan acara rutin ialah *nyekar*, yaitu apabila anggota atau famili almarhum berziarah ke kuburan yang umumnya dilaksanakan setiap hari Lebaran.

Pelaksanaan rangkaian acara-acara tersebut untuk setiap daerah ternyata bervariasi. Variasi di sini ialah dalam hal-hal yang menyangkut teknis. Hal ini akan kita lihat pada subbab Tinjauan Khusus.

### 3.2 Tinjauan Khusus

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan tinjauan umum tentang upacara kematian yang bersifat tradisional menurut tiga macam pola, yaitu macam-macam upacara yang berdasarkan tatali karuhun Sunda, menurut ajaran agama Islam dan berdasarkan pandangan Penghayat Kepercayaan. Maka pada uraian di bawah ini akan dikemukakan tinjauan secara khusus dari ketiga macam pola tersebut sesuai dengan tahap-tahapnya.

#### 3.2.1 Tahapan Upacara

Apabila kita perhatikan berbagai upacara kematian tradisional yang terjadi di daerah Jawa Barat, maka pada hakekatnya dapat kita lihat adanya kesamaan pola dan perbedaan dalam variasi. Namun demikian dari persamaan dan perbedaan itu keduanya mempunyai tujuan yang sama dalam prinsip, yaitu penguburan mayat agar mendapatkan kesempurnaan baik secara religius menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing maupun menurut adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Tahapan-tahapan tersebut dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Di daerah Baduy, upacara kematian bermula dengan *memandikan*, kemudian *ngukus* dengan jalan membakar kemenyan dan iringan doa atau mantera yang dilakukan oleh seorang penghulu. Selanjutnya mayat *dikubur* dan diakhiri dengan *upacara selamatan* berupa nyusur tanah dan selamatan

7 hari. Upacara tersebut didasarkan kepada ajaran agamanya yang disebut *Sunda Wiwitan*.

Di daerah Banten, Priangan, Cirebon dan daerah lainnya yang *beragama Islam*, sebagaimana lazimnya tahap-tahap yang dilakukan ialah bermula dengan *sadugna* sebagai langkah persiapan, memandikan sekaligus dengan mengabdaskan, *menyembahyangkan* (nyolatkeun), *memberangkatkan dan mengubur* serta tahlilan.

Di daerah Cigugur yang menganut Penghayat Kepercayaan, setelah mayat *dibaringkan dimandikan, lalu disembahyangkan* dengan upacara yang disebut *Olah Rasa atau Samadi*. Kemudian acara terakhir mayat *dikubur* tanpa diadakan acara-acara lainnya, kecuali apabila keluarga mau mengadakan jamuan ala kadarnya bagi para peserta penguburan.

### 3.2.2 Jalannya Upacara

Sesuai dengan kesamaan pola pada umumnya, jalannya upacara pemeliharaan orang mati sampai penguburan pada masyarakat di wilayah Jawa Barat ditujukan kepada pelaksanaan penghormatan terakhir, yaitu agar arwah yang bersangkutan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di akhirat. Sesuai dengan kondisi agama, kepercayaan dan adat tatali karuhun pada masyarakat yang berbeda-beda, maka dalam pelaksanaannya terdapat keragaman (variasi).

#### 3.2.2.1 Sadugna

Sadugna ialah saat-saat orang yang meninggal atau menghembuskan nafas yang terakhir. Dalam masyarakat Jawa Barat yang berbahasa Sunda istilah *sadugna* telah merupakan bahagian daripada pelaksanaan upacara yang harus segera dilakukan, kegiatannya ialah memberitahukan bahwa seseorang telah meninggal dunia. Menurut kepercayaan apabila seseorang dengan ikhlas menyampaikan berita tentang kematian seseorang itu, akan mendapat pahala. Selain itu berita tersebut harus segera disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga terdekat dan kepada kerabat.

Cara pemberitahuan dapat dilakukan dengan berbagai hal. Di daerah Baduy yang beragama Sunda Wiwitan pemberitahuan itu dilakukan dengan jalan memasang bendera putih pada dinding rumah orang yang meninggal.

Di Banten yang beragama Islam pemberitahuan dilakukan pula dengan memasang bendera putih yang dipancangkan di depan rumah almarhum. Dengan melihat tanda tersebut setiap orang yang melihatnya telah mengerti dan memahaminya akan peristiwa itu.

Di daerah Priangan dilakukan pula dengan pemukulan kentungan yang dilakukan secara terus menerus. Akan tetapi di sebagian daerah cara demikian itu mulai berkurang. Selain memukul bunyi kentungan, dilakukan pula dengan membunyikan bedug (di Banten) atau kadang-kadang dengan membunyikan seperti *ngagondang* (di Priangan Timur).

Di beberapa tempat sadugna disiarkan melalui pengeras suara (di Cigugur dan juga di Banten). Pemberitahuan yang paling umum dan mendasar serta merata ialah dengan melalui berita dari mulut ke mulut. Berita tersebut dimulai dari orang yang berwewenang, antara lain Lebe atau Amil, kemudian diteruskan kepada anggota masyarakat secara individual, sehingga pada akhirnya berita tentang kematian seseorang itu dapat menyebar di kalangan masyarakat yang lebih luas.

### 3.2.2.2 Hal Memandikan Mayat

Tujuan memandikan mayat ialah agar mayat menjadi bersih atau suci dari segala najis atau kotoran, karena ia (mayat) akan menghadap Tuhan menurut agama atau kepercayaannya masing-masing.

Untuk pembersih itu dipakai air bersih, baik air kali (Baduy) maupun air sumur. Selain dari itu sebagai variasinya dipergunakan pula bermacam jenisnya, seperti air sapu merang, air honje, air beras atau cibeas, air asam kawak, air bunga, air tanah dan air bubuk bata merah (di Majalengka) serta air sabun sebagai pembersih utama. Akan tetapi air sabun tidak dipergunakan di daerah Baduy, karena air tersebut dianggap sebagai suatu pantangan. Sebagai tradisinya mereka mempergunakan air sereh (serai).

Di daerah Cigugur pembersih mayat dipergunakan air dingin yang telah masak. Maksudnya agar yang akan dipakai itu telah bebas dari berbagai macam kuman air (steril).

Adanya keanekaragaman penggunaan berbagai macam air pembersih ialah agar mayat yang bersangkutan benar-benar bersih dan suci.

Pelaksanaan memandikan mayat ialah di luar rumah dengan menggunakan alat pemisah berupa kain agar tidak terlihat oleh orang banyak. Prinsip ini dipegang teguh oleh setiap masyarakat dan agama atau kepercayaan. Maksudnya mungkin sama ialah agar orang yang meninggal tidak terlihat orang apabila yang bersangkutan mempunyai tubuh cacat atau mempunyai sesuatu aib yang tidak boleh diketahui orang lain terkecuali keluarga atau kerabat dekat. Maka dari itu orang yang memandikannya harus dilakukan oleh lebe atau amil yang disebut katir di samping anggota keluarga.

### 3.2.5 Mengabdaskan dan Membungkus Mayat

Setelah mayat dimandikan hingga dalam keadaan bersih, khusus bagi

penganut agama Islam, mayat tersebut harus diabdaskan. Hal itu dilakukan mengingat mayat yang bersangkutan akan disembahyangkan, sebagaimana biasa orang hidup akan menjalankan sembahyang. Apabila hal itu tidak dilakukan, maka sembahyangnya tidak sah.

Dalam masyarakat Baduy pengabdasan tidak dilakukan. Mayat cukup dimandikan saja. Demikian pula halnya sama seperti pada masyarakat penganut Penghayat kepercayaan di desa Cigugur, Kuningan, mayat cukup dimandikan. Bahkan pada masyarakat ini mayat tidak dimandikan menurut istilah yang sebenarnya, melainkan jenazah cukup dilap atau diseka dengan kapas atau kain halus yang sebelumnya direndam dahulu ke dalam air dingin matang itu.

Cara mengabdaskan mayat tidak berbeda dengan abdas orang hidup. Hanya pelaksanaannya saja yang berbeda, yaitu mayat diabdasi oleh amil atau lebe atau katir. Air yang dipergunakan ialah air bersih tanpa dicampur dengan berbagai macam air lagi.

Agar mayat yang telah bersih dan suci itu tidak kena kotoran, maka selanjutnya mayat dibungkus dengan kain atau kain kafan. Pembungkusan mayat dilakukan dalam berbagai daerah, agama atau kepercayaan. Semuanya tidak meninggalkan tata cara demikian itu.

Mayat pada orang Baduy dibungkus dengan kain kafan. Dalam bahasa Sunda dinamakan boeh. Untuk tetap menjaga kebersihannya, mayat harus dibungkus oleh orang yang sama jenis kelaminnya. Bagi orang beragama islam keharusan demikian itu juga dipegang teguh. Membungkus mayat harus dilakukan oleh muhrimnya. Artinya orang yang boleh membungkus mayat ialah orang yang dipandang oleh agama Islam tidak diharamkan (tidak dilarang).

Ada sementara golongan masyarakat Islam yang mempunyai kebiasaan sebelum mayat dibungkus dengan kain kafan terlebih dahulu mayat itu harus didandani dengan pakaian sederhana yang dibuat dari kain kafan (putih). Hal ini terjadi dalam masyarakat Islam di daerah Haurgeulis, Indramayu. Sedang dalam masyarakat Cigugur dari aliran Penghayat Kepercayaan dikenakannya pakaian adat, yaitu pakaian adat setempat berupa baju kampret dan ikat kepala.

Agar mayat yang telah dibungkus tidak berbau busuk, maka dibubuhi kamfer dan minyak wangi atau minyak cendana. Hal ini terjadi pada berbagai daerah, baik yang beragama Islam maupun Penghayat Kepercayaan. Hanya dalam masyarakat Baduy hal itu tidak dilakukan.

### **3.2.6 Menyembahyangkan**

Upacara menyembahyangkan mayat terjadi dalam berbagai lingkungan masyarakat di Jawa Barat, baik dalam masyarakat Baduy yang beragama

Sunda Wiwitan maupun dalam masyarakat beragama Islam di daerah Banten, Priangan dan Cirebon, Kuningan. Perbedaannya terletak dalam peristilahan dan pelaksanaannya saja. Tujuan daripada menyembahyangkan jenazah ialah agar arwah almarhum tidak mendapat siksa kubur (menurut agama Islam). Pada prinsipnya upacara tersebut dilakukan agar arwah mendapatkan keselamatan dalam perjalanan menghadap Tuhan.

Di daerah Baduy menyembahyangkan mayat dilakukan dengan membaca mantra atau doa sambil dibarengi dengan pembakaran kemenyan (ngukus) yang dilakukan oleh seorang penghulu. Dalam masyarakat yang beragama Islam seperti di Banten, Priangan dan Cirebon, menyembahyangkan mayat itu merupakan sesuatu hal yang dianggap wajib (perlu dilaksanakan). Para pelakunya harus mempunyai wudlu atau abdas dan dipimpin oleh seorang Imam atau Khotib atau Lebe. Menyembahyangkan mayat dinamakan *nyolatkeun*. Perkataan itu diambil dari bahasa Arab yakni sholat berarti sembahyang.

Dalam masyarakat Cigugur yang beraliran Penghayat Kepercayaan juga terdapat acara semacam itu. Menyembahyangkan mayat disebut *Olah Rasa atau Samadi*. Samadi atau Semadi dalam bahasa Indonesia berarti mengheningkan cipta dan memusatkan segala pikiran. Hal tersebut dilakukan oleh segenap para hadirin dari kelompoknya pada saat diadakan upacara menyembahyangkan mayat.

### 3.2.2.5 Menanggihkan Penguburan

Upacara menanggihkan atau menunggikan mayat dilakukan apabila sangat diperlukan. Hal itu berarti penguburan mayat harus diundurkan disebabkan karena sesuatu keadaan, misalnya apabila salah seorang keluarga almarhum belum datang untuk melayat (menengok) mayat. Atau dapat juga terjadi apabila penguburan mayat tidak sempat dilakukan pada hari itu mengingat waktunya sudah sore atau malam.

Selama penanggihan itu biasanya diadakan upacara kematian. Para penunggu mengadakan pengajian dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (terutama surat Yassin). Hal itu berlaku dalam masyarakat beragama Islam. Dalam masyarakat Cigugur Penghayat Kepercayaan juga berlaku hal yang serupa. Dalam waktu penanggihan tersebut para hadirin, khususnya anggota keluarga almarhum melakukan upacara Olah Rasa atau Samadi.

### 3.2.2.6 Penguburan Mayat

Upacara penguburan mayat juga melampaui beberapa tahap. Dimulai dengan pemberangkatan (pinglepasan) mayat yang dilakukan di halaman

rumah almarhum. Hal yang menarik dalam rangkaian upacara ini ialah masih berlakunya upacara ngolong mayat atau ngolongan dalam beberapa lingkungan masyarakat. Dan dilakukan dalam masyarakat pemeluk agama Islam. Tujuannya salah di mana-mana, yaitu agar keluarga yang ditinggalkan tidak terus menerus bersedih atau mereka dapat dengan segera melupakan kesedihan karena ditinggalkan almarhum. Di daerah Barten dan Priangan serta di Cirebon masih nampak adanya upacara tersebut dilakukan. Kecuali pada masyarakat Baduy dan Penghayat Kepercayaan di Cigugur kebiasaan upacara semacam itu tidak didapatkan.

Tahap berikutnya, yaitu setelah ngolongan dan pelepasan jenazah, mayat digotong ke kuburan atau astana. Penguburan mayat dalam berbagai masyarakat di Jawa Barat ternyata merupakan suatu keharusan, baik dalam masyarakat Baduy maupun dalam masyarakat Cigugur yang berdasarkan Penghayat Kepercayaan, terlebih-lebih dalam masyarakat yang beragama Islam.

Kuburan adalah tempat "peristirahatan" manusia yang terakhir. Ia tidak akan kembali lagi ke alam fana tempat manusia hidup di dunia. Segala persiapan yang dilakukan oleh manusia hidup sejak "sadugna" sampai pembersihan dan penyembahyangan adalah penguburan, yang dibuat ngurebkeun. Adapun acara-acara lainnya di luar acara tersebut ialah sebagai kelengkapan saja. Hal itu pun tergantung kepada agama atau kepercayaannya masing-masing.

Apabila dilihat dari segi kesehatan dan pengamanan, masyarakat yang tumbuh di Jawa Barat termasuk masyarakat Baduy, telah memperhatikan perlunya penyelesaian akan hal itu. Dalam bahasa Sunda disebut *mulasara* artinya mengurus mayat sampai tuntas. Dengan selesainya penguburan mayat berarti akan terhindar daripada kemungkinan akan adanya penyakit menular yang disebabkan kematian seseorang yang berpenyakit menular. Selain itu juga agar bau busuk yang ditimbulkannya tidak timbul. Bagi mayat sendiri akan terhindar dari gangguan apa pun, misalnya gangguan binatang dan lain-lain.

Secara sosiokultural hal tersebut menunjukkan adanya keteraturan dan ketertiban serta keluhuran budi manusia. Penguburan mayat secara berkelompok dan teratur menunjukkan adanya organisasi masyarakat yang baik dan beradab.

Secara religius mereka percaya, bahwa pada akhirnya manusia yang hidup di dunia ini akan dihadapkan kepada Tuhan Maha Pencipta, yakni setelah manusia (mayat) dikuburkan. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan adanya upacara penguburan yang diiringi dengan doa sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian tidak dapat kita sangsikan lagi, bahwa pandangan tentang akhir manusia itu sesuai dengan falsafah

negara kita yang berdasarkan Pancasila, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bersila Ketuhanan Yang Maha Esa, khususnya masyarakat Jawa Barat adalah demikian.

Ada pun terdapatnya perbedaan dalam hal tata cara penguburan seperti dilakukan oleh berbagai masyarakat itu, tidak lain karena adanya perbedaan agama atau kepercayaan itu. Pada masyarakat Baduy kuburan membujur dari arah barat ke timur. Hal tersebut sesuai dengan ajaran leluhurnya, yang disebut Sunda Wiwitan. Mereka mempunyai tempat suci sendiri yang terletak di *Leuweung Larangan* "hutan tertutup tidak boleh diganggu atau dimasuki oleh siapa pun". Tempat itu terletak di bahagian selatan desa Kanekes. Karena arah tersebut, maka mayat yang dikuburkan harus dihadapkan ke arah selatan.

Bagi masyarakat yang beragama Islam, kuburan harus membujur dari arah utara ke selatan. Mayat harus dihadapkan ke Kiblat, yaitu Ka'bah yang terletak di kota Mekkah. Tempat tersebut merupakan tempat suci bagi orang-orang beragama Islam. Oleh karena itu mayat orang Islam khususnya di Jawa Barat, harus dikubur dan dihadapkan ke arah barat, karena kota suci tersebut arahnya ada di sebelah barat.

Demikian pula halnya bagi masyarakat penganut Penghayat Kepercayaan. Mereka membuat kuburan dan membaringkan jenazah dalam kuburan membujur arah utara selatan. Mayat dalam peti harus menghadap ke atas. Arah utara selatan bagaimana mayat diletakkan, mungkin hal tersebut karena perkembangan historis, ajaran semula bersumber pada agama Islam. Hal tersebut dimungkinkan, bahwa penganjur atau pemuka aliran ini pada mulanya merupakan salah seorang penganut agama Islam yaitu bernama *Bapak Madrais*. Ajarannya sering disebut *Madraisme*. Bagaimanapun sisa-sisa atau bagian dari alam pikirannya masih terpaut dengan ajaran Islam. Sedangkan arah mayat yang menghadap ke atas disebabkan karena mereka para penganut ajaran tersebut beranggapan bahwa Tuhan berada di atas segala-galanya. Tuhan lebih tinggi dari derajat siapa pun yang dimiliki manusia. Menurut anggapan tersebut, Tuhan berada di atas atau di langit. Maka dari itu mayat dalam peti kuburan harus dihadapkan ke atas atau ke langit.

Selanjutnya adanya perbedaan doa yang dibacakan pada saat penguburan dilakukan, juga terletak kepada agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat Baduy yang beragama Sunda Wiwitan, doa kubur tidak dibacakan seperti halnya berlaku pada masyarakat Islam. Sebagai doa pengiring mayat dibacakan atau dikemukakan kepada penghulu suatu pesan yang disebut *tadah basa*. Upacara tersebut pada dasarnya mengharapkan agar dalam perjalanan ke tempat asal yaitu menuju surga atau sawarga, arwah diberi petunjuk dan dijaga serta diluruskan.

Pada masyarakat yang beragama Islam antara lain di daerah Banten,

Priangan dan Cirebon serta lain-lainnya, doa kubur selalu dibacakan dalam berbagai ragam. Selain doa Talkin juga sebelumnya pada waktu mayat akan dikiblatkan di dalam lubang kuburan, kepada kedua belah telinga mayat dibisikkan oleh amil atau katir suatu doa kubur. Sebaliknya pada masyarakat Penghayat Kepercayaan tidak dibacakan doa setelah penguburan itu.

Ada pun mengenai pembacaan doa Talkin tersebut beberapa anggapan yang satu sama lain berbeda. Di satu pihak masyarakat beranggapan, bahwa doa tersebut tidak perlu diadakan pada saat penguburan mayat. Misalnya di desa Haurgeulis doa Talkin tidak diadakan, sebab doa itu isinya merupakan suatu peringatan (warning) kepada orang hidup. Sedangkan di lain pihak doa tersebut masih tetap dilakukan setelah pemakaman selesai dilakukan. Hal ini terdapat di beberapa daerah, antara lain di Banten, Priangan, Majalengka, Cirebon dan Kuningan serta lain-lain daerah lagi.

Selanjutnya tentang upacara *nyusur tanah* yang dilakukan setelah selesai upacara penguburan. Kegiatan tersebut sebagai selamat, agar arwah almarhum selamat menghadap Tuhan, serta ungkapan rasa terima kasih keluarga yang ditinggalkan terhadap para hadirin atau para peserta atas segala bantuannya dalam membantu upacara sejak sadugna sampai selesai penguburan. Maka dari itu upacara nyusur tanah terdapat dalam berbagai masyarakat di Jawa Barat, baik pada masyarakat Baduy maupun pada masyarakat yang beragama Islam di Banten, Priangan dan Cirebon. Bahkan dalam masyarakat Penghayat Kepercayaan di Cigugur upacara tersebut diadakan, walaupun dalam bentuk dan istilah yang berbeda.

### 3.2.2.7 Upacara Tahlilan

Upacara Tahlilan juga masih banyak dilakukan di Jawa Barat yang masyarakatnya memeluk agama Islam. Terkecuali bagi mereka yang menganggap bahwa hal itu tidak perlu diadakan. Juga pada masyarakat Cigugur yang menganut Penghayat Kepercayaan upacara Tahlilan itu tidak dilakukan.

Mungkin sekali pada mulanya upacara itu sebagai kelanjutan dari selamat nyusur tanah; Ada sementara masyarakat di daerah Banten, yang beranggapan bahwa selama 7 hari setelah penguburan mayat, arwahnya masih berada di lingkungan kehidupan kita. Ia (arwah) itu masih turut makan dan minum walaupun tidak nampak oleh mata kita.

Dalam masyarakat Baduy ternyata upacara selamat yang dimulai hari pertama, setelah nyusur tanah, terus berlanjut sampai dengan hari ke-7. Selamat tersebut dibarengi dengan hidangan makanan dan minuman. Bahkan pada hari yang terakhir (ke-7) hidangan makanan itu makin diperbesar kwantitas dan kualitasnya.

Mengenai keharusan diadakan tahlilan selama tujuh hari, kemungkinan besar karena masih adanya anggapan bahwa selama 7 hari arwah almarhum masih berkeliaran di antara kita seperti telah diutarakan. Sebagai pencerminan akan adanya pendapat tersebut yaitu dengan dilakukannya acara *ngameli* seperti terjadi pada masyarakat Lembang di daerah Bandung selama 7 malam berturut-turut. Dalam acara ini dilakukan penyalaan pelita atau lampu cempor untuk menerangi kamar tempat almarhum. Kadang-kadang di kamar tersebut disimpan pula makanan kegemaran almarhum serta pakaiannya sebelum nanti dibagikan kepada ahli warisnya. Di daerah Pacet, Kadupandak dan Cicalong (Cianjur) upacara *ngameli* disebut *ngabanyu meli*.

Maka atas dasar anggapan tersebut di atas sejak sadugna sampai selama 7 hari berturut-turut diadakan upacara selamatan, walaupun di beberapa daerah seperti di desa Ciantayan, Cianjur dan desa Larangan, Cirebon tidak dilakukan. Seperti halnya di desa Cigugur penganut Penghayat Kepercayaan tidak melakukannya.

Jadi berdasarkan kenyataan yang berlaku di beberapa tempat di seluruh Jawa Barat, dapat dikemukakan bahwa upacara Tahlilan yang diselenggarakan selama 7 malam itu pada dasarnya merupakan tradisi lama sebelum Islam yang hidup terus (*survive*) sampai masa sekarang.

Tradisi tersebut tegasnya bukanlah kebiasaan agama Islam yang berpegang kepada ajaran murni, akan tetapi merupakan kebiasaan lama yang berakar kepada tradisi sebelum agama Islam masuk ke wilayah Jawa Barat. Mungkin hal itu merupakan tradisi Hindu atau tradisi leluhur yang telah melembaga dalam Sunda Wiwitan seperti berlaku dalam masyarakat Baduy.

Mengenai selamatan lainnya setelah hari ke-7, yaitu *matang puluh, neket, natus, mendak dan newu* ialah merupakan peringatan waktu selama sekian hari sesuai dengan namanya masing-masing, yaitu 40 hari; 50 hari; 100 hari; setahun dan seribu (1000) hari. Peringatan atau selamatan pada hari-hari tersebut tidak dikenal dalam masyarakat Baduy, sebab di sana hanya sampai hari yang ke-7 saja. Belum jelas benar, apakah selamatan tersebut merupakan kebiasaan lokal dari Jawa Barat atau berasal dari pengaruh tradisi Hindu, tradisi Islam atau perkembangan kemudian. Hal tersebut memerlukan perhatian dan penyelidikan lebih lanjut.

-----oooOooo-----

## BAB IV

### K E S I M P U L A N

Upacara tradisional kematian sebagai kegiatan sosialisasi di Jawa Barat, terutama pada kelompok etnis Sunda sebagai mayoritas penduduk di Propinsi Jawa Barat, ada 3 macam, kegiatan macam upacara tradisional kematian itu dapat diamati dalam: (1) kegiatan upacara tradisional kematian di daerah masyarakat Baduy yang bersumber kepada "agama" Sunda Wiwitan menurut kepercayaan masyarakat Baduy; (2) kegiatan upacara tradisional kematian pada masyarakat Sunda umumnya, yang sebagian besar pemeluk agama Islam, yang dalam pelaksanaannya terlihat adanya pegangan berdasarkan akidah Islam, meskipun ada unsur-unsur yang masuk dari kebiasaan **tatali karuhun** Sunda, sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, serta *Hinduiems*; (3) semacam upacara adat kematian tradisional yang berinduk kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, yang terdapat di masyarakat Sunda di Cigugur Kuningan.

Berbagai macam upacara tradisional kematian tersebut dapat dilihat seperti tertera dalam tabel, yang membandingkan ada tidaknya suatu kegiatan upacara tradisional kematian dalam pelaksanaannya. Jadi, dalam suatu kegiatan itu, mungkin ada kesamaannya atau mungkin tidak ada. Atau, ada suatu kegiatan yang hanya terdapat pada satu kelompok saja.

Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan upacara tradisional kematian yang ada persamaannya, yang didapati baik di lingkungan "agama" Sunda Wiwitan dalam kepercayaan Baduy, maupun dalam masyarakat Sunda pemeluk agama Islam, atau dalam masyarakat Cigugur sebagai penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa ialah: pemberitahuan pada saat adanya kematian melalui berbagai media/cara, memandikan/membersihkan mayat, menguburkan mayat, dan mengucapkan doa kubur.

Kesamaan kegiatan upacara tradisional kematian yang dilakukan oleh masyarakat Baduy pemeluk 'agama' Sunda Wiwitan dan masyarakat Sunda pemeluk agama Islam di Jawa Barat ialah adanya kegiatan selamatan untuk orang yang mati sejak hari ke-1 sampai hari ke-7 secara berturut-turut. *Perbedaannya pada masyarakat Baduy ada sesajen yang diletakkan di atas kuburan, sedangkan pada masyarakat Sunda lainnya tidak ada.*

Dalam masyarakat Sunda pemeluk agama Islam pada hari ke-1 sampai ke-7 diadakan upacara *tahlilan* (meskipun ada juga yang tidak melakukannya).

Kegiatan yang hanya dapat ditemukan dalam upacara tradisional kematian menurut ajaran agama Islam ialah: mengabdaskan/mewudukan mayat, dan menyembahyangkan mayat dengan cara menyolatkan mayat. Bila mayatnya tak ada di tempat itu, shalatnya dinamakan salat jenazah gaib. Kegiatan lainnya yang hanya dilakukan oleh masyarakat Sunda pemeluk agama Islam ialah selamatan memperingati kematian pada hari ke-40, hari ke-100, hari ke-365 (1 tahun), hari ke-1000, yang dalam pelaksanaannya diadakan tahlilan (meskipun ada juga yang tidak melakukannya).

Kegiatan upacara tradisional kematian yang hanya dilakukan oleh masyarakat Baduy ialah menyembahyangkan mayat dengan cara membacakan mantera yang didahului dengan pembakaran kemenyan, dan menanam pohon hanjuang di atas kuburan pada waktu selesai penguburan mayat.

Kegiatan upacara tradisional yang hanya terdapat pada masyarakat di Cigugur, sebagai penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa ialah kepada mayat dipakaikan baju adat, mayat dikuburkan dalam peti jenazah, dan adanya kegiatan olah rasa atau samadi.

Upacara tradisional kematian pada masyarakat Sunda umumnya dipimpin oleh seorang lebe atau katir, atau penghulu amil (Banten), seorang penghulu (Baduy), ketua adat atau sesepuh (Cigugur).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adimihardja, Kusnaka. "Masyarakat Baduy di Banten Selatan". Bulletin Yaperna. Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan No. II Tahun III, Pebruari 1976.
- , "Beberapa Catatan tentang Masyarakat Sunda di Jawa Barat". Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad, Bandung, 1980.
- Alhamdani. 1973. *Risalah Janaiz*. Bandung: PT Alma'arif.
- Bachtiar, Harsja W. 1981. "The Religion of Java; Sebuah Komentar' dalam *Abangan, Santrian, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Terjemahan Aswab Mahasin dari The Religion of Java, Clifford Geertz, dalam lampirannya. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Garna, Judistira K. 1975. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad.
- Geertz. Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin dari The Religion of Java. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Harsoyo, 1972. "Kebudayaan Sunda" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (Ed.).
- Harsoyo, 1977. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hidding, K. A. H. 1935. *Gerbruiken en Gedsdienst der Soendanezen*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Kodrat, Subagyo, "Orang Baduy di Kabupaten Rangkasbitung". Berita Antropologi Tahun VIII No. 25, Januari 1976.
- , 1966. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*. Yayasan Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi U. I.
- Koentjaraningrat (Red.) 1979 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- , 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Slamet. 1968 *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*.
- Mustapa, Haji Hasan. 1913. *Bab Adat-Adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda Lian ti Eta*. Batavia: Kantor Tjitak Goepernemen.
- Parsudi Suparlan 1981. 'Kata Pengantar' dalam *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Clifford Geertz. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Prawirasuganda, 1964. *Upacara Adat di Pasundan* Bandung: Sumur Bandung.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sulendraningrat, P. S. *Sejarah Cirebon*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon.
- Suhandi Shm, A. 1979. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad.
- , 1980. *Agama, Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan Masyarakat Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad.
- , 1980. *Struktur dan Organisasi Sosial Masyarakat Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Barat. 1977 *Monografi Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Peneliti. 1978. *Sejarah dan Hari Jadi Kuningan*. Kuningan: Penelitian dan Penulisan Sejarah dan Hari Jadi Kuningan.
- Utja, Djuariah. 1964. *Upacara Kematian di Desa Majalaya* Bandung: Skripsi Sarjana Muda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jurusan Antropologi.
- Wessing, Robert. "Cosmology and Sosial Behavior in West Java Sttlement" Ohio University Center for International Studies Southast Asian Series, No. 47, 1978.
- Suprapti, Mc. (Ed.). 1982 *Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

-----oooOooo-----

## G L O S A R I

*asiwung* 'kapas' digunakan untuk membungkus mayat khusus pada kepala, kaki dan kemaluan.

*amil* lih. \**lebe*.

*babantal* lih. \**gebog*.

*bagedor* lih. \**gebot*.

*bangku* 'bangku' digunakan untuk:

1. membaringkan mayat sewaktu dimandikan.

2. membaringkan mayat sebelum dimasukkan ke dalam keranda.

*batu kulhu bunder* lih. \**gegelu*.

*batu kulhu*, batu-batu kecil yang dipergunakan pada waktu \**tahlil*, dan setelah tujuh hari (kadang-kadang empat puluh hari) ditaburkan di atas kuburan.

*bedug*, 'beduk'; digunakan (dipukul) untuk memberitahukan ada yang meninggal dunia.

*bilik* "dinding"; lih. \**maot kudu dipalakiah*.

*boeh* 'kafan' pembungkus mayat

*boeh larang*; 'kafan hasil tenunan tangan'.

*cai asem* 'air (seduhan) buah asam'; digunakan untuk memandikan mayat.

*cai bersih* 'air bersih'; digunakan untuk memandikan mayat air bersih dari cerek; digunakan untuk mengabdasi mayat juga sebagai persyaratan tahlil.

*cai comrang* 'air combrang'; lih. \**cai honje*.

*cai lebu* 'air (seduhan) abu' untuk memandikan mayat

*cai honje* 'air pohon honje'; digunakan untuk memandikan mayat lih. \**cai combrang*.

*cai sumur jamjam* 'air sumur'; digunakan untuk mencuci \**boeh*.

*candana* 'kayu candana'; digunakan pada waktu membungkus mayat agar berbau harum.

*daun waru* lih. \**duit*.

*duit* 'uang' *duit penyambungan*; 'uang sumbangan'

*duit salawat* 'uang salawat'; uang yang dibagikan pada para pelayat, baik sewaktu mayat akan diberangkatkan ke kuburan, atau setelah selesai penguburan.

pada HM — dibungkus dengan \**daun waru* dan diikat dengan \**sapu pare* lih. \**janteke*. \**piyyah*.

*gebog* 'batang pohon pisang (dipotong-potong dan bagian tengahnya dibuat huruf U', digunakan untuk membaringkan jenazah sewaktu dimandikan.

lih. \**bagedor*. \**babantal*.

*gegelu* bulatan tanah sebesar kepalan yang digunakan untuk menahan tubuh mayat sewaktu dibaringkan pada lubang lahat. lih. \**bantal taneuh bunder*.

*godong biara* lih. \**padung*.

*hakulah* tanah milik umum (negara); di antaranya dipergunakan untuk lahan pekuburan.

*halu*; "alu"; lih. \**maot kudu dipalakhian*.

*janteke* lih. \**duit*.

*jarum* "jarum"; lih. \**maot kudu dipalakhian*.

*kaliwara* sejenis penyakit pada anak kecil jika orang tuanya meninggal; biasanya si anak sakit berkepanjangan dan selalu rewel.

lih. \**sawan bangkay*.

*kalaut* lih. \**kuburan*.

*kapapatenan* lih. \**papait*.

*kohkol* "kentongan"; digunakan (dipukul) untuk memberitahukan ada yang meninggal dunia.

*kuburan* "kuburan"; tanah yang digali untuk mengubur mayat

lih. \**kaluat*. \**ruangan*. \**paesan*.

*lalandak* galian tanah yang agak menjolok di dalam lubang lahat yang digunakan untuk menyimpan mayat.

lih. \**sedong*.

*lebe* "lebai"; pemimpin upacara keagamaan (Islam). di antaranya pengurusan mayat.

lih. \**amil*.

*makam* lih. \**pajaratan*.

*mangle* 'rangkaian bunga'; digunakan untuk menghiasi keranda.

*mangle pandan jaksi*; rangkaian bunga pandan jaksi, dipergunakan sebagai lambang bahwa orang yang meninggal tidak perlu diceritakan kembali segala keburukannya.

*maot jadi kapujian* 'kematian yang terpuji'; meninggal dunia pada saat yang dianggap baik karena semua dosa dan kesalahan akan diampuni Tuhan, ialah yang meninggal pada Kamis malam dan pada bulan Puasa.

*maot kudu dipalakhian* 'kematian yang menuntut persyaratan khusus'; meninggal pada hari atau keadaan tertentu sehingga di dalam penguburan jenazahnya memerlukan persyaratan khusus, ialah bila:

1. Meninggal pada hari Sabtu.

a) mayat dikeluarkan dari \**bilik* yang sengaja dibongkar, jalan yang dilewati keranda harus dilempari \**siwur* berisi air dan \**sapu panjaraan* yang menyala, dan ikat kepala orang yang mengusung keranda harus dirampas.

b) mayat dikeluarkan melalui jendela, salah seorang harus menjolok genting rumah hingga pecah, dan \**tetengger* untuk \**kuburannya* harus terbuat dari \**halu*.

2. meninggal dalam keadaan hamil, telapak kaki mayat harus ditusuki \**jarum*.

3. meninggal sewaktu masih mempunyai suami (istri) yang masih muda, dan anak-anak yang masih kecil; keluarga yang ditinggalkan harus melaksanakan upacara *\*neukteuk leukeur meulah jantung* dan memecahkan *\*piring*.
4. meninggal karena bunuh diri; mayatnya dilarang dimandikan, dikafani, dan disembahyangkan.

*matang puluh* 'peringatan setelah empat puluh hari orang meninggal dunia'.  
*mayit* "mayat".

*mendak* (pr) peringatan yang berupa selamat setelah setahun orang meninggal dunia.

*menyan* "kemenyan"; digunakan sewaktu membakar pedupaan.

*misri* 'potongan kayu kecil yang ujungnya tajam'; digunakan untuk membersihkan gigi dan kuku mayat.

*natus* 'peringatan setelah seratus hari orang meninggal dunia'.

*neket* 'peringatan setelah lima puluh hari orang meninggal dunia'.

*newu* 'peringatan yang berupa selamat setelah seribu hari orang meninggal dunia'.

*neukteuk leukeur meulah jantung* memotong sapu padi yang diikat melingkar alat (untuk menaruh dandang) dan membelah jantung pisang; lih. *\*maot kudu dipalakhian*.

*ngabanyu meli* (pr) lih. *\*ngabanyu meli*.

*ngabanyu mili* 'menyediakan makanan kesenangan almarhum dalam jumlah sedikit-sedikitnya; dilaksanakan sejak hari pertama meninggal sampai pada hari ketujuh (kadang-kadang sampai hari keempat puluh), dihidangkan pada saat *\*tahlil*

lih. *\*ngameli*. *\*ngabanyu meli*.

*ngameli* lih. *\*ngabanyu mili*.

*ngaweredonan*

1. membersihkan dubur mayat ketika sedang dimandikan.

2. memandikan mayat.

*tukang ngaweredonan*; sebutan untuk orang yang pekerjaannya menadikan mayat (lih. *\*katir*).

*ngawuluan mayit* 'mengabdasi mayat'; setelah selesai dimandikan.

*nyusur tanah* 'upacara (sedekah) di rumah orang yang meninggal dunia sepulangnya mengubur mayat'.

*padung* 'dinding hari'; kayu atau bambu sebagai penahan tanah di dalam lubang lahat agar tidak kena pada tubuh mayat

lih. *\*keteb*.

*\*dalika*.

*\*godong bidara*.

*padupan* lih. *\*parukuyan*.

*paesan* lih. \**kuburan*. \**tetenger*.

*pajaratan* 'pakuburan' lih. \**makam*.

*papait* 'peristiwa pahit'; duka cita karena anggota keluarga atau kerabat meninggal dunia.

lih. *kapapatenan*.

*parukuyan* 'pedupaan'; digunakan pada waktu:

1. membaringkan mayat sebelum dimasukkan ke dalam keranda.
2. perjalanan ke kuburan.
3. upacara penguburan.
4. upacara \**tahlil*, \**tiluna*, \**tujuhna*, \**matang puluh*, \**neket*, \**mendak* \**natus*, dan *newu*.

lih. \**padupaan*.

*pasaran* 'keranda'; usungan mayat.

*pecat nyawa* 'keluar nyawa'; saat terakhir seseorang menghembuskan napas yang penghabisan; ketika itu juga orang-orang segera memberitahukannya kepada yang lain dengan kata-kata *geus salamet* 'sudah selamat', *geus nuluy* atau *geus lajeng* 'sudah pergi, dan sejak saat itu disebut \**mayit*.

*pijah* lih. \**duit*.

*piring* 'piring'; lih. \**maot kudu dipalakiah*.

*qur'an* 'qur'an' digunakan sebagai:

1. pemberat yang disimpan pada perut mayat.
2. bacaan pada waktu menunggu mayat jika penguburannya ditangguhkan.
3. bacaan pada waktu \**tahlil*, \**tiluna*, \**tujuhna*, \**matang puluh*, \**neket*, \**natus*, dan *newu*.

*ruangan* lih. \**kuburan*.

*samak* 'tikar'; digunakan untuk membaringkan mayat.

*samak pandan*; 'tikar pandan'; digunakan untuk membungkus mayat ketika diusung dalam keranda.

*samping* 'kain'.

*samping kebat*; 'kain yang bagus-bagus'; digunakan untuk menutupi keranda.

*saputangan* 'saputangan'; digunakan untuk mengikat dagu mayat agar mulutnya tertutup rapih.

*samping nu aralus*; 'kain yang bagus-bagus'; digunakan untuk menutupi keranda.

*sapu panjaraan* 'sapu lidi'; lih. \**maot kudu dipalakiah*.

*sapu pare* lih. \**duit cisapu pare*; 'air merang; digunakan untuk memandikan mayat.

*sawan bangkay* lih. \**kaliwara*.

*sedong* lih. \**lalandak*.

*siwur* 'gayung'; \* lih. \**maot kudu dipalakiah*.

*tahlil* 'upacara di rumah orang meninggal dunia untuk mendoakan arwahnya'.  
*telekin* 'talkin'; bacaan yang berisi nasihat kepada orang yang baru meninggal tentang bagaimana jawaban terhadap pertanyaan malaikat penjaga kuburan.  
*tempat nyiraman* tempat memandikan jenazah.

*tetenger* 'nisan'; terbuat dari kayu atau batu berbentuk segi lima untuk memberi tanda kuburan. segi lima melambangkan bahwa yang dikuburkan tersebut makhluk berpancaindra.

lih. *\*tutunggul*.

*\*paesan*.

*\*juga \*maot kudu dipalakiahah*.

*tiluna* 'peringatan setelah tiga hari orang meninggal dunia'.

*tujuhna* 'peringatan setelah seminggu orang meninggal dunia'

*tutunggul* lih. *\*tetenger*.

**TABEL KEGIATAN UPACARA KEMATIAN DALAM LINGKUNGAN  
AGAMA/PENGHAYAT KEPERCAYAAN KEPADA  
TUHAN YANG MAHAESA**

No.	Kegiatan Upacara Kematian	Lingkungan Agama/Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Mahaesa			Keterangan
		Sunda Wiwitan Baduy	Islam	Penghayat Kepercayaan Cigugur	
1.	Pemberitahuan pada saat adanya kematian melalui berbagai media/cara	x	x	x	x = ada
2.	Memandikan/membersihkan mayat	x	x	—	— = tidak ada
3.	Mengabdaskan/mewudukan mayat	—	x	—	*) = ada yang tidak melakukan.
4.	Membungkus mayat	x	x	x	
5.	Mendandani mayat dengan pakaian adat	—	—	x	
6.	Menyembahyangkan mayat dengan cara:				
	a. menyolatkan	—	x	—	
	b. membaca mantra	x	—	—	
	c. olahrasa/samadi	—	—	x	
7.	Mengolongi usungan mayat	x	x	—	
8.	Mengubur mayat	x	x	x	
9.	Mengucapkan doa kubur	x	x	x	
10.	Selamat hari ke-1 (nyusur tanah)	x	x*)	—	
11.	Selamatan hari ke-2	x	x*)	—	
12.	Selamatan hari ke-3	x	x*)	—	
13.	Selamatan hari ke-4	x	x*)	—	
14.	Selamatan hari ke-5	x	x*)	—	
15.	Selamatan hari ke-6	x	x*)	—	
16.	Selamatan hari ke-7	x	x*)	—	
17.	Selamatan peringatan hari ke-40	—	x*)	—	
18.	Selamatan peringatan hari ke-100 hari	—	x*)	—	
19.	Selamatan peringatan hari ke-365 (1 tahun)	—	x*)	—	
20.	Selamatan peringatan hari ke-1000	—	x*)	—	
21.	Menanam pohon hanjuang di atas kuburan	x	—	—	

## DAFTAR INFORMAN

### a. Informan dari daerah Banten.

1. Nama : MAMAD M  
Tempat/tanggal lahir : Kampung Pasar Besar, umur 36 tahun  
Pekerjaan : Bertani  
Kepala Desa Baros, Kecamatan Baros Kab. Serang.  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Jawa  
Alamat sekarang : Kampung Baros, Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang.
2. Nama : J A T A R I  
Tempat/tanggal lahir : Kampung Mayak desa Baros, umur: 40 tahun.  
Pekerjaan : Bertani  
Penghulu amil desa Baros  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Jawa, Indonesia  
Alamat sekarang : Kampung Mayak Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang..
3. Nama : Kiai H. RAFIUDDIN  
Tempat/tanggal lahir : Kecamatan Petir Kabupaten Serang  
Pekerjaan : Ketua II Majelis Ulama Kabupaten Pandeglang  
Pengurus Mesjid Agung dan Madrasah Bertani  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD Kelas III  
Pesantren  
Pernah bermukim di Mekah selama 6 tahun  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Jawa, Indonesia dan Arab  
Alamat sekarang : Kompleks Mesjid Al Rahman, Desa Pandeglang, Kabupaten Pandeglang.

4. Nama : ALIKMAN  
Tempat/tanggal lahir : Karawang (70 tahun)  
Pekerjaan : Dagang  
Penghulu Amil Desa Pandeglang  
Agama : Islam  
Pendidikan : Pesantren  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Jawa  
Alamat sekarang : Kampung Kadulisung, Pandeglang
5. Nama : MANSUR  
Tempat/tanggal lahir : Rangkasbitung, 42 tahun  
Pekerjaan : Dagang  
Penghulu amil  
Agama : Islam  
Pendidikan : SD kelas V  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia  
Alamat sekarang : Kampung Jambatan, Cijoro, Lebak, Kecamatan Rangkasbitung.
6. Nama : IKONG SARIKONG  
Tempat/tanggal lahir : Desa Sudamanik, Kecamatan Cimaraga,  
Umur: 57 tahun  
Pekerjaan : Pemangkas rambut  
Penghulu amil  
Agama : Islam  
Pendidikan : Vervoleg 5 tahun (SD)  
Bahasa yang dikuasai : Sunda, Jawa, Indonesia, Arab  
Alamat sekarang : Kampung Kapugeran desa Rangkasbitung Barat, RT 4/RK 2 Rangkasbitung.
7. Nama : KI ARSAH  
Tempat/tanggal lahir : Kampung Gajeboh Desa Kanekes  
Umur: 60 tahun  
Pekerjaan : Bertani  
Agama : Sunda Wiwitan  
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Sunda  
Alamat sekarang : Gajeboh, desa Kanekes, Kecamatan Ciuwidamar, Rangkasbitung.

8. Nama : ALPIAN  
 Tempat/tanggal lahir : Gajeboh, desa Kenekes  
 Umur: 40 tahun  
 Pekerjaan : Bertani  
 Penghulu  
 Agama : Sunda Wiwitan  
 Pendidikan : —  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda  
 Alamat sekarang : Kampung Gajeboh, Desa Kenekes Kecamatan Ciuwidamar Kabupaten Pandeglang.
9. Nama : YORCE  
 Tempat/tanggal lahir : Kanekes umur (52 tahun)  
 Pekerjaan : Tani  
 Agama : Sunda Wiwitan  
 Pendidikan : —  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda  
 Alamat sekarang : Gajeboh, Desa Kanekes, Leuwidamar, Kabupaten Rangkasbitung.

**b. Informan dari daerah Priangan.**

1. Nama : M YAYA (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Banjaran  
 Umur : 42 tahun  
 Pekerjaan : Pj Kepala Desa Wargaluyu  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMP (tidak berijazah)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Cikupa, Desa Bojongmangu, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.
2. Nama : M. RAKHMAT (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Lembang  
 Umur : 39 tahun  
 Pekerjaan : Guru SD  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : PGA 6 tahun  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Pangragajian, Desa Cibogo Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung.

3. Nama : Drs. A. SUHANDI Shm.  
 Tempat/tanggal lahir : Bandung  
 Umur : 40 tahun  
 Pekerjaan : Dosen Antropologi UNPAD  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia  
 Alamat sekarang : Buahbatu, Bandung.
4. Nama : M. KURDI (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Tasikmalaya  
 Umur : 63 tahun  
 Pekerjaan : Amil  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR kelas V (tidak tamat SD)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Kalapadua, Desa Manonjaya,  
 Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasik-  
 malaya.
5. Nama : E. ABDUL KUDUS (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Tasikmalaya  
 Umur : 53 tahun  
 Pekerjaan : Guru ngaji  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR (SD)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda  
 Alamat sekarang : Kampung Ciawang, Desa Ciawang, Kecamatan  
 Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.
6. Nama : AYIT SUHARLI (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Sukabumi  
 Umur : 42 tahun  
 Pekerjaan : Staf Teknis Kebudayaan Departemen P dan K  
 Kabupaten Sukabumi  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SPG tahun 1967  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Selaawi, Desa Warnasari, Kecamatan  
 Sukabumi, Kabupaten Sukabumi.

7. Nama : M. SOLEH (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Sukabumi  
 Umur : 46 tahun  
 Pekerjaan : Pembantu staf Teknis Seksi Kebudayaan Departemen P dan K Kabupaten Sukabumi.  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : PGSLP tahun 1971  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Cantayan, Desa Cantayan, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi
8. Nama : H. ANWAR (BARNI) (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Cianjur  
 Umur : 58 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Pendidikan : SR 5 tahun (SD)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda  
 Alamat sekarang : Desa Parakantugu, Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur.
9. Nama : E. MUSTOPA (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Cianjur  
 Umur : 40 tahun  
 Pekerjaan : Tani/penjaga SD  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR (SD)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Desa Parakantugu, Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur.
10. Nama : DJADJA (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Cianjur  
 Umur : 52 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Departemen P dan K Cikalongkulon  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SR 5 tahun (SD)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Ngantay, Desa Cibeureum Kecamatan Cikalongkulon, Kabupaten Cianjur.

11. Nama : DIDING RUSIADI (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Cianjur  
 Umur : 44 tahun  
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Pacet  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SGA  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Sukasari, Desa Sindanglaya,  
 Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur.
12. Nama : M. MACHDUM HANAFI (laki-laki)  
 Tempat/tanggal lahir : Cianjur  
 Umur : 47 tahun  
 Pekerjaan : Penais  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : PGAA  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Kampung Mande, Kecamatan Cikalongkulon,  
 Kabupaten Cianjur.

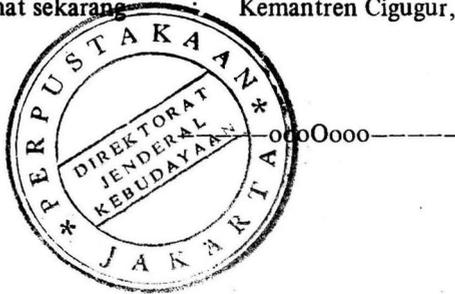
c. Informan dari daerah Cirebon.

1. Nama : UDI KURDI  
 Tempat/tanggal lahir : Desa Sindangkasih, Majalengka  
 Umur : 63 tahun  
 Pekerjaan : Juru kunci makam Nyai Rambut Kasih  
 Majalengka  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Desa Sindangkasih, Majalengka
2. Nama : SURMA  
 Tempat/tanggal lahir : Sindangkasih Majalengka  
 Umur : 60 tahun  
 Pekerjaan : Lebe (Amil)  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sunda dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Desa Sindangkasih, Majalengka.

3. Nama : ABDUL ROCHIM  
 Tempat/tanggal lahir : Cirebon, 26 Nopember 1926  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : Lebe  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Pesantren Gontor 6 tahun, Pesantren Banten 8 tahun.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Jawa, Sunda dan Arab  
 Alamat sekarang : Jalan Ketilang D VIII/189, RT I, RK 16 Cirebon.
4. Nama : TRIYATNO SOENARDI  
 Tempat/tanggal lahir : Purwokerto, 2 Agustus 1932  
 Umur : 51 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Kelurahan Larangan, Cirebon.  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Lanjutan Atas  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa dan Indonesia  
 Alamat sekarang : Jalan Gunung Tampomas D XVI/36 Cirebon.
5. Nama : KYAI DAMANHURI  
 Tempat/tanggal lahir : Indramayu  
 Umur : 65 tahun  
 Pekerjaan : Lebe  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Pesantren Babakan Waringin, Cirebon.  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa dan Arab  
 Alamat sekarang : Desa Tugu, Kecamatan Lelea, Indramayu.
6. Nama : ABING THAMRIN  
 Tempat/tanggal lahir :  
 Umur : 55 tahun  
 Pekerjaan : Sesepeuh Desa  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sunda, Jawa dan Arab  
 Alamat sekarang : Babakan Jati Mekerjati, Haurgeulis, Indramayu.

7. Nama : MUNAWAR  
 Tempat/tanggal lahir : Brebes, 10 Pebruari 1937  
 Umur : 46 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat  
 (KAURKESRA)  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Jawa dan Sunda  
 Alamat sekarang : Blok Sukahati, Desa Haurgeulis, Indramayu
8. Nama : A. KODIR  
 Tempat/tanggal lahir :  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : Tani, Sesepuh Desa  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia dan Arab  
 Alamat sekarang : Dusun Pon, Desa/Kecamatan Mandirancan,  
 Kuningan.
9. Nama : E. KARSA  
 Tempat/tanggal lahir :  
 Umur : 47 tahun  
 Pekerjaan : Khotib/Lebe  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Dasar  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia dan Arab  
 Alamat sekarang : Dusun Kliwon, Desa/Kecamatan Mandirancan,  
 Kuningan.
10. Nama : P. DJATIKUSUMAH  
 Tempat/tanggal lahir : Cigugur, 15 Oktober 1932  
 Pekerjaan : Ketua Yayasan Pendidikan Trimulya (Ketua  
 Adat)  
 Agama : Penghayat Kepercayaan  
 Pendidikan : Yayasan Pendidikan Trimulya (SMP)  
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Inggris, Indonesia dan Belanda  
 Alamat sekarang : Kampung Cipager, Kecamatan Cigugur,  
 Kuningan.

11. Nama : INDA SUTADIRJA  
Tempat/tanggal lahir :  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Wakil Ketua Adat Kepercayaan  
Agama : Penghayat Kepercayaan  
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama  
Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia  
Alamat sekarang : Kemantren Cigugur, Kuningan.



Perpustakaan  
Jenderal H

392

O